

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TIMUR**

Pengkaji :

Drs. Henky Ismuhendro S.

Drs. Raharjo

Drs. Marihartanto

Drs. Maskan

Drs. A. Darsono

Dra. Sri Hartini

Drs. Sukardji

Radjijati, BA.

Editor :

Drs. Gendro Nurhadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1993 / 1994



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TIMUR**

Pengkaji :

Drs. Henky Ismuhendro S.

Drs. Raharjo

Drs. Marihartanto

Drs. Maskan

Drs. A. Darsono

Dra. Sri Hartini

Drs. Sukardji

Radjiyati, BA.

Editor :

Drs. Gendro Nurhadi



DAFTAR PUSTAKA



PROGRAM BINA BUDAYA
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TIMUR

| PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN | |
|--|---------------|
| TGL. TERIMA | 24-12-1999 |
| TGL. CATAT | 24-12-99 |
| NO. INDIK | 464/99 |
| NO. CLASS | 091.598 PEH.p |
| KOPI KE : | 1 |

DEPARTMENT OF DOCUMENTATION AND INFORMATION SCIENCE
UNIVERSITY OF JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1993/1994, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur Tahap ke III, sebagai kelanjutan dari kegiatan pengkajian sebelumnya.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna nilai-nilai luhur ajaran suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat dipakai sebagai bahan pembinaan budaya bangsa.

Keberhasilan usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepuh/Pinisepuh serta pengkaji.

Usaha Pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1993
Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

**SAMBUTAN DIREKTUR
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1993/1994 Proyek inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta menerbitkan lagi buku-buku hasil Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil Pengkajian dari beberapa ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Daerah Jawa Timur.

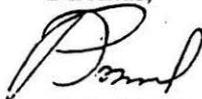
Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Pengkajian dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini. Pengkajian ini juga dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa maupun nilai-nilai luhur dalam ajaran organisasi serta meningkatkan pengetahuan penghayat dan menambah wawasan yang berazaskan Pancasila.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Demikian semoga hasil pengkajian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1993

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME. | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah | 4 |
| C. Tujuan | 5 |
| D. Ruang Lingkup | 6 |
| E. Metode | 8 |
| F. Prosedur Kerja | 10 |
| | |
| BAB II SEJARAH ORGANISASI | 15 |
| A. Paguyuban Ngesti Budi Sejati | 16 |
| B. Paguyuban Penghayat Kasampurnan | |

| | | |
|----------------|--------------------------------------|-----------|
| | (Papengkas) | 18 |
| C. | Paguyuban Pamungkas Jati Titi | |
| | Jaya Sampurna | 21 |
| D. | Paguyuban Kepribadian Indonesia | 31 |
| E. | Paguyuban Gunung Jati | 39 |
| F. | Paguyuban Kawruh Kasampurnan | |
| | Kasunyatan Pusoko Budi Utomo ... | 43 |
| | | |
| BAB III | NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA | |
| | SPIRITUAL BANGSA | 51 |
| A. | Paguyuban Ngesti Budi Sejati | 51 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai | |
| | religius | 51 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai | |
| | moral | 55 |
| B. | Paguyuban Penghayat Kasampurnan | |
| | (Papengkas) | 57 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai | |
| | religius | 57 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai | |
| | moral | 59 |
| C. | Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya | |
| | Sampurna | 62 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai | |

| | | |
|---------|--|-----|
| | religius | 62 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai moral | 66 |
| | D. Paguyuban Kepribadian Indonesia | 73 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai religius | 73 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai moral | 78 |
| | E. Paguyuban Gunung Jati | 82 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai religius | 82 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai moral | 88 |
| | F. Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo | 91 |
| | 1. Ajaran yang mengandung nilai religius | 91 |
| | 2. Ajaran yang mengandung nilai moral | 94 |
| BAB IV. | MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA | 100 |
| | A. Paguyuban Ngesti Budi Sejati | 101 |
| | 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 101 |
| | 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 108 |

| | |
|--|-----|
| B. Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Papengkas) | 115 |
| 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 115 |
| 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 124 |
| C. Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna | 134 |
| 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 134 |
| 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 138 |
| D. Paguyuban Kepribadian Indonesia ... | 143 |
| 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 143 |
| 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 146 |
| E. Paguyuban Gunung Jati | 148 |
| 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 148 |
| 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 152 |

| | | |
|--------------------|--|-----|
| F. | Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo | 156 |
| 1. | Makna ajaran yang mengandung nilai religius | 156 |
| 2. | Makna ajaran yang mengandung nilai moral | 158 |
| BAB V | PENUTUP | 161 |
| A. | Kesimpulan | 161 |
| B. | Saran | 162 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | | 164 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa dimanapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah berkat akal budi manusia yang dipergunakan untuk memenuhi kehidupan jasmani dan rokhaninya. Kebudayaan mencakup : 1. Kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya; 2. Kompleks aktivitas tindakan berpola dari masyarakat dalam bermasyarakat; dan 3. Benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 204).

Bagi manusia individual, menurut Daed Yoesoef, kebudayaan diartikan sebagai suatu pengetahuan serta pilihan hidup (eksistensi) dan suatu praktek komunikasi. Sedang bagi masyarakat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan dari karya budaya manusia dalam kaitan pengembangan kepribadian manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha

Esa. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang di dalamnya berisikan antara lain moral, etik, sikap mental, tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam hubungan dengan sesamanya, lingkungannya, dan Sang Pencipta-Nya.

Di Indonesia, kebudayaan telah ada sejak kehidupan manusia Indonesia purba di jaman pra sejarah. Pada jaman itu, masyarakat memiliki sistim nilai, nilai-nilai budaya, termasuk budaya spiritual yang luhur, serta benda-benda hasil karya manusia.

Latar belakang kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun, ternyata telah mewarnai sepenuhnya kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini. Hal ini sesuai dengan pidato Presiden Soeharto, bahwa negara Republik Indonesia memang tergolong muda dalam barisan negara-negara di dunia. Tetapi bangsa Indonesia lahir dari sejarah dan kebudayaan yang tua, yang telah membuahkan dan membentuk kepribadian bangsa yang kuat. Kepribadian inilah yang ditetapkan menjadi pandangan hidup bangsa, falsafah negara, yaitu Pancasila.

Di dalam Pancasila terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur, serta adanya kesadaran, bahwa manusia akhirnya tergantung pada keseimbangan, baik keseimbangan antara manusia dengan masyarakat, maupun keseimbangan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, kepribadian bangsa tidak hanya sekedar identitas suatu bangsa, tetapi juga mengandung daya kemampuan untuk menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan dari luar. Kebudayaan dari luar akan disesuaikan dengan pola kebudayaan Indonesia. Sehingga kepribadian bangsa secara potensial merupakan ketahanan budaya bangsa. Dengan demikian, bangsa tersebut akan lebih mampu mengantisipasi pengaruh kebudayaan dari luar.

Mengingat kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka dalam membentuk kepribadian bangsa sudah waktunya dilakukan usaha-usaha untuk perlindungan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian bangsa. Salah satu di antara sekian banyak unsur-unsur yang dapat membentuk kepribadian adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya spiritual bangsa.

Upaya menggali, mempertahankan ataupun melestarikan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa, bukan berarti upaya untuk hidup statis, seperti halnya kehidupan di masa lampau. Sebagai bangsa yang menganut politik bebas aktif, dan sebagai akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi serta komunikasi yang semakin canggih, apa yang terjadi di belahan bumi yang satu, dengan sangat pesat diketahui di belahan bumi yang lain, maka bangsa Indonesia harus lebih aktif memanfaatkan berbagai unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya kehidupan bangsa. Hal tersebut di atas, tampaknya sesuai pula dengan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 yang menyebutkan : "Pemerintah memajukan kebudayaan bangsa". Sementara itu, dalam penjelasannya disebutkan.

"Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Selain itu, dengan mempertahankan dan memupuk kepribadian budaya bangsa, kita ingin mewujudkan cita-cita, yakni

membangun masyarakat yang modern yang sanggup menggunakan teknologi modern tanpa kehilangan kepribadian bangsa sendiri.

B. Masalah

Interaksi sosial di antara sesama warga negara dalam masyarakat yang kompleks menuntut adanya kerangka rujukan atau mekanisme pengendalian yang mampu memberikan arah dan makna kehidupan masyarakat yakni nilai-nilai sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat menjembatani pergaulan antar sesama warga masyarakat secara aktif.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual ada 2 (dua) nilai pokok yang terkandung di dalamnya. Pertama, nilai religius, yakni nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *causa prima*. Kedua, nilai moral, atau nilai kesusilaan, yang berkaitan erat dengan nilai religius. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk.

Kedua nilai tersebut, yakni nilai religius dan nilai moral, terungkap dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan manusia, juga dari ajaran-ajaran yang dimiliki oleh organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, di dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum banyak nilai-nilai luhur budaya spiritual, yang berhasil diungkap.

Sementara itu, pembangunan nasional yang dilaksanakan sekarang ini, dalam hal-hal tertentu juga mengakibatkan terjadinya pergeseran atau perkembangan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, atau semakin kaburnya nilai-nilai budaya spiritual yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku masyarakat. Hal ini dapat mengancam pertumbuhan

kepribadian bangsa.

Oleh karena itulah, maka upaya lebih jauh untuk mengadakan pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebenarnya merupakan aspek utama di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya di wilayah Propinsi Jawa Timur masih perlu dilakukan secara menyeluruh. Hal ini cukup penting sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisional yang ada serta sebagai upaya pembentukan ketahanan dan kepribadian nasional.

C. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan di atas, kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilakukan berdasarkan ketetapan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1992/1993 yang bernaung di bawah Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terhadap beberapa organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Propinsi Jawa Timur dimaksudkan untuk menghimpun data dan informasi mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sebagai sistim nilai. Di samping itu, tujuan pengkajian ini antara lain adalah :

1. Meneliti dan mengungkap makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari budaya bangsa;
2. Menginventarisasi data yang lebih lengkap terutama butir-butir nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

3. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa, yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Dari hasil pengkajian tersebut diharapkan akan diperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Jawa Timur.

Di samping itu, pengkajian nilai-nilai luhur diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam membentuk kepribadian bangsa mengingat nilai-nilai luhur tersebut merupakan kebudayaan tradisional yang masih hidup di dalam masyarakat yang selalu dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman. Bentuk kebudayaan setiap saat dapat berubah, namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat dijaga jangan sampai pudar ataupun hilang terdesak oleh nilai-nilai yang datang dari kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Hidup dalam suasana kebudayaan yang statis bertentangan dengan kodrat kebudayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, pengkajian nilai-nilai luhur tidak sekedar melestarikan kebudayaan yang telah atau pernah ada, namun juga diharapkan hasilnya menjadi acuan untuk mengembangkan kebudayaan yang lebih bernilai daripada yang telah ada sekarang ini.

D. Ruang Lingkup

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), nilai luhur budaya bangsa Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Pengertian tersebut di atas cukup luas dan kompleks karena nilai luhur budaya mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan manusia yang akan memberi corak, warna dan arah perkembangan serta pertumbuhannya. Pengertian nilai luhur budaya tidak dapat diukur dengan wujud suatu benda karena sifatnya yang sangat abstrak, mempunyai pengertian tersendiri, mempunyai makna yang tinggi dan dalam yang hanya dapat dinikmati dan dirasakan oleh setiap manusia, masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan nilai luhur budaya adalah gagasan yang merupakan sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya.

Tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai luhur sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam bentuk ajaran berbagai tuntunan hidup beragama, adat-istiadat dan tuntunan bagi anggota organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, makna pengkajian ini dibatasi pada nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

Sementara itu, di wilayah Propinsi Jawa Timur telah tercatat 68 organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersatus pusat dan 435 organisasi yang berstatus cabang. Dari sekian banyak penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan pengkajian hanya difokuskan pada 6 organisasi yang semuanya berstatus tingkat pusat. Keenam organisasi tersebut adalah: 1. Paguyuban Ngesti Budi Sejati. 2. Paguyuban Papengkas. 3. Paguyuban Jati Titi Jaya Sampurna. 4. Paguyuban Kepribadian Indonesia. 5. Paguyuban Gunung Jati. 6. Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo.

Ke dalam organisasi tersebut di atas dijadikan sasaran pengkajian berdasarkan asumsi bahwa dengan tersedianya tenaga, dan biaya yang serba terbatas masih dapat diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi penyusunan kebijaksanaan. Mengingat bahwa kenam organisasi tersebut, antara lain; a. Sudah pernah menuliskan ajarannya; b. Sudah pernah memaparkan budaya spiritual; c. Jumlah anggota relatif banyak; d. Lokasi relatif dekat; e. Seseponnya mudah di wawancara dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya, ruang lingkup jangkauan materi pengkajian adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai luhur yang dijadikan tuntunan oleh warga organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi beberapa aspek yang dijadikan inti ajaran mereka masing-masing, antara lain :

1. Ajaran yang mengandung nilai religius yang meliputi :
 - a. Ajaran tentang ke Tuhanan
 - b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.
2. Ajaran yang mengandung nilai moral, meliputi :
 - a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.
 - b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama , dan
 - c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Selain daripada itu akan dikaji juga makna nilai luhur budaya spiritual bangsa, yakni makna ajaran yang mengandung nilai religius dan makna ajaran yang mengandung nilai moral.

Metode

Sepeerti diketahui, bahwa Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya memiliki

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta susunan lengkap kepengurusannya. Bahkan ada sebagian organisasi yang menyusun buku yang memuat ajaran yang menjadi tuntunan para warganya. Meskipun demikian, penjelasan masih tetap diperlukan dari tokoh-tokoh pembina atau sesepuh yang dianggap berwenang oleh organisasi yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode yang dipakai dalam pengkajian ini adalah :

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari sejumlah buku-buku atau karya tulis yang diduga ada kaitannya dengan proyek pengkajian, dan dimaksudkan sebagai acuan guna lebih memperdalam pemahaman.
2. Pembuatan kuesioner atau daftar pertanyaan. Membuat instrumen berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama kepada para sesepuh organisasi sebagai nara sumber tentang ajaran-ajaran nilai-nilai luhur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring data informasi yang lebih lengkap.
3. Wawancara, yaitu dilakukan dengan sesepuh organisasi serta anggota organisasi dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini dipakai alat bantu perekam suara, supaya hasil wawancara dapat terekam secara keseluruhan.
4. Observasi, yaitu dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dari dekat sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek pengkajian. Dengan menggunakan metode tersebut di atas diharapkan dapat diperoleh hasil sebagaimana yang telah ditetapkan.

F. Prosedur Kerja

Agar pengkajian mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan, maka disusunlah jadwal kegiatan, meliputi :

1. Tahap persiapan.

- a. membuat rencana kegiatan. Rencana ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja sebagai pola dasar yang akan dikembangkan sesuai dengan petunjuk Pemimpin Proyek.
- b. menyusun program kerja dan jadwal waktu sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.
- c. menyusun anggota tim yang harus melakukan pengkajian dan menyelesaikan pembuatan laporan.

Selain itu, penanggung jawab beserta anggota tim mempelajari kerangka acuan yang berupa "Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa". Bertitik tolak dari pedoman tersebut, dipilih organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dijadikan sampel pelaksanaan pengkajian, sekaligus menentukan sesepuh sebagai nara sumber dan informan yang dipandang menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kepercayaan masing-masing.

Sehubungan dengan hal itu, tim menentukan nara sumber dan informan-informan yang beragam. Di satu pihak, nara sumber dan informan yang berpendidikan cukup tinggi dan lingkungan masyarakat mendapat posisi cukup baik, ternyata masih menghargai dan memelihara tradisi leluhur, sehingga tim tidak hanya mengalami kesulitan

untuk menemui dan mewawancarainya. Di lain pihak, mereka dengan tingkat usia yang cukup lanjut dan tingkat pendidikannya pun cukup rendah, namun penguasaan dan pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya luhur bangsa yang terkandung di dalam ajaran organisasi dapat mereka jelaskan dengan baik.

2. Pengumpulan data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, kegiatan yang dilakukan antara lain melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini, anggota tim tidak membatasi pustaka-pustaka yang dimiliki oleh masing-masing organisasi, di samping itu juga mengadakan studi pustaka yang ada dipergustakaan lain.

Realisasi dari studi kepustakaan ini dilakukan dengan meneliti sejumlah dokumen dan karya-karya tulis yang ada kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih terpelihara di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya Paguyuban Ngesti Budi Sejati, Paguyuban Papengkas, Paguyuban Jati Titi Jaja Sampurno, Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo.

Selanjutnya dalam tinjauan lapangan, kegiatan yang dilakukan antara lain melakukan wawancara dengan nara sumber dan informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, nara sumbernya adalah para sesepuh atau ketua organisasi atau warga yang dipandang mampu dan mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang nilai luhur budaya spiritual bangsa. Pada saat wawancara dilakukan pula perekaman dengan menggunakan *tape recorder*. Hal ini untuk memperjelas dan melengkapi hasil wawancara.

Kegiatan pengumpulan data tersebut di atas dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan.

3. Pengolahan data

Dalam tahap ini, data dan informasi yang berhasil dihimpun melalui studi kepustakaan maupun kegiatan di lapangan, wawancara dan hasil rekaman diseleksi. Ajaran-ajaran organisasi yang beragam, yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai tuntunan bagi anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di klasifikasikan menurut kelompoknya. Yakni dilihat secara umum, mana ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius dan mana yang mengandung nilai moral. Dengan pengklasifikasian ini, maka akan dapat diketahui :

- a. Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kekuasaannya.
- b. Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan.
- c. Ajaran yang mengandung tuntunan sehingga manusia dapat berperilaku luhur dalam hidup bermasyarakat untuk membentuk pribadi yang luhur.
- d. Ajaran yang mengungkap kewajiban manusia untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban manusia terhadap sesama, dan kewajiban manusia terhadap alam sekitarnya.

Dari klasifikasi data tersebut, kemudian dilakukan analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir ajaran dari organisasi-organisasi yang telah ditentukan menjadi objek pengkajian. Kegiatan pengolahan data ini memakan waktu satu bulan, yakni sampai pertengahan bulan Oktober 1992.

4. Penulisan laporan

Tahap ini merupakan tahap pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun. Penyusun laporan ini dikerjakan setelah semua data dan semua pengolahan data selesai dikerjakan, yang disesuaikan pula dengan tata cara penulisan dalam Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa yang telah ditetapkan.

Dari hasil klasifikasi dan analisis data, maka perhatian dipusatkan pada inti laporan sesuai dengan tujuan pengkajian, yakni mencari makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penulisan laporan ini diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang dapat memenuhi kualifikasi suatu pengkajian. Namun demikian, adanya kekurangan dan tidak kelengkapan dalam isi maupun kualitas sangat kami sadari. Selain itu, penulisan ini selesai dalam waktu dua bulan, sehingga waktu yang demikian singkat sebenarnya kurang memenuhi syarat untuk suatu penulisan pengkajian yang baik secara keseluruhan.

5. Penyerahan hasil

Pada saat pengetikan dilakukan pula pengecekan terhadap semua uraian, dan kalimat-kalimat yang ada di dalam penulisan laporan, termasuk pengecekan kelengkapan penulisan yang berupa lampiran-lampiran.

Hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam bentuk naskah, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan diserahkan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada akhir Desember 1992.

Demikian pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dengan ruang lingkup organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat di wilayah Propinsi Jawa Timur, sebagai sumber data. Pembiayaan kegiatan pengkajian ini sepenuhnya melalui anggaran Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Dalam bab ini akan dikaji tentang sejarah organisasi dan sejarah penerimaan ajaran, bagaimana cara memperoleh ajaran dan wujud ajarannya. Penerima ajaran adalah orang yang mula-mula memperoleh ajaran untuk disebarluaskan. Penyebaran ajaran oleh penerima ajaran agar lebih berhasil guna dan mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah, maka diberikan wadah yaitu dalam bentuk organisasi masyarakat yang diawasi oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat, Ditjen. Sosial Politik Departemen Dalam Negeri dan di bina oleh Depdikbud melalui Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Orang pertama selaku penerima ajaran, semua tingkah laku ritual maupun moralnya akan selalu menjadi panutan para warga organisasinya.

Usaha untuk mendapatkan ajaran (wewarah) dari Tuhan Yang Maha Esa ada berbagai cara. Meskipun bentuknya berbeda-beda, namun pada prinsipnya ada kesamaan, yaitu adanya *laku topo broto*, dan selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran yang pertama kali diterima oleh seseorang dan dijadikan panutan oleh warga penghayat disebut *wangsit*, *wisik*, atau *sasmita*. Berikut akan dibahas tentang sejarah organisasi dari keenam organisasi secara berurutan, yaitu :

A. Paguyuban Ngesti Budi Sejati

Menurut Paguyuban Ngesti Budi Sejati, ajaran yang pertama kali diterima oleh Nasrip Ismail. Semenjak kecil beliau sudah mulai belajar mengasingkan diri. Dalam pengasingan itu Nasrip Ismail telah mendapat restu dari almarhum ayahnya yang bernama Noto Singo Hardjo. Pada saat menginjak usia 17 tahun Nasrip Ismail meninggalkan desa kelahirannya, dan pergi ke *petilasan-petilasan* untuk mencari sejarah dengan dilandasi keprihatinan yang dalam. Nasrip Ismail di dalam mencari sejarah atau *laku* tersebut tidak hanya satu atau dua tahun melaksanakannya, tetapi sampai beberapa tahun lamanya. Setelah sekian lama mengembara, Nasrip Ismail kemudian berpuasa selama delapan hari delapan malam dan dilakukan pada hari Jum'at Wage dan Jum'at Legi sekitar tahun 1954.

Setelah Nasrip Ismail berpuasa selama delapan hari delapan malam, beliau mendapat *wangsit* dalam bentuk buku ajaran. Nama buku tersebut adalah buku *Kawruh Batin Pitutur* yang isinya antara lain :

1. Tuhan adalah pencipta dunia dan segala isinya. Oleh karena itu hanya Tuhan yang wajib kita sembah.
2. Manusia hidup sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, maka manusia wajib menyembah kepada Tuhan.
3. Manusia hidup berkewajiban mencintai sesama manusia tanpa membedakan ras, golongan, agama, kepercayaan, kebangsaan, kedudukan sosial, dan sebagainya. Rasa cinta tersebut seperti rasa cinta terhadap dirinya sendiri.
4. Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan merupakan sabda Tuhan, maka harus kita lestarikan karena dari alam tersebut kita dapat membaca ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Peguyuban Ngesti Budi Sejati didirikan pada tanggal 11 Januari 1980 oleh Nasrip Ismail dan sampai sekarang beliau masih duduk dalam pengurus, yaitu sebagai sesepuh organisasi. Pendirian Peguyuban Ngesti Budi Sejati bermaksud agar hubungan pribadi anggota-anggotanya semakin erat seperti keluarga, hal ini dikarenakan kedudukan manusia hidup diwajibkan menerima bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita sebagai manusia hidup diwajibkan berikhtisar untuk mengenali dengan cara mencari jalan terang. Atas dasar tersebut akhirnya dalam tahun 1968 Bapak Nasrip Ismail dapat menerima bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu bimbingan itu supaya dapat diamalkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kemudian dalam pertengahan tahun 1968 lahirlah Paguyuban Ngesti Budi Sejati. Sedangkan nama tersebut diambil atas dasar tata laku manambah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mendapatkan bimbingan-Nya.

Peguyuban Ngesti Budi Sejati pada tahun 1980 telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Depdikbud Nomor : I.078/F.3/N.1.1/1980. Demikian juga AD/ART sudah dibentuk dan telah ditetapkan di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1980, hari Jum'at Legi ditetapkan sebagai hari kelahiran Peguyuban Ngesti Budi Sejati. Oleh karena itu setiap malam Jum'at Legi selalu diadakan sarasehan seluruh warga baik di tingkat pusat maupun di setiap cabang yang ada. Sampai sekarang ini perkembangan organisasi sudah tersebar di beberapa kota Kabupaten di Jawa Timur, yakni :

| | | | |
|--------------------|---|----|-------|
| Kotamadya Surabaya | : | 16 | orang |
| Kabupaten Lamongan | : | 12 | orang |
| Kabupaten Sidoarjo | : | 48 | orang |
| Kabupaten Pasuruan | : | 3 | orang |
| Kabupaten Malang | : | 11 | orang |
| Kabupaten Kediri | : | 3 | orang |
| Kabupaten Gresik | : | 61 | orang |

Susunan pengurus Paguyuban Ngesti Budi Sejati sampai saat ini sebagai berikut :

| | |
|---------------|-----------------|
| Pinisepuh | : Nasrip Ismail |
| Ketua | : Ahmad |
| Wakil Ketua | : Kamari |
| Sekretaris | : Sutarjo |
| Bendahara | : Siswanto |
| Pembantu Umum | : Sido Utomo |
| Penghubung | : Kusnan. |

Peguyuban Ngesti Budi Sejati telah mengikuti beberapa kegiatan baik kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban sendiri maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh Ditbinyat, antara lain :

1. Intern organisasi :
 - a. Sarasehan setiap Selasa Kliwon, Jum'at Paing, dan Jum'at Legi.
 - b. Peringatan-peringatan hari besar dan hari penting lainnya.
2. Ditbinyat
 - a. Sarasehan Nasional tahun 1980/1981, tahun 1983/1984, tahun 1984/1985 yang diwakili Nasrip Ismail.
 - b. Sarasehan Daerah Jawa Timur 1981/1982, tahun 1982/1983 diwakili Nasrip Ismail.

B. Paguyuban Penghayat Kesempurnaan (PAPENGGAS)

Awal mula berdirinya Peguyuban Penghayat Kasempurnaan (Papengkas) ditandai dengan penerimaan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa berupa suara batin. Saat itu, tanggal 10 November 1978, sekitar pukul 00.00 WIB, Ki Soedjak melaksanakan *pasujudan*, yaitu sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk yang berupa suara batin atau suara gaib tersebut adalah :

1. *Sing mbok goloki wis ana ing awakmu dewe*, artinya apa yang kau cari sudah ada pada dirimu sendiri.
2. *Reksanen gunung reksa muka*, artinya peliharalah gunung reksa muka. Gunung adalah lambang sesuatu yang tinggi dan agung, lambang diri manusia yang memiliki sesuatu yang tinggi nilainya, yang membedakannya dari makhluk lain sesama ciptaan Tuhan. *Reksa* berarti memelihara, menguasai atau menjaga. *Muka* berarti wajah. Pada wajah manusia terdapat beberapa jalan masuk untuk anasir-anasir alam yang menghidupi manusia namun juga sering mempengaruhi manusia. Jalan masuk tersebut adalah *paningal* (mata), *pangucap* (mulut), *pangrungu* (telinga), dan *pangganda* (hidung). Jadi yang dimaksud dengan *reksanen gunung reksa muka* adalah kita harus selalu mengusahakan agar anasir-anasir alam yang masuk ke badan manusia melalui mata, mulut, telinga, dan hidung dapat kita pelihara, kuasai dan atur sehingga kita tidak terpengaruh anasir-anasir alam yang bersifat negatif.

Di samping menerima dua petunjuk berupa suara batin atau suara gaib tersebut, Ki Soedjak juga mendapatkan petunjuk berupa bayangan sebuah kereta kuda yang ditarik oleh empat ekor kuda. Kereta tersebut dikendarai oleh seseorang yang berbusana seperti Prabu Bathara Kresna. Empat ekor kuda melambangkan empat nafsu atau keinginan yang selalu mempengaruhi akal budi dan hati nurani manusia, yaitu nafsu kesucian (putih), nafsu keinginan (kuning), nafsu amarah (merah), dan nafsu malas (hitam). Keempat nafsu tersebut mempunyai ciri positif maupun negatif. Kendali melambangkan kekuatan diri manusia untuk mengendalikan nafsu agar nafsu tidak berbalik mengendalikan manusia. Sais (Prabu Bathara Kresna) menggambarkan daya cipta yang sudah bersih karena tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Kereta kencana melambangkan badan jasmani manusia yang tidak mempunyai daya kekuatan

apa-apa. Sedangkan roda kereta mengingatkan tentang keadaan kehidupan manusia yang selalu berputar, kadang-kadang bisa di atas dan kadang-kadang bisa di bawah. Keadaan di dunia ini tidak langgeng.

Dengan ketekunan yang didasari rasa percaya pada keagungan Tuhan Yang Maha Esa, selalu berserah diri dan bersembah sujud kepada-Nya untuk memohon ampunan, perlindungan, serta petunjuknya agar dapat menjalankan kewajiban sebagai hamba Tuhan dan berusaha menjadi panutan warga di sekitar tempat tinggalnya, akhirnya banyak orang yang bersimpati pada Ki Soedjak. Mereka ingin mengetahui dan mendapatkan apa yang telah didapat oleh Ki Soedjak yang ternyata telah membawa Ki Soedjak bisa hidup tenteram, mau menolong mereka yang kesusahan dan dapat memberikan obor kepada mereka yang sedang dalam kegelapan. Semakin lama semakin banyak warga masyarakat yang tertarik untuk mempelajari ajaran-ajaran yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang perilaku kehidupan berdasarkan keluhuran-keluhuran budi. Untuk memenuhi keinginan warga tersebut dibentuklah wadah yang diberi nama Paguyuban Penghayat Kesempurnaan yang disingkat dengan Papengkas. Tujuan utama pembentukan wadah tersebut adalah melestarikan dan mengembangkan ajaran tentang perilaku budi luhur yang pada hakekatnya merupakan suatu warisan peninggalan leluhur kita.

Wadah tersebut semula kecil lingkungannya, yaitu warga masyarakat yang tinggal di sekitar rumah Ki Soedjak. Dengan bertambahnya warga masyarakat yang menjadi anggota tidak lagi warga sekitar, tapi menyebar di seluruh Surabaya, bahkan ada yang berasal dari kota-kota lain di Jawa Timur. Maka untuk memenuhi persyaratan sebagai suatu organisasi kemasyarakatan, pada tanggal 24 Desember 1981 diadakan sarasehan paripurna anggota untuk membentuk Pengurus dan Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangga. Susunan

pengurus, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersusun pada tanggal 25 Desember 1981. Pinisepuh serta ketua Peguyuban Penghayat Kasampurnaan kemudian melaporkan keberadaannya kepada beberapa instansi/lembaga, yaitu:

1. Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kotamadya Surabaya dan Propinsi Jawa Timur dengan menjadi anggota.
2. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 31 Desember 1983.
3. Kantor Direktorat Sosial dan Politik Kotamadya Surabaya pada tanggal 11 Juni 1987.

C. Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno

Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno memiliki seorang Pinisepuh Agung yaitu Bapak R. Soemantri Prawirokoesoemo. Secara kesejarahan, kedudukannya sebagai pinisepuh agung adalah erat hubungannya dengan perannya sebagai penerima *wangsit* atau petunjuk-petunjuk gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. *Wangsit* atau petunjuk-petunjuk gaib dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bapak Soemantri Prawiro Koesoemo inilah yang kemudian menjadi sumber ajaran Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno. Proses atau riwayat diterimanya *wangsit* atau petunjuk gaib oleh beliau, adalah erat sekali hubungannya dengan riwayat hidupnya sendiri.

R Soemantri Prawirokoesoemo adalah nama setelah menjadi pinisepuh. Semasa kecilnya ia bernama Soemantri David Effendi. Ia dilahirkan di Malang, Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1954 dari seorang ibu yang bernama Moelyati dan Bapak yang bernama R.M. Musyafak Wirok Santosa.

Nampaknya memang sudah menjadi hukum alam dan *wahana kehanan pribadi*, bahwa manusia yang akan mendapat *wahana keluhuran*, harus melalui ujian serta cobaan-cobaan fisik, mental dan gaib. Begitu pula apa yang telah dialami oleh Soemantri David Effendi dalam perjalanan hidupnya.

Soemantri David Effendi sudah semenjak kecil menunjukkan keistimewaan. *Lelaku brata* sudah dimulainya semenjak ia berumur sembilan tahun. Pada umur itu, ia sudah gemar berada di tempat tempat sunyi, tempat yang dikira dapat menjadi tempat persemedian untuk menerima petunjuk gaib.

Melihat perilaku puteranya yang demikian itu, ibunya memutuskan untuk menyerahkan puteranya kepada kakeknya yang berada di Banyuwangi yang bernama Ki Djotosoero, untuk mendapatkan pembinaan tata laku yang sempurna. Kakeknya yang memang sudah memiliki kesempurnaan hidup dari *lelaku bratanya* semasa mudanya, menerima kehadiran Soemantri David Effendi dengan senang hati . Menurut pengawasan Ki Djotosoero, cucunya memang memiliki keistimewaan yang menonjol di bidang ketatalakuan, bermental baja serta tidak pantang menyerah. Meskipun demikian kakeknya bermaksud membuktikan pengawasannya tersebut, dengan menguji fisik serta mental Soemantri David Effendi.

Ujian yang dilaksanakan ialah Soemantri David Effendi disuruh mengantarkan sebuah benda kepada kakeknya, Ki Botosuro, di Yogyakarta melalui pantai utara Jawa. Dalam melaksanakan ujian itu Soemantri David Effendi tidak diberi bekal, dan sebagai syarat dalam melaksanakan ujiannya itu pula ia tidak boleh meminta pertolongan kepada siapa pun, dalam keadaan bagaimanapun. Meskipun dalam perjalanan banyak gangguan dan rintangan yang dihadapinya namun semuanya dapat ditanggulangi dengan tuntas. Untuk mendapatkan makanan misalnya, ia harus bekerja untuk orang lain. Misalnya, ia dapat menjadi tukang pemotong rumput di salah satu

rumah tangga untuk makanan ternak. Semua pekerjaan yang dia laksanakan dalam perjalanan dia lakukannya dengan tidak menyimpan dari jalur keluhuran.

Akhirnya perjalanan yang penuh dengan tantangan antara Banyuwangi dan Yogyakarta dapat diselesaikan dengan selamat dan memakan waktu selama 6 (enam) bulan. Ki Botosuro yang adalah adik dari Ki Djotosoero menerimanya dengan senang hati dan penuh kebanggaan.

Namun, Ki botosuro yang adalah adik dari Ki Djotosuro, juga ingin menguji Sumantri David Effendi. Untuk itu Sumantri David Effendi dimasukkan kedalam kamar sempit tempat persembunyian kakeknya selama 41 hari. Setiap hari ia hanya di beri makan sebuah pisang dan segelas air putih, serta dikunci dari luar . Setelah sampai pada hari 41 pintu belum juga dibuka oleh kakeknya, Soemantri berusaha keluar sendiri, dengan cara mengetok pintu pada bagian kuncinya. Ternyata begitu diketok lepaslah dan kemudian terbukalah pintu dengan sendirinya. Kakeknya merasa amat bangga melihat Soemantri dapat keluar dari kamar. Untuk itu Soemantri dielu-elukkan dan kemudian kakeknya juga mengadakan *selamatan* atas keberhasilan Soemantri tersebut, tetapi ujian yang dilaksanakan oleh Ki Botosuro belum selesai. Ia menyuruh Soemantri mengantarkan sebuah benda kepada kakeknya yang berada di Banyuwangi dengan melalui pantai selatan. Perjalanan yang kedua ini lebih berat dibandingkan dengan perjalanan yang pertama. Ketika ia berjalan dari Banyuwangi ke Yokyakarta melalui pantai utara. Dalam melaksanakan perjalanan yang kedua ini, akhirnya Soemantri sampai pula dengan selamat di Banyuwangi. Kembali ia mendapat sambutan yang istimewa yang kali ini dilakukan oleh Ki Djotosoero. Sama seperti kakeknya yang berada di Yokyakarta. Ki Djotosoero juga merasa sangat bangga terhadap keberhasilan cucunya dalam menyelesaikan perjalanannya dari Yokyakarta

ke Banyuwangi.

Setelah dirasakan pendadaran serta pembinaan yang dilakukan oleh Ki Djotosoero cukup, maka kakeknya ini memutuskan untuk melepaskan cucunya melaksanakan *laku-brata* sendiri. Akhirnya memang Soemantri David Effendi meneruskan lelatu bratanya ke gunung-gunung, seperti gunung Srandil, gunung Tidar, gunung Arjuno gunung Penanggungan, gunung Geugeur (P. Madura), dan gunung Lawu. Tujuan pokok dari *lelatu bratanya* itu adalah agar ia dapat menerima petunjuk serta wahana dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan dari lelatu brata yang dilakukan oleh nya itulah Sumantri David Effendi banyak mendapatkan petunjuk-petunjuk gaib dari Tuhan Yang Maha Esa . Petunjuk gaib atau pengamalan spiritual yang pertama diperolehnya adalah ketika ia menjalankan puasa 41 hari di ruang yang sempit dan terkunci di rumah kakeknya Ki Botosuro di Yogyakarta. Pada hari terakhirnya (hari ke 41), pada malam hari sekitar pukul 3 pagi, datanglah cahaya yang terang sekali dan menyilaukan mata. Cahaya itu kemudian hilang, tetapi kemudian muncul sosok tubuh yang tinggi dan besar, serta menyambutnya sebagai Kurda. Makhluk tersebut menyuruh Soemantri keluar dari kamar sempit tempat ia berpuasa. Sesuai dengan pesan kakeknya, apabila puasanya sudah selesai dan dirasakan terakbul, maka ia akan dapat keluar dari kamar itu dengan hanya mengetuk kunci pintu keluar kamar. Dan ternyata ketika ia mengetuk pintu kamar tempat ia bersemedi, pintu itu terbuka dengan sendirinya.

Kemudian pada tahun 1969, ketika ia baru berumur 15 tahun ia *berteteki brata* di puncak Gunung Bromo selama 21 hari, dengan hanya bercelana pendek dan tanpa memakai baju. Dari kawa gunung keluarlah seseorang yang memakai busana raja. Ia datang dengan menyebut nama Jaka Suruh atau Raden Wijaya. Ia kemudian bersabda dalam bahasa

Jawa: *Jebeng iki pakeyan enggonen.* (Jebeng ini pakaian, pakailah). Setelah itu ia memberi sebutan kepada Soemantri sebagai Braja Musti. Selesai bersabda lalu gaiblah beliau. Selanjutnya pada tahun 1970, Soemantri David Effendi *berteteki brata* di puncak Gunung Lawu selama 3 bulan. Tepat pada hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi, ia didatangi seorang yang menyebut dirinya sebagai Sunan Lawu. Sunan Lawu memberi bawaan titihan seekor harimau putih serta membawa Pengawal gaib Pribadi. Oleh Sunan Lawu, Soemantri David Effendi diberi sebutan Pekik Jaya Kumara. Di puncak Gunung Lawu (di puncak Arga Dumilah) ia menerima wajangan gaib, yaitu : "Bila bersemedi, sebagai kiblatnya harus menghadap Garuda Pancasila yang menjadi lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia." Kemudian masih di puncak Gunung Lawu yaitu di Sumur Jalatunda, Soemantri David Effendi bertemu dengan seorang kakek yang menamakan dirinya Ki kera kece, dengan menyampaikan ucapan "Pamungkas Jati Titi Jaya Sapurno." Setelah menyampaikan ucapan tersebut, gaiblah kakek tadi. Ketika ia melaksanakan lelatu brata di gunung lawu inilah Soemantri David Effendi menerima petunjuk-petunjuk gaib, yaitu petunjuk tentang ajaran keluhuran, sebagai wahyu ajaran "*Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno*". Wahyu ajaran pemungkas Jati Titi Jaya Sampurno adalah *ajaran kesempurnaan* (ajaran kesempurnaan). Sehingga dengan demikian baik sebagai nama paguyuban maupun sebagai ajaran adalah pemberian dari *Kahanan Gaib*, bukan ciptaan manusia.

Soemantri David Effendi kemudian masih tetap melaksanakan lelatu bratanya pada tahun 1972 dan 1973. Pada tahun 1972 ia melaksanakan lelatu bratanya di gunung Srandil, daerah Cilacap (Jawa Tengah) yaitu dengan melaksanakan puasa selama 40 hari. Pada hari terakhir melaksanakan *tarak bratanya* yaitu (*Patigeni*) ia didatangi cahaya pelangi. Cahaya

pelangi kemudian hilang, namun munculah cahaya biru. Hilang cahaya biru, muncul putih jernih. Hilang cahaya putih jernih terwujudlah manusia tinggi besar, yang menyebut dirinya sebagai *kaki penjaga toko buku*. Soemantri David Effendi di beri sebuah buku dengan nama “Pamungkas Titi Jaya Sampurno”. Orang tersebut kemudian juga memberi nama kepada Soemantri : *R. Wiranggeni*. Setelah itu gaiblah orang tersebut.

Kemudian bisikan-bisikan gaib juga diterima oleh Soemantri David Effendi ketika ia melaksanakan *lelaku bratanya* di Wukir Ratawu selama 21 hari. Pada hari terakhir antara pukul 2 dan 3, dalam pengracutan mencapai bintang yang disebut Bintang Garuda layang, dalam situasi udara sejuk menyegarkan, datang sinar kuning, kemudian terdengar suara: “*Iki lho wahyu jatmika*. (inilah wahyu jatmika). Wahana dari wahyu tersebut adalah kewaskitaan dan keyataan.

Demikianlah bisikan-bisikan gaib yang diterima oleh Soemantri David Effendi ketika melakukan *lelaku brata* di berbagai tempat di pulau Jawa ini, yang kemudian bisikan-bisikan gaib tersebut terhimpun menjadi ajaran yang disebut sebagai Pamungkas Titi Jati Jaya Sampurno. Sekaligus nama ajaran tersebut dijadikan nama Payuguban Pamungkas Titi Jati Jaya Sempurno. Meskipun Payuguban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno telah memiliki ajarannya, namun Soemantri David Effendi masih tetap tekun melaksanakan *lelaku bratanya* diberbagai tempat sampai saat ini.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa ajaran Payuguban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno adalah berasal dari bisikan-bisikan gaib pemberian Kahanan Gaib yang telah diterima oleh Soemantri David Effendi selama melaksanakan *Lelaku Bratanya* di berbagai tempat seperti di Gunung Bromo, Gunung Lawu, Gunung Srandil, dan lain sebagainya.

Ajaran Pemungkas Jati Titi Jaya Sempurna mengandung nilai pengelolaan manusia yang utuh. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemanusiaan yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utuh, harkat kemanusiaan yang tunggal.

Seperti juga disampaikan dalam pembukaan buku : *Wedharing Wahyu Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurno*, bahwa dengan adanya ajaran ini diharapkan dapat menjadikan *pikiran suci* manusia bebas dari pikiran-pikiran yang kotor, bebas dari keserahaan, kebencian, kebodohan serta bebas dari seluruh pikiran-pikiran yang jelek. Dengan ajaran Pemungkas Jati Titi Jaya Sampurno ini dengan demikian dapat dibersihkan *sanubari* manusia sehingga dapat bersinar, dan mengerti tentang hidup dan kehidupan . Badan dan pikiran menjadi sehat serta kuat percaya kepada *pribadi*, yang semuanya itu dapat memperoleh *dayanya* Gusti yang maha agung, seperti keadaan dimana nyawa tak terpisahkan dengan nafas. .

Semuanya yang disampaikan tadi dapat mewujudkan suatu keyakinan terhadap *Pengudi Keluhuran Jati*. Jadi jelas bahwa ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna suatu ajaran yang mempelajari dasarnya *ilmu kesempurnaan* serta *kasukman*. Hal ini adalah sangat penting untuk mencari *jalannya* hidup, agar tidak memperoleh kesengsaraan dalam hidup dunia (*Jagat Gumelar*) serta di alam Langeng.

Namun demikian arti dari ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna yang telah ditulis dalam kitab *wedharing wahyu pamungkas jati titi jaya sampurna* seperti disampaikan dibawah ini

1. Pamungkas

Pamungkas mengandung maksud bahwa seluruh mahluk di jagad ini mempunyai asal-usul serta ada batas akhirnya (kematian) hal ini erat hubungannya dengan **hidup** yang ada awal dan akhirnya jelas di sini diartikan bahwa

kata *pamungkas* di artikan sebagai *sangkan paraning dumadi* oleh karna itu menurut buku *wedharing wahyu pamungkas jati titi jaya sampurna* bahwa manusia sebagai salah satu mahluk yang hidup di *jagad gumelar* ini harus mengetahui tentang kebatinan agar memahami tentang *hidupnya* seluruh raga-raga yang ada serta seluruh isinya alam yang hidup akan mati dan sirna sedangkan hidup *langgeng* (abadi) inilah yang merupakan penekanan dari arti kata *pamungkas* seluruh kehidupan di alam *langgeng* (alam keabadian), serta yang mengerti tentang *jagad raya* ini adalah *Hyang Maha jati*.

2. Jati

yang dimaksud dengan *jati* artinya bahwa ada suatu keabadian yang menguasai seluruh kehidupan di *jagad gumelar* (jagad raya), yang menentukan turunnya *Wahyu Jatmika* serta *Wahyu Tanjali*, *Wahyu tataning kesucian* yang mengatur keadaan *jagad gumelar* (Jagad raya) beserta seluruh isinya dalam suatu keteraturan dan kebaikan. Namun yang jelas serta nyata yang biasa kita alami adalah *gebyaring kahanan* (semaraknya kehidupan) dalam alam kenyataan (alam kasunyatan) atau alam kehidupan nyata.

3. Titi

Manusia hidup di *jagad raya* ini harus bisa menata keadaan *jagad raya* ini dengan tepat, teratur serta teliti dengan cara-cara agar *jagad raya* ini dapat berkembang dengan keindahannya, serta kemudian dapat muncul seluruh ilmu-ilmu seperti: filsafat, psikologi, dan metafisika. Penelitian tentang hal-hal ini terus dilaksanakan oleh para cendekiawan dengan kekuatan mental dan dengan kekuatan moral serta dengan gotong royong sehingga dapat mewujudkan ketentraman lahir dan batin, serta

terwujudnya sumber ilmu yang memang sumbernya dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seperti juga ilmu -ilmu kebatinan dan juga ilmu atau ajaran pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna adalah memang bersumber dari pennghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jaya

kehidupan serta keselamatan manusia di dunia ini diusahakan agar dapat memperoleh kenyataan raganya (jaya raganipun), serta kenyataan sukma (jaya sukmanipun), jangan sampai terganggu atau mendapatkan jurang kesengsaraan. Manusia ini dalam kejadian terdiri dari empat anasir (bahan baku), yaitu: air, api, angin dan tanah (banyu, geni, lemah, dan angin). keempat anasir ini ganti-berbanti saling mempengaruhi pikiran manusia, yang kalau tidak bisa dikendalikan atau mengakibatkan kenistaan. oleh karena itu agar dapat diatur nafsu-nafsu yang di pengaruhi oleh empat anasir tersebut, sehingga manusia dapat mendapatkan jaya *Kawijayan. Jayaning Raga. Nyawa Kalawan Sukma* (Kejayaan Raga ,Nyawa dan Sukma).

5. Sampurna

Akhirnya dalam ajaran kebatinan memang perlu bagaimana caranya menyempurnakan raga, jiwa, dan sukma termaksud didalamnya adalah belajar tentang ilmu hidup dan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan yang *lungit* serta *wingit* yang dapat menjelaskan serta menuntut manusia kepada ilmu kesempurnaan (ilmu kesempurnaan). Dapat di sebutkan misalnya ilmu-ilmu *purwa madya wasana* ilmu matahari, bulan, dan bintang, ,ilmu tentang tumbuh-tumbuhan hewan dan manusia ilmu tentang bapak, ibu, putera, ilmu tentang raga, jiwa dan cipta. Semuanya

memang ada ilmunya. Apabila manusia sudah mendapatkan pelajaran tentang ketiga hal tersebut di atas, berarti manusia yang sudah dapat gembengan tentang *sangkan paraning dumadi*, mengetahui tentang gambaran *Gusti ingkang maha suci* (Tuhan Yang Maha Suci).

Meskipun sampai sekarang *lelaku brata* masih terus di laksanakan oleh Soemantri Dafid Effendi, namun pada tahun 1975 Soemantri Dafid Effendi sudah mendirikan suatu penguyuban, yaitu penguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna*. Nama Paguyuban tersebut seperti di sampaikan di atas adalah sesuai dengan nama ajaran yang di peroleh oleh Soemantri David Effendi dalam *lelaku brata* pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu juga yang bernama Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Pada hakekatnya seperti yang disampaikan oleh Soemantri bahwa *pakem* ajaran paguyuban adalah *Sangkan Paraning Dumadi*.

Sejak pendirian paguyubn itu pula, nama Soemantri David Effendi berubah menjadi Soemantri Prawirokoesomo. Pendirian paguyuban ini dirintis di Surabaya, tempatnya di jalan Argopura nomor 64 Surabaya. Dalam perannya sebagai penerima ajaran dari kehanan gaib, Soemantri dalam paguyuban menduduki jabatan sebagai penisepuh agung. Kemudian pada awal pendirian paguyuban tersebut yang bertindak sebagai Ketua adalah Bapak Marsim, wakil ketua; Bapak Jamin, sekertaris; Nur Kosim, dan yang bertindak sebagai bendahara adalah Bapak Tunan. Namun kini Bapak Jamin dan Bapak Nur Kosim telah meninggal.

Setelah terbentuknya paguyuban tersebut pada 1 November 1975, pada tahun yang sama mendaftarkan diri ke SKK (sekretarisat kerjasama kepercayaan) mulai

tahun itu pula nampak warga mulai berkembang dan kemudian membentuk cabang di daerah Lamongan, Gresik, Sidoarjo, dan Blitar pada tahun 1981 Panguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna masuk menjadi anggota HPK (Himpunan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) ia masuk tepat pada tanggal 17 Agustus 1981, dengan nomor: 080/Warga/HPK-P/VIII/1981.

Panguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna sebelumnya juga telah diinventarisasi oleh Ditbinyat dengan nomor inventaris; I.090/F.3/N.1.1/1980. Kini Panguyuban Pamungkas Jati Titi Sampurna mempunyai susunan pengurus sebagai berikut :

| | | |
|------------------------|---|--------------------------|
| Ketua I | : | Kabul (Surabaya) |
| Ketua II | : | Gatoto Widodo (Surabaya) |
| Sekretaris | : | Padi (Surabaya) |
| Bendahara | : | Musdi (Surabaya) |
| Humas / Seksi Pendidik | : | Hadi Prayitno (Surabaya) |

Dalam rangka penataan organisasi dan untuk memenuhi anjuran pemerintah dalam rangka organisasi kemasyarakatan Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna juga telah menyesuaikan diri dengan Undang-Undang nomor 8 / 1985. Adapun alamat sekretariat sekarang adalah di Simorejorsari A Gang 12, nomor 11, Surabaya.

D. Panguyuban Kepribadian Indonesia

Dalam sebuah ajaran dari suatu organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang memerlukan ketahanan mental spiritual yang cukup tangguh dari si penerima. Begitu juga kisah yang dialami oleh organisasi kepribadian Indonesia yang dirintis oleh Mbah Wakit. Ketika itu ia

masih muda tapi sudah memikirkan *asal kedadeyane manungso*, (asal kejadian manusia). Dalam memikirkannya ia merenung sambil *tirakat* dengan mengurangi makanan-makanan (diet) untuk menemukan identitas dirinya, namun usahanya itu belum berhasil, tapi tidak menyerah begitu saja dalam usaha memenuhi keinginannya itu.

Konon katanya, bahwa Mbah Wakit ketika masih muda memiliki daya kritis dan militasi yang tinggi dalam menghadapi segala hidup dan kehidupannya. Terlebih dalam melihat fenomena kehidupan yang abstrak, selalu di renungkan dalam-dalam, kalau menemui jalan buntu lalu bertanya-tanya kepada siapa saja, yang mampu menjelaskan dan memuaskan. Akhirnya, Mbah Wakit menanyakan kepada Kakeknya, karena kakeknya di pandang mampu untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Kemudian kakeknya menyarankan kepada wakit untuk melakukan *meluang*, yaitu berdiam diri dalam suatu lubang galian yang tertutup dengan *widik* (anyaman bambu). Saran itu di pikirkan masak-masak, dan selanjutnya dilaksanakan sesuai saran kakeknya selama kurang lebih tujuh hari tujuh malam di dalam suatu lubang. Dalam semedi di lubang galian itu, ia melihat tiga cahaya; putih merah, dan hijau. Tak lama kemudian ketiga cahaya itu menghilang, lalu timbul suara dengan nada bertanya; "*kit kowe la ope.*"(kit kamu sedang apa). Selanjutnya Mbah Wakit ganti bertanya; "*lho kowe kok sugih kendel bondo wani takon karo aku, kowe sapa.*" (kamu berani sekali menanyakan saya, kamu itu siapa). dari pertanyaan Mbah Wakit itu, mendapat jawaban; "*lho kit, aku uripe urip-uripan sing kumpul karo lemah.*" (lho kit, saya hidup, dan kehidupanku bersama tanah). Jawaban itu membuat Mbah Wakit semakin berani untuk melanjutkan pertanyaan berikutnya; *aku kepingin ngelmu sing nerangake kedadeyane manungso*. (saya ingin mencari ilmu yang menjelaskan asal kejadian manusia). Dari pertanyaan

itu mendapat jawaban; *Golekono neng duwure lemah, ngisore langit.* (carilah ilmu itu di atas tanah dan di bawah langit)

Suasana dialogis antara Mbah Wakit yang sedang melakukan semedi di dalam lubang galian dengan makhluk halus berupa *cahaya* itu, nampaknya merupakan proses dari penerimaan ajaran tentang asal kejadian manusia seperti yang dikehendaki olehnya. Setelah adanya kejadian itu Mbah Wakit menghentikan *meluangnya* dan melakukan *lelono*(pengembaraan) selama kurang lebih dua tahun dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain di bawah pohon yang rindang dengan semedi *hening-hening* mendekatkan diri serta memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memenuhi keinginannya, maupun kebenaran *wejangan* yang telah diterimanya.

Selama melakukan *lelono* betahun-tahun, Mbah Wakit melakukan semedi kembali di suatu tempat di bawah pohon yang rindang itu, beliau berhadapan dengan *Jenggrenge Wangun* (Wujud persis seperti Mbah Wakit) *Wewangunan* itu menyapa kepadanya. *Kit kowe iki opo neng kene* (kit, kamu sedang apa di sini), lalu di jawab oleh Mbah Wakit *lho kowe iki sopo* (kamu ini siapa). Kemudian *Wewangunan* itu menghilang ganti wujud berbentuk seseorang memakai pakaian menyala terang benderang, sambil terdengar suara : *Ngerti yo, aku iki kedadeyane soko kumpule doyo adem, panas kekese sejatine trimurti/putih, merah, kuning,* (mengertilah, bahwa saya ini dijadikan dari sekumpulan daya dingin dan panas yang sesungguhnya dari Trimurti).

Rangkaian peristiwa dari proses penerimaan ajaran seperti tersebut, terbukti bahwa organisasi kepribadian Indonesia sebagai salah satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki ciri tersendiri dalam memperkaya khasanah hidup berketuhanan Yang Maha Esa. *Wejangan* yang berupa ajaran asal usul kejadian manusia telah di terima langsung

dari Tuhan Yang Maha Esa (JW. Pangeran) ketika Mbah Wakit masih mudah berusia sekitar 25 sampai 30 tahun di Randu Blatung, Blora, Jawa Tengah. Mbah Wakit lahir tahun 1908 di Randu Blatung dan wafat tanggal 15 Oktober 1965 di Surabaya. Dengan demikian bahwa penerimaan ajaran itu masih di wilayah tempat kelahiran Mbah Wakit, maka dengan dukungan kondisi alam dan situasi masyarakat yang terikat dengan adat istiadat yang kuat dimungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut sangat original. Karena itulah dengan keyakinan yang ada pada diri Mbah Wakit terhadap ajaran yang di terimanya itu, lambat laun dikembangkan dan di sebarluaskan kepada orang - orang yang ingin mempelajarinya.

Upaya untuk mengembangkan ajaran itu, Mbah Wakit selalu mendatangi dari rumah ke rumah keluarga dan teman-temannya dan tak bosan-bosannya menjelaskan asal usul kejadian manusia, bahkan menganjurkan untuk mempraktekkan sendiri dan jangan hanya percaya kepada pengalinya semata. Ajaran yang diberikan kepada kekadangnya itu salah satu di antaranya:

Hono hanane rogo soko kumpule wiji gembklenge wangun gagayutan uripe Bapak lan ibu, mulo aku biso ngerteni rogo kanggonan nyowo mengku budi sir angen-angen roso uripe pangrungu, paningal, pangambu gegayutan suaraku dewe.

Artinya :

Sebenarnya raga itu berasal dari kumpulnya benih bentuk yang sempurna dari daya tarik menarik hidupnya bapak dan ibu. Maka saya dapat mengerti raga itu bernyawa yang menguasai budi sir angan-angan rasa hidupnya pendengaran, penglihatan, penciuman menurut suara saya sendiri.

Wajangan yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh Mbah Wakit itu akan membuat setiap insan dapat menyadari

hakekat hidup dan kehidupan sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa di dunia untuk mengemban amanat-Nya. Apabila telah menghayati itu, maka perilaku penindasan terhadap sesama manusia, penjajahan, peperangan, dan segala bentuk lainnya yang menyimpang dari rasa kemanusiaan dapat dihindari. Karena perilaku menyimpang itu timbul disebabkan manusia dikendalikan oleh hawa nafsu yang berlebihan sehingga derajat dari pada sifat kemanusiaannya terkalahkan. Sikap dan perilaku yang demikian perlu diperangi dengan mempelajari ajaran asal kejadian raganya dan menghayati hidup yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa guna memperoleh ketentraman batin, kesadaran hidup yang benar, mawas diri agar hidup rukun, rukuk, bersatu manunggal dengan bangsa sehingga kebesaran bangsanya sejajar dengan bangsa lain. Anjuran-anjuran yang di berikan oleh Mbah Wakit mendapat tanggapan positif dari kekadangnnya, karena terasa manfaatnya dapat mengubah tingkah laku hidup yang lebih baik. Begitu juga di diri Mbah Wakit merasa ada kepuasan batin, bila anjuran-anjuran yang berupa nilai-nilai luhur baik yang bersifat religius maupun moral itu dapat di kembangkan lebih luas oleh para kekadangnnya. Karena itu, untuk memantapkan keyakinan terhadap seluruh kekadangnnya, Mbah Wakit selalu minta untuk melakukan semedi di tempat yang hening-hening dengan mengajukan permohonan Do'a :

sejatine Pangerang, aku nyuwun beradepan kari wujud kumpule wiji pirantine urip gemblenge wangun sing podo karo ujudku, perlu tak jak nindake wajib lan mengku keamananane rumah tangga .

Artinya :

Sesungguhnya Tuhan, saya mohon berhadapan dengan wujud yang dapat menyerupai saya, dapat untuk melakukan kewajiban

dan mengayomi keamanan rumah tangga.

Permohonan doa itu merupakan sarana komunikasi vertikal ke atas yang dilakukan pada setiap saat, sehingga doa itu benar-benar dapat di hayati oleh warga organisasi kepribadian Indonesia. Itulah wejangan-wejangan yang telah di terima dari Tuhan Yang Maha Esa, maupun yang di berikan oleh Mbah Wakit kepada para kekadangnya.

Untuk dapat mengembangkan atau menyebarluaskan ajaran yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa agar bermanfaat bagi manusia, baik dalam membina diri pribadinya maupun sosial kemasyarakatannya memerlukan sarana untuk menunjang ke arah itu, tetapi ketika Mbah Wakit masih hidup belum sempat memikirkan hal itu, karena pada waktu itu era penjajahan yang tidak memberikan kesempatan luas dalam berserikat dan berkumpul, sehingga pemberian ajaran terhadap kekadangnya dari individu ke individu secara tidak terbuka. Dampak dari pada itu, setelah Mbah Wakit meninggal dunia mengalami kevakuman dalam kegiatan-kegiatan pemberian wewarah kepada semua kekadangnya. Dengan kevakuman itulah ada sebagian anggotanya yang ikut aktif di salah satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Perikemanusiaan" yang di pimpin oleh laksamana muda Gunadi di jakarta.

Memperhatikan kenyataan demikian itu, sebagian anggotanya ada yang mengambil inisiatif, bahwa kevakuman atau terhentinya kegiatan yang disebabkan estafet regenerasi tidak di persiapkan secara khusus oleh Mbah Wakit, maka tidak perlu berlarut-larut, bahkan harus di ambil langkah-langkah kongkret dalam mengatasi kevakuman tersebut. Di samping beberapa anggotanya telah mendapat pesan dari Mbah Wakit sebelum meninggal dunia yaitu saudara Sumarsono (alm) dan saudara soekariadji serta disaksikan oleh saudara Lanto sanggit sebagai berikut : *Ing tembe tekane janji, tinemu iki laporne karo pemerintah*

kowe ojo bungah, yen ditolak kowe ojo susah . (sampai tiba saat janji, penemuan ini di laporkan kepada Pemerintah dan di sampaikan kepada bangsamu. Kalau di terima Pemerintah kamu jangan bangga, kalau di tolak kamu jangan susah).

Pesan itu menjadi tanggung jawab moral oleh para kekadang, sehingga bapak Soekariadji dibantu oleh bapak Lamto Sanggit menghubungi anak muridnya Mbah Wakit untuk diajak musyawarah dalam melanjutkan kesinambungan penyebarluaskan wewarah yang telah di berikan oleh Mbah Wakit. Kemudian diadakan pertemuan pada tanggal 17 Juni 1978 di jl. Asem Jaya V/54 Surabaya (rumah bapak Lamto Sanggit) yang dihadiri kurang lebih 30 orang yang dipimpin oleh bapak Soekariadji. Kesempatan pertemuan inilah sebagai awal berdirinya organisasi kepribadian Indonesia sekaligus secara musyawarah mufakat memutuskan;

1. Ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi yang telah di sampaikan oleh Mbah Wakit tetap dipelajari serta perlu diperluas atau dikembangkan;
2. Membantu wadah organisasi untuk menghimpun penerus ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi serta untuk berhubungan dengan pihak lain khususnya Pemerintah dengan nama organisasi kepribadian Indonesia.
3. Pemberian nama kepribadian Indonesia ini sesuai dengan pesan pengalinya sendiri, sebab ajaran diri pribadi dan jiwa pribadi membina pribadi-pribadi manusia yang hidup di bumi Indonesia agar memiliki ciri perilaku mengenal jiwanya untuk memperoleh tuntunan hidup yang luhur dalam kehidupannya menuju hidup rukun, rempek, bersatu manunggal sehingga kebenaran bangsanya sejajar dengan kebenaran bangsa lain .
4. Memilih saudara Soekariadji sebagai ketua serta memilih

pengurus yang lain.

5. Menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta gambar organisasi .

Dengan keputusannya itu berarti para kekadangnya menunjukkan langkah maju yang di landasi rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap pesan yang telah di terimanya dari Mbah Wakit. Wadahnya sebagai sarana komunikasi antara anggota dinamakan organisasi kepribadian Indonesia yang merupakan refleksi pemikiran dari pengalinya seperti yang pernah di singgung di muka, di samping itu nama tersebut mengacu kepada tatanan yang mengarah kepada kepribadian atau kebudayaan indonesia . Sejak didirikan hingga kini mengalami perkembangan yang cukup berarti, meskipun di sana sini kadangkala mengalami pasang surut terhadap jalannya organisasi. Hal ini di sebabkan anggotanya mempunyai domisili di perkampungan yang berjauhan antara satu kota ke kota lainnya.

Saat ini telah memiliki susunan pengurus serta melaksanakan kegiatan rutin berupa sarasehan antara anggota untuk memperdalam ajaran maupun tukar pengalan antara generasi tua dengan generasi muda yang saling asah, asih, dan asuh. Selain itu, organisasi kepribadian Indonesia telah memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, maupun program organisasi seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, tentang organisasi kemasyarakatan. Dengan keadaan itulah, maka sering di ajak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang bersifat partisipasi untuk mensukseskan pembangunan nasional. Dengan perkataan lain, bahwa organisasi kepribadian indonesia sudah sampai pada taraf semi modern, hal ini terlihat telah mampu menuliskan ajaran yang di paparkan

melalui penyajian pemaparan budaya spiritual yang di selenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

E. Paguyuban Gunung Jati

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Gunung Jati pada mulanya berupa ajaran kejiwaan, kerohanian atau kebatinan yang didahului perilaku jasmani dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku jasmani tersebut bersifat manusiawi dan tidak meninggalkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam pelaksanaan perilaku yang tekun, penuh dengan kesungguhan hati secara terarah, bertahap, manunggal dan berkelanjutan maka pada suatu titik kulminasinya manusia akan mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, berupa ilham yang datangnya tidak tersangka-sangka.

Tidaklah berkelebihan, jika perilaku semacam itu telah di hayati dan diamalkan oleh seorang yang bernama Noerachmad Sidik. Beliau di lahirkan didesa Nyawangan, kecamatan Keras kabupaten Kediri pada tahun 1910. Dalam usia muda, yakni sekitar tahun 1922, tercetuslah niat luhurnya yang tumbuh dari lubuk hati nurani sendiri. Tekat sucinya yang terkandung dalam pribadi sangat kuat dan teguh sentosa. Untuk mendekati diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kehendak itu tidak dapat dihalang-halangi oleh siapapun dengan semboyan *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*. Beliau tidak akan putus asa mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebelum berhasil mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

Dalam perilaku mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa beliau selalu bertanya;

Apa arti hidup manusia?

Siapa yang memberi kehidupan dan penghidupan manusia?

Kemana arah hidup yang sejati?

Dan bagaimana jalan kesempurnaan hidup manusia kelak kemudian hari?

Demikianlah niat suci itu, dengan perilaku nyepi di di atas gunung yang di sebut dengan *Tumpak Oyot*, terletak di sebelah Timur Popoh, daerah kabupaten Tulunggung.

Dalam perilaku itu beliau mendapat firasat untuk berpindah pindah tempat. Dengan tabah dan tekun, beliau melaksanakan petunjuk itu. Secara berturut-turut beliau berpindah-pindah ke *patilasan Majapahit, Gunung Arjuna, Alas purwa* (Ujung Timur Pulau Jawa), Gunung Lawu, Gunung Slamet, Gunung Dieng, dan lain-lain, akhirnya kembali ke *Tumpak Oyot lagi*. Perlu di ketahui bahwa perpindahan itu di laksanakan dengan berjalan kaki saja dan memakan-makanan apa saja yang ada di hutan, yang pantas di makan olehnya.

Di *Tupak Oyot* itulah beliau menerima bimbingan serta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang di harapkan melalui ilham yang di terimanya. setelah ilham di terima, Bapak Noerachmad Sidik di jumpai oleh seorang *nini* (wanita tua) yang belum di kenal. *Nini* itu memberikan sebuah suling bambu dan sekaligus memerintahkan agar Bapak Noerachmad Sidik segera pulang dengan pesan, setelah datang di rumah akan ada penjelasan lebih lanjut sesuai dengan yang di minta. Setelah memberikan petunjuk, orang tua itu hilang secara gaib.

Bapak Noerachmad Sidik segera berangkat pulang dan anehnya seruling yang di bawa itu di tengah jalan pecah dengan sendirinya. Hal itu terjadi setelah di dalam rasa Bapak Noerachmad Sidik menemukan hikmah yang di kandungnya. Dengan perasaan yang berat pecahan seruling tersebut di buang. Adapun makna pemberinan seruling itu adalah agar supaya segera *eling* (ingat) bahwa manusia hidup memiliki kewajiban berat yang harus di laksanakan. Sebelum

sampai di rumah, Bapak Noerachmad Sidik di beri kabar seseorang bahwa bibinya yang bernama Minah sedang sakit jiwa, lari kesana kemari dengan rambutnya yang sudah *gimbal*. Setelah bertemu bibinya Bapak Noerachmad Sidik memberikan pertolongan dengan perilaku penghayatan, ternyata seketika itu sembuh. Dengan peristiwa itu Bapak Noerachmad Sidik di siarkan oleh masyarakat sekeliling sebagai *Dukung Tiban*.

Dalam kerumunan keluarga, tetangga maupun pengikutnya Bapak Noerachmad Sidik mendapat kejelasan dari Ilham yang di terimanya. Yang hadir pada waktu itu menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa terlihat jelas adanya tulisan gambar keemasan pada hendra (pasuryan) bibinya tersebut.

Tulisan dan gambar itu berturut-turut sebagai berikut: Raden Joko Sponyono, Kembang Joyo, Yo Pangerang Sampurno Saking Pejajaran, Gambar beringin dengan Pandawa lima di bawahnya, Gunung Jati, Kitab Maha Barata, Kitab Maha Dewa.

Dari ilham yang bertulisan dan bergambar keemasan itu dipergunakan oleh Bapak Noerachmad Sidik sebagai pokok ajaran, lambang ajaran, dan nama ajaran tersebut. Mengapa demikian? Karena para pengikut setelah menyaksikan sendiri terhadap ilham dan perjalanannya, maka mereka meyakini kebenaran ilham itu. Ilham itu diyakini mengandung hikmah maupun kesucian yang selanjutnya dapat dikembangkan sebagai budaya spiritual. Dari hari ke hari makin banyak pengikut yang ingin membuktikan kebenarannya dengan cara meminta pertolongan agar sembuh dari penyakit yang dideritanya. Bagi siapa saja yang memintah pertolongan, oleh Bapak Noerachmad Sidik segera dihayati dan ternyata atas anugerah Tuhan, sebagian besar berhasil baik dalam arti seperti sediakala.

Makin hari, semakin besarlah keyakinan pengikut sehingga

timbulah gagasan untuk mendirikan suatu paguyuban dalam perilaku penghayatan untuk mendekati diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Gagasan dari para pengikut itu disetujui oleh Bapak Noerachmad Sidik, maka tepat tanggal 15 Sura 1874 Jawa/Jimakir di desa Brenjuk, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri dengan ditandai *Candra Sengkala : Catur Sapto Hestining Tunggal*, atau pada tanggal 22 Februari 1946 masehi pada hari Kamis Wage malam Jum'at Kliwon (Sukro Asih). Dengan pernyataan yang bulat, maka berdirilah Paguyuban yang diberi nama : "Paguyuban Aliran Kepercayaan Kaweruh Kebatinan Gunung Jati." Bapak Noerachmad Sidik diangkat sebagai tuntunan/sesepuh dalam payuguban itu. Bagi siapa saja yang masuk sebagai pengikut dinyatakan jadi anggota/warga dan dirintis untuk melaksanakan perilaku penghayatan dalam rangka mendekati diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempergunakan ucapan-ucapan tertentu yang di cetuskan oleh Tuntunan. Para anggota/warga pada hari-hari tertentu, yaitu setiap hari malam Jum'at Kliwon dikumpulkan di tempat tertentu sebagai sanggar untuk mengadakan sarasehan/Boworoso bersama. Kadang-kadang di tempatkan di tempat kediaman anggota secara bergilir setiap hari itu. Dalam pertemuan sarahsehan/Boworoso di berikan gembengan mental spiritual, kejiwaan, kerohnian yang di selaraskan dengan kondisi jasmani, untuk menuju ke arah budi luhur manusia di bawah Pengayoman Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah terbentuknya Paguyuban, dari masa ke masa, semakin banyak pengikutnya dan tumbuh berkembang meluas ke daerah sebagai berikut :

1. Tahun 1946-1947 : berkembang ke daerah Kediri, Caruban, dan Madiun.
2. Tahun 1947-1953 : berkembang ke daerah Banten, Serang,

Cikotok, Ciiden, dan Bayakosang.

3. Tahun 1953-1955 : berkembang ke daerah Purwakata, Magelang, dan Semarang.
4. Tahun 1955-1960 : berkembang di daerah Nglundo (Jombang).
5. Tahun 1960-1978 : berkembang di daerah Surabaya, Lumajang, Pasuruan, Lamongan, hingga sekarang.

Dalam masa perkembangannya, sesuai dengan anjuran Pemerintah dalam proses Inventarisasi, perlu di adakan penyempurnaan organisasi. Struktur organisasi mulai di atur pada tanggal 16 maret 1966, dan terdaftar pada BK. Pakem Jati I Propinsi Jawa Timur. Dan pada tahun 1971 Paguyuban Gunung Jati menjadi anggota sekertaris kerja sama (SKK) dari daerah tingkat I sampai dengan tingkat pusat dan selanjutnya pada tahun 1978 di sempurnakan menjadi Himpunan Penhayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban Gunung Jati juga telah diinventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Tang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud dengan nomor inventarisasi; I.017/F.3/1980.

F. Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo

Organisasi/Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo (K3PBU) Disesepuhi oleh eyang Romo Jati, dengan ajaran bernama *Domas Makutoromo*. Ajaran tersebut lebih menekankan tentang keselamatan pribadi (olah Kanurangan). Paguyuban K3PBU mengajarkan hal yang demikian karena di sesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan jamannya, mengingat pada waktu itu adalah dalam masa Penjajahan, dan sekaligus Kawruh ini dipergunakan sebagai

alat pemersatu dalam rangka mengusir penjajahan dari Bumi Indonesia.

Pada tahun 1940, Paguyuban dan ajaran tersebut diteruskan oleh eyang Guru Harjo Tulus Al Asmo Hutomo. Dengan bergantinya seseorang tersebut, maka corak ajarannya telah meninggalkan olah kanuragan, namun masih bercorak *kedewan* (sebutan nama dalam cerita pewayangan). Dalam perkembangannya selanjutnya, setelah eyang Guru Harjo Tulus Al Asmo Hutomo, melakukan *Topo Broto* lebih dari 10 Tahun, di tepi telaga Celeng di desa Watu Gede, Pare, Kabupaten Kediri, pada Tahun 1973, beliau meninggal dunia, dan sebagai penggantinya adalah Bapak Sampun.

Eyang Guru Harjo Tulus Al Asmo Hutomo sebagai seseorang Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, setelah melakukan Topo Broto selama lebih dari 10 (sepuluh) tahun di tepi telaga sumber celeng, Desa Watu Gede, Pare, Kabupaten Kediri, beliau mendapatkan petunjuk Gaib (Wangsit) berupa *pepali/Wewaler* dan *Lelaku Kang Kango Ngertapake Ngeban Pusoko Budi Utomo*. Adapun *pepali/Wewaler* tersebut ada sebanyak 15 butir, yaitu :

1. *Kudu gelem ngalakoni yen wong salumahing bumi sakureping langit iku tunggale dewe.*

Artinya: Harus mau menjalani bila hidup di atas bumi dan di bawah langit itu bagian diri.

2. *Kudu tunduk marang undang-undang lan peraturan-peraturan pemerintah Republik Indonesia kang tindak benar.*

Artinya : Harus taat terhadap Undang-Undang dan peraturan-peraturan Pemerintah Republik Indonesia.

3. *Kudu nyambut gawe sing mampang metu dalan sing bener.*

Artinya : Harus bekerja dengan giat, keluar jalan yang benar.

4. *Kudu sabar, sereh, eling, Ngalah, lan Welasan.*

Artinya : Harus sabar, tenang, ingat, mengalah dan sayang.

5. *Kudu weruh/ngerti marang trapsilo lan totokromo.*

Artinya : Harus tahu/mengerti pada etika dan sopan santun.

6. *Kudu wedi, awas, ati-ati, prayitno marang awake dewe.*

Artinya : Harus takut, awas, hati-hati, waspada pada diri sendiri.

7. *Ora keno nduweni ambeg, gumunggung, takabur, lan jobriyo.*

Artinya : Tidak boleh mempunyai sifat senang dipuji, banyak cakap dan cemburu.

8. *Ora keno memateni marang sakabehing urip.*

Artinya : Tidak boleh membunuh kepada semua yang hidup.

9. *Ora keno memateni marang sakabehing urip sing ora salah.*

Artinya : Tidak boleh membunuh kepada semua yang hidup yang tidak bersalah.

10. *Dilarang banget ngrusak kraton kang winadi (kumpul marang liyan).*

Artinya : Dilarang keras merusak kraton/kerajaan yang penuh rahasia (berkumpul dengan yang lainnya)

11. *Kudu rukun marang tonggo teparo.*

Artinya : Harus rukun dengan tetangga kanan-kiri.

12. *Ora keno pek pinek marang barang lan darbeking liyan.*

Artinya : Tidak boleh milik pada barang dan kepunyaan orang lain.

13. *Ora keno ngersulo marang peparingane kang maho kuwoso.*

Artinya : Tidak boleh menggerutu pada pemberian Yang Maha Kuasa.

14. *Ora keno ngubar howo nafsu*

Artinya : Harus menahan hawa nafsu.

15. *Ora keno agawe serik ing liyan.*

Artinya : Tidak boleh berbuat jahat pada orang lain.

Sedang untuk *lelaku kang kanggo ngetrapke ngemban Pusoko Budi Utomo* dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pasane (Puasanya)

a. *Kudu nglakoni melek 100 dino 100 wengi, nanging ora keno sewengi muput, jam 12 bengi sak bubare wajib/ semedi kudu mapan turu.*

Artinya : Harus menjalani puasa 100 hari 100 malam, tapi tidak boleh semalam suntuk, jam 12 malam setelah hening harus segera tidur.

b. *Kudu nglakoni mutih waktu ono dino-dino ing ngisor iki.*

Artinya : Harus menjalani makan tanpa lauk pauk pada hari-hari ini.

- *Sabtu kliwon - minggu legi - senin pahing*

- *Selasa kliwon - rebo legi - Kamis pahing*

- *Rebo pon - Kamis wage - Jumat kliwon*

- *Jumat pahing - Sabtu pon Minggu wage*

- c. *Waktu dino neptune nglakoni ngebleng sadino sawengi, ono sajroning kamar, ora keno metu yen durung jame, ora keno guneman, turu kudu lan kudu wudo blejet.*

Artinya : Pada waktu hari kelahiran menjalani puasa tanpa makan dan tanpa minum sehari semalam didalam kamar, tidak boleh keluar kalau belum waktunya, tidak boleh bicara, tidur tanpa busana.

- d. *Saben laku poso keno ngombe kopi lan ngrokok/nginang.*

Artinya : Setiap menjalani puasa boleh minum kopi dan merokok/makan sirih.

- e. *Kudu nglakoni wajib/kaping papat sajroning.*

Artinya : Harus menjalani semedi selama 4 hari didalam.

- *Jam 6 esuk bareng srengenge metu* (Jam 6 pagi bersamaan matahari keluar)
- *Jam 12 awan, srengenge ono tengah-tengah* (Jam 12 siang pas matahari di tengah-tengah)
- *Jam 6 sore, bareng srengenge mlebu.* (Jam 6 sore pas matahari tenggelam)
- *Jam 12 bengi, wektu tengah wengi.* (Jam 12 malam waktu tengah malam)

2. *Wajib sesaji marang awake dewe*

Artinya : Wajib sesaji pada diri sendiri

- a. *Sabendino malam Jum'at Kudu Gawe Sesaji Koyo Ing Ngisor Iki.*

Artinya : Setiap hari malam Jum'at harus membuat sesaji seperti di bawah ini

- *Bubur towo, janga lode, wedang kopi, rokok*
2 (rong ijit) *jajan pasar, lengo wangi, koko, suri.*

Artinya : Bubur sum-sum, sayur lode, air kopi, 2 batang rokok, kue pasar, minyak wangi, cermin timun.

Wedak, korek, kembang telon (kenanga, gading kuning, gading putih) bumbu kinang pepak.

Artinya : Bedak, korek, 3 kembang (kenanga, gading kuning, gading putih) bumbu kinang lengkap.

- b. *Saben dino malem weton kudu gawe sesaji koyo malem jumat di tambah sago kuning*

Artinya : Setiap malam kelahiran harus membuat sesaji seperti malam jumat di tambah nasi kuning.

- c. *Sesaji koyo ing nduwur iku di lemeki mori putih lan iren, sing ireng ono ngisor lan sing putih ono nduwur . Dawane mori putih sak meter lan sing ireng sak meter. Mori iki orak keno/perlu dianak-anake, mung bae yen wis biso tuku kudu dilaksanami.*

Artinya : Sesaji seperti di atas itu didasari kain putih dan hitam yang hitam di bawah dan yang putih di atas, panjangnya kain hitam 1 meter dan yang putih panjangnya 1 meter, kain itu tidak boleh mengada-ada. Tapi kalau sudah beli bisa di jalani.

Setelah sesepuh Organisasi Kawruh Kasampurnaan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo digantikan oleh Bapak Sampun, dan beliauupun melakukan lelaku/lelono selama lebih dari 10 (sepuluh) tahun, mendapat tambahan pelajaran dan tata cara *lelaku*, sehingga dapat menemukan Sang Guru Sejati (Hyang Sukma Sejati) dalam dirinya yang merupakan utusan Tuhan (Hyang Murbeng Alam) dalam diri manusia. Sedangkan tambahan lelaku dari *Pepali/wewaler* yang diperoleh dari wangsit tersebut,

adalah :

1. *Laku Miji* adalah *laku* (puasa) dalam upaya menemukan *Sang Guru Sejati* (Hyang Sukma Sejati) yang merupakan Guru Besar bagi manusia agar selalu berbuat dan berperilaku yang benar;
2. *Laku Tahunan* adalah *laku* mengurangi tidur dari tanggal 1 Suro sampai dengan tanggal 10 Besar, hal ini dimaksud untuk menebus segala kesalahan manusia dalam kehidupan satu tahun, karena dalam jangka waktu tersebut disadari bahwa diantara manusia berhubungan dengan sesama manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya terdapat kesalahan;
3. *Laku pengampunan* adalah *laku* mengurangi makan, minum, dan tidur agar segala kesalahan manusia yang di perbuat tidak melanda pada anak cucunya sebagai akibat hukum alam.

Disekitar tahun 1940, di desa Sidomulyo, Pare, kabupaten Kediri, berdirilah suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang bernama “Kawruh kebatinan pusoko Budi Utomo”, dan sebagai sesepuhnya adalah Harjo tulus Al Asmo Hutomo. Semenjak berdirinya organisasi ini telah banyak pengikutnya, dan pada tahun 1955 para pengikut organisasi selama 2 (dua) hari yaitu tanggal 24 dan 25 Desember 1955 mengadakan kegiatan sarasehan/musyawahar. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut di desa Sidomulyo, Pare, Kabupaten Kediri. Selain itu kegiatan organisasi ini selalu mengikuti kegiatan yang di adakan oleh BKKI, seperti kongres BKKI di Malang, Ponorogo, dan Jakarta. Pada bulan januari 1966, Pemerintah setempat (kejaksaan surabaya) mengeluarkan peraturan baru melalui surat kabar dan radio yang isinya agar setiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta melaporkan jumlah anggota dan susunan

pengurusnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka organisasi Kawruh kebatinan Pusoko Budi Utomo memenuhi persyaratan tersebut dalam melaporkan pada pemerintah setempat yang berwenang menanganinya.

Organisasi ini dalam perkembangannya sesuai dengan ajarannya, yaitu dari *olah kanuragan* berubah menjadi bercorak kedewaan dan di sempurnakan menjadi ketuhanan, bersama ini pula berubah nama menjadi "*Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo*". Selain itu, sekretariat berpindah pula dari Kediri ke Surabaya, yaitu tepatnya di gedung cowek 61, Surabaya. Namun demikian, tempat tinggal sesepuhnya (Bapak Sampun) adalah di desa Mojaruntut, kecamatan Krembung, kabupaten Sidoarjo. Untuk memenuhi Undang-Undang No 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, maka organisasi *Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo* dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga mencantumkan satu-satunya asas yaitu Pancasila, dan hal tersebut telah di daftarkan pada Direktorat Sosial Politik Kota madya Surabaya. Pada saat ini organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo anggotanya adalah sejumlah lebih dari 128 orang yang tersebar diseluruh kota di Jawa Timur.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR

BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Dalam bab ini akan di ungkap mengenai nilai-nilai luhur yang terdapat pada bagian ajaran atau hal-hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan hidup sehari-hari dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur tersebut diwujudkan dalam ajaran-ajaran, sikap penghayat yang selalu *eling* (ingat) dan *menembah* (menyembah) Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam uraian ini, lebih lanjut akan diuraikan secara rinci dan dibandingkan antara nilai religius dan nilai moral, dari masing-masing organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

A. Paguyuban Ngesti Budi Sejati

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran Tentang Ketuhanan

Menurut Paguyuban Nesti Budi Sejati, Tuhan Yang Maha Esa adalah *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu asal mula hidup dan kehidupan. Tuhanlah yang mengadakan dan mengatur dunia dan isinya. Tuhan

memberikan segala yang ada di dunia dan tetap memberi dan merestui segala yang dilakukan makhluknya. Dari pengertian tersebut, maka warga *Ngesti Budi Sejati* percaya dan menyembah kepada Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan *patrap semedi, Hangenengaken* pada *Lenggahing* cipta, rasa, dan karsa. Tuhan menurut *Ngesti Budi Sejati* mempunyai 5 dasar yang menjadi *Paugeran*, yaitu :

- 1). Tuhan disebut juga *Lenggahing Tuhan*
- 2). Trimurti; yaitu awal mula (*purwo deksino*) atau permulaan dan penghabisan;
- 3). Nyawa, yaitu *Lenggahing Urip Kang Amengku Asmo*;
- 4). Spirit, yaitu Karsa yang harus menghayati *Purwo, Madyo* dan *Wasono*;
- 5). Jiwa.

Paguyuban *Ngesti Budi sejati* mengatakan bahwa Tuhan mempunyai arti yang sangat luas. Tuhan Yang Maha Esa bertahta dengan maha besarnya, tidak dapat di jelaskan dengan rasio atau pikiran dan tidak dapat di jangkau oleh daya apapun oleh manusia. Oleh karena itu bagi warga paguyuban *Ngesti Budi Sejati* kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berada di dalam *gumelar*, yakni alam raya seisinya.

Keadaan Tuhan Yang Maha Esa mewujudkan kehidupan manusia dan alam semesta. Tuhan berkuasa dan mengatur serta menentukan alam berserta isinya. Oleh karna itu, semua yang ada di alam semesta ini adalah tergantung dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan tidak lepas dari kehendak-Nya. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dapat membuat rusak keadaan

dan dapat pula memperbaiki keadaan artinya keadaan mati dan keadaan hidup yang dapat membuat hanyalah Tuhan Yang Esa.. Keadaan tersebut adanya karena dzat yang agung. Sedang dzat yang agung *kaperan* menjadi 4 (empat) bagian, yaitu dzat sarinya air, angin, api, dan bumi. Semua keadaan itu membutuhkan sarinya hidup, budi, pakerti, dan niat yang semuanya timbul dari keyakinan dan kepercayaan masing masing manusia.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut panguyuban ngesti budi sejati mempunyai beberapa sifat antara lain; maha suci, maha agung, menyinari hidup, pengasih dan penyayang kepada semua umat manusia, sebagai Pengayom, sebagai lindungan hidup, maha asih, dan maha adil. Semua makhluk hidup dikasihani oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak membedakan apakah makhluk itu baik atau buruk perbuatannya namun yang jelas setimpal dengan tata laku masing-masing.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Ngesti Budi Sejati mengajarkan kepada warganya tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa antar lain : manusia harus berdarma bakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan darma bakti kepada utusan hidup karena hidup datang dari maha hidup dan maha hidup diberikan kepada *Sang Sukmo Sejati*. Oleh karena itu, manusia khususnya warga Ngesti Budi Sejati patuh dan taat dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sarana pengahayatan atau Manembah, patuh, taat, dan sadar dihadapan Tuhan Yang Maha Esa untuk sadar diri dan beradab diri, yaitu dalam

bersemedi dan menghadap tidak boleh terburu-buru dan harus menata rasa dan raga yang suci. Disamping kewajiban-kewajiban tersebut di atas, manusia hendaknya melakukan dan meningkatkan kecintaan kepada sesama hidup dengan kebaikan nuraninya pada siapapun.

Pada hakekatnya manusia mempunyai sifat agung dan baik serta diam sebagaimana sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada tubuh manusia. Didalam tubuh manusia terdapat unsur-unsur kuasa, agung, murah, welas, adil, dan suci. Sifat-sifat baik tersebut akan terpengaruh oleh situasi dan kondisi atau keadaan orang tua (Bapak dan Ibu) pada saat *Tumetesing Wiji*, yakni pada saat *Karongsing* menentukan *pararona*, kewajiban anak. Demikian pula dalam proses pertumbuhan selama dalam kandungan ibu segala macam perbuatan dan tingkah laku orang tuanya akan sangat berpengaruh pada jiwa si anak yang dikandung dan ini akan menjadi watak dasar si anak dikemudian hari.

Dalam kehidupan anak tidak jarang terjadi benturan-benturan kewajiban karena adanya pertentangan di antara suara hati nuraninya dengan dorongan nafsu-nafsu pribadi atau pengaruh lingkungan yang akan menjadi bahan pertumbuhan/perkembangan jiwanya dan kotoran jiwanya. Apa yang melekat padanya dan apabila di dukung oleh watak yang kurang baik di bawa sejak lahir, maka anak tersebut cenderung melakukan perbuatan yang kurang baik dan lama-kelamaan dan menjadi kebiasaan tanpa ada perasaan salah walaupun ia melakukannya. Akhirnya sebagai akibat makin tebal kotoran jiwanya, maka akan tertutuplah sifat-sifat baik yang semula dimiliki. Dari siklus tersebut nampak bahwa si anak harus menanggung karma hasil perbuatan

atau sifat kurang baik dari keluarga orang tuanya. Untuk membersihkan diri dari kotoran jiwa yang terlanjut melekat dan dari karma orang tua yang kurang menguntungkan, Paguyuban Ngesti Budi Sejati memberikan tuntutan agar dalam penghayatan manusia menjadikan dirinya masing-masing menjadi objek untuk mencucikan diri, membentuk manusia seutuhnya yang bersih lahir dan batinnya sehingga dapat kembali kepada kesempurnaan jiwa dan raganya menuju pada alam yang *langgeng Sangkan paraning dumadi*.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral.

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Di didalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, Paguyuban Ngesti Budi Sejati mengajarkan kepada dirinya sendiri karena dengan berbakti pada dirinya sendiri mereka harus memiliki dan harus dapat menghayati sifat-sifat luhur yang terkandung dalam ajaran Paguyuban Ngesti Budi Sejati. Oleh karena itu, warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati harus mengamalkan ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai moral yang ada hubungannya dengan dirinya sendiri, antara lain : mengurangi atau mengendalikan hawa nafsu yang dapat mendatangkan perbuatan yang tidak baik, sarana laku tarak broto, mengurangi makan, minum, dan keinginan lainnya, mempunyai watak dan sifat budi yang luhur, berbudi, berwatak satria serta melakukan penghayatan rohani yang sebenarnya agar nilai-nilai tersebut di amalkan dengan baik, warga *Ngesti Budi Sejati* di harapkan memiliki kepribadian, tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Warga paguyuban Ngesti Budi Sejati harus *anetepi darmaning satrio*, wajib membantu sesama umat yang membutuhkan pertolongan. Warga Ngesti Budi Sejati tidak boleh memiliki sifat *jahil, metakil, srei, dengki, dakwen, pati, open, panasten, kongkiren*, dan semua *patrap yang membuat ringkihing kasatrian*. Kadang paguyuban Ngesti Budi Sejati selain harus bakti kepada diri pribadi juga harus berbakti kepada orang tua, keluarga, saudara tua, guru, masyarakat, bangsa dan negara. Berbakti kepada tuntutan *piwulan kautaman*, cinta kasih kepada sesama hidup, meresapi golongan yang dianut, patuh dan taat serta sadar kepada ajaran.

Dalam hidup bermasyarakat Ngesti Budi Sejati memberikan tuntutan untuk berperilaku kesucian, kejujuran, kerukunan dan kautaman. Terhadap negara, warga Ngesti Budi Sejati harus ikut membantu dan menjaga ketetraman Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Paguyuban Ngesti Budi Sejati mengajarkan bahwa alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu, Tuhan adalah maha pencipta. Tuhan menciptakan jagat raya itu yang dinamakan *jagat gede* dan *jagat cilik*. Alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup maka manusia harus dapat mencintai alam sekitarnya yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Disamping itu berusaha agar dalam kelestarian-nya jangan sampai merusak alam.

Oleh karena itu, manusia terhadap alam mempunyai tugas dan kewajiban :

- 1). Memelihara dan melestarikan semua sumber alam untuk memperkecil dan meniadakan bencana yang disebabkan oleh kecerobohan manusia.
- 2). Memanfaatkan alam semesta dalam peri kehidupan manusia dengan memperhatikan alam agar dapat berjalan menurut kodratnya.

B. Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Papengkas)

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Ajaran tentang ketuhanan dari paguyuban penghayatan kesempurnaan (papengkas) adalah sebagai berikut.

- 1). Tuhan itu ada dan Tuhanlah yang akan menciptakan dunia beserta isinya termasuk manusia.
- 2). Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal, tetapi sekaligus Tuhan ada dimana-mana, melingkupi seluruh hidup baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.
- 3). Tuhan tidak berputra, tidak dilahirkan, tidak mati, dan hidup selama-lamanya.
- 4). Tuhan Yang Maha Esa adalah juga Maha Sempurna. Selain itu juga Tuhan mempunyai sifat : Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Agung, Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil, Maha Pengayom, Murbeng Gesang (maha menghidupkan), Murbeng Dumadi (maha menjadikan).
- 5). Kekuasaan Tuhan tidak terbatas karena Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh

isinya. Kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas ini di istilahkan dengan *tan kena kinaya apa*, yang berarti tidak bisa diibaratkan sebagai apapun oleh manusia.

- 6). Sifat-sifat Tuhan berada di segala benda, tempat, bahkan dalam setiap hati sanubari umatnya, karena sifat-sifat Tuhan tersebut di tuangkan lewat umatnya.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping ajaran tentang ketuhanan seperti tersebut di atas, paguyuban penghayat kasampurnan (papengkas) juga mempunyai ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- 1). Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Proses terjadinya adalah melalui perantara dua orang tuanya, yakni orang tua laki-laki dan perempuan, atau hasil pertemuan antara benih laki-laki (sperma) dengan benih perempuan (sel telur). Karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa maka manusia berkewajiban untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya.
- 2). Dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia diwajibkan untuk berperilaku luhur, yaitu selalu berbuat kebajikan tanpa mengharap imbalan apapun (manungsa kedah lampah sae).
- 3). Agar supaya dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia diwajibkan untuk melakukan penghayatan atau sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa rutin setiap hari.

- 4). Sebagai manusia ciptaan Tuhan, manusia diwajibkan pula patuh kepada Hyang Maha Agung. Patuh di sini diartikan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan Yang Maha Agung serta menjahui larangannya karena bila tidak akan merugikan diri sendiri
- 5). Hati nurani manusia merupakan pancaran cahaya Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya manusia wajib eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6). Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta dunia beserta seluruh isinya. Dalam kaitan ini manusia diwajibkan untuk *Ngrekso* (merawat) apa yang diciptakan Tuhan dan dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa pun akan *Ngrekso* manusia.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral.

Paguyuban penghayat kasampurnan (papengkas) mempunyai ajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Ajaran tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya.

- 1). Manusia diwajibkan untuk berusaha menetramkan nafsu-nafsu yang ada pada dirinya. Dengan perkataan lain manusia diwajibkan untuk mampu mengendalikan kesadaran dirinya.
- 2). Manusia harus sadar akan kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karenanya segala tingkah laku yang menggunakan jiwa raga hendaknya selalu diarahkan kepada kebajikan dan pengamalan kebenaran demi kepentingan umat manusia pada umumnya.

- 3). Dengan daya cipta rasa dan karsanya manusia berkewajiban untuk menghaluskan budinya agar harkat martabatnya meningkat.
- 4). Manusia diwajibkan untuk selalu berbuat dan berkata benar, selalu berusaha memberikan pepadang dan menunjukkan jalan yang terang serta mengamalkan kebenaran hidup dalam perjalanan dengan sesamanya.
- 5). Dalam kehidupannya didunia ini manusia diwajibkan untuk, setiti, teliti, dan hati-hati. Setiti artinya, sebelum bertindak seseorang diharapkan untuk mengkaji terlebih dahulu untung dan ruginya tindakanya itu. Teliti berarti waspada terhadap segala kemungkinan kejadian. Hati-hati adalah hasil dari setiti dan teliti, apabila kita setiti dan teliti maka kita akan hati-hati.

b. Nilai nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

Banyak sekali nilai nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya dalam ajaran Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Papengkas). Beberapa diantaranya yang mendasar dan terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Baik sewaktu lahir, hidup di dunia dan nantinya sewaktu mati manusia perlu bantuan orang lain. Oleh karena itu dengan sesamanya manusia harus bantu membantu, *mong-kinemong* dan *matsinamatan*.
- 2) Dalam pergaulan dengan sesama manusia harus dapat menjaga *panggada* (hidung), *pangucap* (mulut), *pangrungru* (telinga), dan *paningal* (mata)

agar tercipta keseimbangan keselarasan dan keserasian.

- 3) Manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan suatu saat akan kembali pada-Nya. Agar dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia harus berbuat kebaikan. Paguyuban penghayat kasampurnan (papengkas) percaya akan *tumimbaling* lahir (Reinkarnasi), suatu saat manusia akan lahir kembali. Agar dalam kelahiran nanti baik, manusia harus berbuat kebaikan.
- 4) Hukum berkarma itu berlaku. Dalam pergaulan seseorang di masyarakat berlaku hukum *sing nandur ngunduh* (siapa yang menanam akan menuai hasilnya), *sing utang nyaur* (siapa berhutang harus mengembalikan), dan *sing nyilih mbalekake* (barang siapa meminjam harus mengembalikan).
- 5) Keselarasan dan keseimbangan serta kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin umat manusia akan tercapai apabila umat manusia selalu dapat menepati janjinya baik terhadap sesamanya maupun terhadap Tuhan Yang Esa.
- 6) Manusia harus selalu beramal bagi sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia serta menghindari hal-hal yang merugikan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan segala pakartinya akan dinilai oleh Tuhan Yang Esa.
- 7) Manusia wajib untuk berbuat kepada orang tua yang menjadi perantara keberadaan di dunia serta wajib berbakti kepada orang lain yang patut dituakan karena kita ingin memperoleh segala pengalaman yang berguna bagi kehidupan kita.
- 8) Tugas dan kewajiban manusia sebagai warga negara

yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah mematuhi dan melaksanakan segala peraturan pemerintah.

- 9) Manusia hendaknya tunduk pada peraturan dan mengikuti arus perubahan jaman sesuai dengan situasi dan kondisi secara fleksibel.
- 10) Karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa manusia adalah sama, maka manusia wajib menjalani cinta kasih dengan sesamanya.

c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam kaitan hubungan antara manusia dengan alam pada Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Papengkas) adalah manusia diwajibkan untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam. Kewajiban ini didasarkan pada dua alasan pokok, yaitu :

- 1). Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi kehidupan manusia.
- 2). Jasmani manusia berasal dari unsur-unsur atau sari-sari alam, yaitu *sarining bumi* (sari bumi), *sarining angin* (sari angin), *sarining banyu* (sari air), dan *sarining geni* (sari api).

Oleh karenanya manusia diperbolehkan mendayagunakan alam tetapi dilarang untuk merusaknya.

C. Paguyuban Jati Titi Jaya Sampurna

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang ketuhanan

Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, bahwa dalam alam semesta ini (jagad raya) terdapat banyak sekali serta beraneka ragam perwujudan. Di angkasa raya banyak bertaburan bintang-bintang. Terdapat banyak kelompok bintang-bintang, yang didalamnya terdiri dari ribuan bintang, yang disebut dengan galaksi. Di dalam galaksi terdapat apa yang disebut sebagai tata surya yang terdiri dari matahari dan planet-planetnya, termasuk bumi kita ini. Di dalam bumi kita sendiri ini terdapat banyak sekali perwujudan, seperti bermacam-macam bentuk kehidupan termasuk didalamnya manusia sendiri. Dari manakah asal-usul perwujudan (asal-usul *dumadi*) tersebut ? Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa semua yang ada dari tidak ada, (adanya ada dari, tidak ada). Berarti adanya *ada*, tentu ada yang *mengadakannya*. Siapakah yang mengadakan itu?

Dari pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab melalui ajaran-ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang Ketuhanan. Menurut ajarannya, bahwa dalam alam semesta bertaburan *unsur-unsur dhaad* yang dapat mewujudkan segala jenis *perwujudan*. Keseluruhannya itu semula berasal dari *dhaad tunggal*, dapat pula disebut *Dhaad Asal*. *Dhaad Asal* tersebut bersemayam di *Maha Kaya tak Terhingga*, disebut *Maha Dhaad*, *Maha Asal*, *Maha Tunggal* (Maha Esa).

Maha Dhaad, Maha Asal, Maha Tunggal (Maha Esa) itulah Tuhan Maha Esa, yang dipercayai serta diyakini oleh warga atau ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna *Keberadaannya*. Tuhan adalah Maha Esa, karena Tuhan adalah sebagai sumber asal atau

sumber tunggal (Esa) dari segala yang ada maupun yang akan ada. Sedangkan Tuhan sebagai Maha Pencipta ialah *Pamaujudan Serba Jadi* (Sarwa Dumadi) di jagad raya ini, adalah karena dari penyebaran *Dhaad Sarwa Dumadi* dengan *daya kuasanya* yang tak terhingga, melalui proses yang tak terkirakan. Manusia tinggal meyakini, bahwa segala terwujud di alam raya ini ada yang menciptakan. Tuhan Yang Maha Esa-lah Maha Penciptanya.

Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tersebut di atas dengan jelas juga dikatakan bahwa Tuhan ada di alam *Maha Maya tak Terhingga* (Awang-Uwung). Namun Tuhan Yang Maha Tunggal sebagai Dhaad Tunggal atau Dhaad Asal, Dhaadnya dapat mewujutkan seluruh perwujudan yang ada. Oleh karena itu Dhaad Tuhan diungkapkan seperti : *Lembut tan kena jinumput, sumebar ngebaki jagad* (lembut tak bisa diambil, tersebar memenuhi jagad atau dunia). Namun, menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, manusia memiliki pula indra keenam, disamping Panca Indra kelima. Indra keenam inilah yang dapat menjalur *Demensi ketiga*, yang dapat membaca *sektor gaib*. Penemuan atau perolehan dari sektor dimensi ketiga ini dapat ditemukan di konklusikan dengan yang terwujud dalam *sektor alam ilmiah* ini. Tetapi, tidak semua manusia dapat menebusnya, kecuali oleh orang-orang yang tekun.

Kemudian ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, tentang kekuasaan Tuhan dikatakan bahwa yang disebut kekuasaannya adalah hak atau wewenang Tuhan untuk menurunkan daya kuasanya demi apa saja yang dikehendaki-Nya. Tuhan memiliki wewenang mutlak untuk itu. Atas dasar daya kuasanya itu Tuhan

mewujudkan alam semesta beserta isinya yang terjadi dalam proses dalam jangka waktu yang tak terkira lamanya. Atas dasar daya kuasanya, Tuhan mewujudkan kehidupan serta meniadakan kehidupan.

Namun kemudian ditegaskan juga oleh Ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa peristiwa alam adalah lepas dari kehendak Tuhan. Peristiwa alam terjadi semata-mata itu adalah karena proses-proses dalam alam semesta itu sendiri. Begitu juga peristiwa yang terjadi pada manusia, baik manusia perorangan maupun manusia dalam kelompok (masyarakat), semuanya terjadi akibat atau karena perbuatan manusia itu sendiri.

Ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang sifat-sifat Tuhan adalah sangat berbeda dengan ajaran-ajaran organisasi yang lain tentang hal yang sama. Berbeda dengan ajaran organisasi penghayat kepercayaan lainnya yang biasanya mengatakan bahwa Tuhan memiliki bermacam-macam sifat, organisasi Pamungkas Jati titi Jaya Sampurna mengatakan bahwa tidak layak disebut mempunyai sifat. Sebab Tuhan adalah Maha Tunggal, Maha Pribadi, serta Maha Tak Terhingga sebutanNya. Jadi menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna sangat tidak dibenarkan bila Tuhan memiliki sifat atau ciri. Apabila sifat-sifat Tuhan yang berada pada benda, tempat, termasuk sanubari umat manusia. Tentang sanubari atau batin tidak layak mempunyai sifat-sifat. Yang mempunyai sifat-sifat adalah manusianya atau benda-benda. Kalau dikatakan bahwa Tuhan itu adalah pemurah, itu bukanlah sifat Tuhan karena sebetulnya itu adalah anugerah.

Lebih lanjut Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna mengatakan bahwa ciptaan Tuhan, Manusia tidak bisa

memahami sifat-sifat Tuhan sebagai penciptanya. Ibarat pelukis dan lukisannya, manusia adalah lukisannya yang mustahil mengetahui pelukisnya.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran Pamungkasa Jati Titi Jaya Sampurna tentang kewajiban manusia adalah bahwa meskipun manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Tunggal, namun Tuhan tidak menghendaki disebut-sebut, disanjung-sanjung atau disembah-sembah. Tuhan tidak menghendaki titahnya wajib bagaimanapun kepadaNya. Yang dikehendaki Tuhan adalah bagaimana manusia hidup di dunia dapat berharkat, bermasyarakat menurut jalur-jalur yang sebenarnya. Dalam hidup sesamanya itulah agar selalu dapat diwujudkan perilaku yang benar. Tuhan ingin mengetahui hasil kiprah manusia di dunia karena itu nantinya merupakan pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Pribadi, sekaligus sebagai perwujudan tanda bakti manusia kepadaNya.

Bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat harus menurut jalur-jalur yang benar, jalur-jalur yang bersih. Manusia itu asal mulanya bersih. Ibarat dari rumah pergi keluar yaitu bertitah di jagad gumelar harus dalam keadaan bersih. Apakah nanti manusia setelah pulang dalam keadaan yang bersih? Itu merupakan pertanggungjawaban manusia dalam hidupnya di dunia sampai kembali kepadaNya di rumah.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Manusia dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Tunggal

dengan diberi *harkat kemanusiaan* yang sama. Menurut Ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa manusia sesungguhnya adalah mempunyai *kesamaan pribadi*. Meskipun kenyatannya diarena kehidupan jagad gumelar ini manusia adalah berbeda-beda, namun ajaran di Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna menekankan kepada pribadi-pribadi warganya untuk menyadari bahwa manusia mempunyai harkat kemanusiaan yang sama, manusia sesungguhnya memiliki harkat pribadi yang sama. Hal ini sangat penting untuk disadari oleh manusia sebagai pribadi, bahkan ajaran ini adalah sebagai kunci pandangan untuk bagaimana dapat menerapkan kehidupan sehari-hari yang tidak menyimpang dari jalur kemanusiaan yang sebenarnya tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan norma-norma kehidupan yang sebenarnya ialah bagaimana manusia dapat saling menyatu dalam pandangan, menghindarkan diri dari hal-hal yang kontradisional, sehingga manusia dapat mewujudkan harkat kemanusiaannya.

Lebih lanjut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah manusia itu *Mandireng Pribadi* artinya bahwa manusia itu dapat *meneliti diri sendiri* dalam setiap gerak langkahnya, apakah sesuai dengan norma kemanusiaan yang sebenarnya seperti yang telah disampaikan di atas. Karena sebetulnya manusia telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Tunggal kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. *Ingat diri pribadi* berarti ingat *Yang Maha Pribadi* (Tuhan Yang Maha Esa). Karena antara Tuhan Yang Maha Pribadi dan manusia tidak merupakan oknum yang terpisah, melainkan satu kesatuan, *Samad-sinamad* pribadi dalam media hati nurani.

Akhirnya, menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, semua itu merupakan suatu jalur yang dapat mengarah kepada ketentraman hidup, sebab semuanya serba serasi, dan suatu pandangan hidup. Memandang manusia adalah sederajat, mempunyai kesamaan pribadi adalah sesuai dengan hukum Ilahi. Karena kenyataannya manusia berasal dari *Zat Tunggal*. Segala hal hal yang mengakibatkan adanya perbedaan dalam memandang manusia, yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan, harus dihindari. Memandang manusia yang bukan harkat dan martabatnya, seperti memandang manusia dalam kelompok dan golongan, karena hal-hal demikian inilah yang dapat mengakibatkan perpecahan. Dengan mempunyai kesadaran demikian ini, menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, akan tercapai kehidupan yang tentram dan damai.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, yang mengatakan bahwa seluruh perwujudan yang ada di jagad raya termasuk manusia, adalah berasal dari Dhaad Tunggal. Ajaran ini mempunyai implikasi terhadap ajarannya tentang bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya.

Pertama-tama menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna ialah bahwa manusia yang berkecimpung di medan duniawi dibayang-bayangi oleh panorama-panorama indah yang kadangkala menjerumuskan, dan hampir kebanyakan orang tergiur. Terbukti tidak sedikit manusia terperangkap di dalamnya. Hidup di dunia bukan tujuan untuk saling berebut unggul dalam mencapai sesuatu. Namun hidup di dunia ini adalah

untuk memenuhi amanat Tuhan Yang Maha Esa yakni berdharma bakti di lingkup kehidupannya hidup selaras bersama sesamanya, saling mengimbangi menurut keadaan masyarakat setempat, sehingga tidak menimbulkan rasa iri hati antara sesama. Masyarakat yang diwarnai saling tenggang rasa dan samad sinamad antara sesama dapat mewujudkan himpunan masyarakat setempat, atau keluarga yang tentram dan damai. Dengan sendirinya dapat tercipta pula himpunan keluarga yang sejahtera dan bahagia lahir dan batin.

Ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna lebih lanjut mengatakan bahwa untuk itu manusia harus saling *rasa rumanggsa* (tenggang rasa). Tidak boleh saling mencela antara sesamanya. Daripada mencela orang lain lebih baik mencela diri sendiri. Di sini memang berarti manusia harus kontrol diri setiap saat. Dengan demikian secara umum ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang hubungan antara sesama manusia ialah menyadarkan umat manusia untuk selalu beramal bagi sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia, serta kemudian menghindari hal-hal yang merugikan orang lain. Manusia harus berusaha keras memerangi nafsu angkara murka yang bercokol dalam setiap pribadinya sehingga manusia dapat menemukan kepribadiannya. Hidup dalam masyarakat harus berharkat saling menjaga keselamatan, saling mengatasi setiap penderitaan, membina keutuhan, tolong menolong, menghindari sikap saling mencurigai, dan membedakan sesamanya. Dengan demikian manusia menemukan jiwa keasliannya, yakni manusia keseluruhannya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan harkat dan martabat yang sama.

Sehubungan dengan ajaran tersebut di atas maka

ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang bagaimana hubungan manusia dengan keluarga adalah bahwa dalam keluarga tidak ada perbedaan antara sesama keluarga. Sebab semuanya dalam menunjukkan sesama dalam satu kesatuan atau keutuhan. Keluarga adalah merupakan masyarakat kecil, yang merupakan sumber dari masyarakat luas. Sehingga perilaku dalam keluarga adalah sangat penting. Namun ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna juga menekankan adanya kesadaran manusia untuk berbakti kepada orang tua atau orang lain yang patut dituakan. Orang tua sebagai perantara sebagai terciptanya generasi baru di dunia wajib diluhurkan lebih-lebih orang tua wanita. Karena orang tua wanita dalam detik-detik melahirkan generasi baru memasuki situasi antara hidup dan mati. Kewajiban menghormati orang tua atau orang yang dituakan adalah juga karena orang tua dalam membina serta mencukupi keperluan hidup sang generasi yang tidak pernah mengharapkan imbalan dari sang generasi. Menelusuri itu semua sang generasi atau sang anak harus sadar pribadi, menunjukkan kebaktiaanya kepada orang tuanya. Berbakti mempunyai maksud luas menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Berbakti kepada orang tua dan orang lain yang patut dituakan dapat dibakukan dengan batasan sebagai berikut: Berbakti kepada orang tua dan kepada orang lain yang dituakan ialah terap laku serba benar sebagai bukti melaksanakan amanat orang tua serta tata susila hormat terhadap orang tua dan orang lain yang dituakan.

Selanjutnya ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang hubungan antara manusia dengan bangsa dan negara seperti dibawah ini. Seperti halnya dalam sebuah keluarga dimana orang tua tidak boleh

memihak kepada salah seorang anggota keluarga atau tidak membeda-bedakan anggota keluarganya, begitu juga pimpinan dalam suatu negara, bahwa seseorang pemimpin dalam tingkat apapun tidak boleh membeda-bedakan anggota masyarakatnya. Pimpinan negara menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna adalah sebagai seorang guru. Sebagai konsekuensi adalah setiap warga negara harus tunduk kepada seluruh peraturan atau perundangan negara. Mematuhi peraturan atau perundangan negara bagi warga negara adalah suatu kewajiban menurut Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Manusia yang terhimpun dalam suatu negara mempunyai tujuan membina kehidupan bersama dengan arah yang benar. Undang-undang perlu dibuat untuk membatasi keinginan warga negara serta perlindungan bersama. Karena itu untuk memenuhi hartat bersama, antara manusia yang berperan sebagai pimpinan dan manusia-manusia yang berperan sebagai rakyat (warga negara), harus sambung rasa (samad sinamad). Sebab antara pimpinan dan yang dipimpin adalah merupakan perwujudan dari *konsesi tunggal*, serta merupakan *satu keutuhan*. Lebih lanjut disampaikan oleh sesepuh Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa mencintai negara adalah sama seperti mencintai diri kita sendiri. Mencintai bangsa adalah seperti kita mencintai bapak atau ibu kita.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dan alam.

Dalam ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna terkandung norma-norma yang mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri serta antara manusia dengan sesamanya, juga terkandung norma-norma moral yang mengatur bagaiman hubungan

antara manusia dengan alam . Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna manusia harus memiliki kesadaran untuk selalu berupaya mengungkapkan rahasia alam semesta dengan kemampuan daya pikirnya demi perkembangan dan peradaban umat manusia itu sendiri. Namun demikian pengelolaan alam semesta harus terkandung didalamnya konsepsi pelestarian alam. Bumi yang merupakan bagian dari alam semesta ada sebelum manusia ada. Alam dan sisinya disediakan untuk manusia. Namun manusia harus menyadari agar memanfaatkan alam dan isinya untuk kesejahteraan umat manusia, dan bukan untuk dirusak atau dieksploisir semata-mata. Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna yang dimaksud pelestarian alam ialah pengembangan (penyebaran) dan pemeliharaan isi alam sekitar agar lestari adanya dan tidak rusak. Manusia harus menyadari bahwa segala jenis binatang dan tumbuhan ada manfaatnya, serta mempunyai fungsi masing-masing, misalnya :

- 1). Tumbuhan-tumbuhan (hutan) mempunyai fungsi untuk menguatkan tanah agar tidak mudah longsor ,menghasilkan humus untuk kemudian berfungsi sebagai penyimpan air tanah.
- 2). Binatang-bintang tertentu mempunyai fungsi untuk memusnahkan hama tumbuhan (misalnya: burung hantu sebagai pemakan tikus, dan burung tertentu sebagai pemakan ulat).
- 3). Burung-burung, baik keindahan bulunya maupun kicaunya menjadi penyemarak alam sekitarnya. Begitu juga beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang ada.
- 4). Antara tumbuh-tumbuhan dan manusia terjadi

simbiose mutualistis, artinya pada siang hari segala jenis tumbuhan memerlukan CO₂ yang dihembuskan oleh manusia, sedangkan manusia memerlukan O₂ yang dilontarkan oleh tumbuh-tumbuhan.

Hal-hal semacam inilah yang oleh ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa memang antara manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini terjadi hubungan yang saling membutuhkan (samad sinamad). Artinya manusia menghidupi makhluk hidup lain, begitu pula sebaliknya makhluk hidup lain juga menghidupi manusia. Misalnya : Manusia menghidupi padi, kambing, dan lain sebagainya, namun sebaliknya manusia dihidupi oleh padi, kambing dan makhluk hidup lain. Oleh karena itu arti pelestarian menurut Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna mengandung makna yang luas.

Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan jaman dan kemajuan teknologi jangan disalah gunakan untuk mengeksploitasi alam yang dapat menimbulkan pengerusakan alam semesta yang telah terjadi sekarang ini. Misalnya : pengerusakan hutan yang terjadi sekarang ini adalah akibat dari kemajuan teknologi. Begitu juga teknologi persenjataan seperti bom nuklir, adalah perkembangan teknologi yang dapat merusak perbedaan umat manusia. Hal-hal seperti tersebut diatas tidak diinginkan oleh Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna.

D. Paguyuban kepribadian Indonesia

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang ketuhanan

Warga organisasi kepribadian Indonesia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan itu ada, menurut ajarannya bahwa di dunia alam semesta ini ada karena diadakan

oleh yang disebut sumber asal kejadian (asal kedadeyane donyo). Daya dingin, panas, kekes, yang merupakan *sejatine Tri murti*. Atas keelokan Tri murti yang menyatu menimbulkan suatu yang terdapat pada manusia *wiji wewangunan manungso*.

Jiwa ini diisi pribadi yang berasal dari cahaya Tuhan sehingga ada jiwa pribadi. Adanya jiwa yang diisi pribadi cahaya Tuhan, berarti Tuhan menempati disari-sari halusnya kejadian manusia. Maka Tuhan Yang Maha Esa adalah asal kadadeyane donyo yang memiliki sifat tunggal dan langgeng atau abadi. *Asal kedadeyane donyo* ini ada sebelum manusia diciptakan, sehingga adanya manusia atas ciptaan, karena itu Tuhan adalah Maha Pencipta. Keelokan manusia yang ada pada manusia menunjukkan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebutan lain dari pada Tuhan yaitu *Sejatine Pangeran* yang memiliki *Dzat ado tanpo wamengan, cedak, tanpo sanggolani*" (yang jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan), dan berdiri sendiri yang tidak tergantung oleh siapapun, serta tidak ada menyerupai dengan-Nya .

Tuhan Yang Maha Esa memiliki tempat yang maha tinggi dan tidak ada yang menyamai-nya, dengan memiliki kedudukan itulah, maka Tuhan tempat bergantung, memohon dan berlindung atas semua makhluk di muka bumi karena semua ciptaan-Nya tunduk dan menembah kehadiran *Sejatine Pangeran* atau Tuhan yang Maha Esa. Karena itu kehidupan manusia selalu akan bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan organisasi Kepribadian Indonesia bahwa *Pangeran Moho Kuwaos* atau Tuhan Yang

Maha Kuasa, yaitu, yang memiliki seluruh alam semesta beserta isinya. Dengan kekuasaannya itulah maka Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur ruang dan waktu, hidup dan kehidupan semua makhluk. Keelokan alam, manusia, binatang, dan tumbuhan, pergantian siang dan malam, pagi dan sore, terbitnya matahari dari Timur dan terbenam di sebelah Barat secara teratur merupakan manifestasi atas kekuasaan-Nya.

Ajaran yang diberikan oleh organisasi Kepribadian Indonesia terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan meliputi: *Maha Adil*, Artinya bahwa Tuhan memiliki sifat adil terhadap makhluk-Nya, dan tidak membedakan, dengan sifat inilah, maka Tuhan selalu memberikan apa yang diminta oleh semua makhluknya, akan tetapi bagi yang salah "dosa" akan menerima hukumannya sebaliknya bagi yang benar akan mendapat keuntungan dari padaNya. *Maha Murah*, artinya bahwa Tuhan memiliki sifat yang maha murah, yaitu baik itu diminta maupun tidak diminta hambanya akan diberikan sesuatu, baik berupa nikmat kesehatan, rejeki, dan keyakinan. Karena itu manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan serta sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Maha pendengar*, artinya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat maha pendengar *Pangeran ingkang moho pangrungu* dimaksudkan setiap makhluk dengan segala permohonan, keluhan baik yang diucapkan maupun yang didalam kalbunya di mana saja berada pasti terdengar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu manusia tidak sembarangan mengatakan sesuatu yang negatif, selalu *eling* atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Maha tahu*, artinya bahwa Tuhan mempunyai sifat maha mengetahui segala gerak gerak atau perbuatan yang

dilakukan oleh manusia *mobah mosiking manungso* karena itu manusia harus mempertimbangkan segala perbuatan yang akan dilaksanakan dengan berpedoman kepada tuntunan Tuhan sehingga mendapat bimbingan sebaik-baiknya.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran yang diberikan oleh organisasi kepribadian Indonesia terhadap warganya diantaranya adalah kewajiban manusia sebagai makhluk atau hamba untuk mentaati segala aturan-aturan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Diantaranya sikap menyembah yang dilakukan setiap saat, dalam suasana hening-hening. Apabila mempunyai tujuan tertentu serta permohonan dapat segera diterima, maka perlu mengadakan hubungan langsung kepada Tuhan, dan caranya harus prihatin lahir batin dengan mengendalikan nafsu atau watak yang tidak baik dan selalu ingat kepadaNya. Nafsu atau watak yang tidak baik serta selalu ingat kepadaNya. Rasa prihatin ditunjukkan dengan mengurangi rasa lezatnya makanan dan minuman, baik berupa rasa pedas, asin, gurih, manis, asam (mutih = hanya makan nasi dan air putih) pada setiap hari yang lamanya menurut kemampuan.

Disamping itu dapat pula dengan cara "Semedi" di dalam kamar khusus atau tidak terganggu dan suasananya gelap, bersih dan bebas dari bau-bauan. Dengan cara seperti itulah dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut ajaran organisasi kepribadian Indonesia yang bisa berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah jiwa, karena jiwa merupakan elemen yang paling halus dalam diri

manusia. Agar dialog langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa tergantung pada tinggi rendahnya permohonan serta perilakunya dengan sungguh-sungguh disertai dengan niat yang positif dengan permohonan : *Niat ingsun anek seni setuhun wujud jenggrunge wangun anekseni raganingsun lan ingsun anekseni setuhune Pangeran Inkang wujudaken kedadeyane raganingsun* (saya menyaksikan bahwa sebenarnya jiwa dan raga saya ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan permohonan seperti itu akan terdengar jawaban yang bila didengar dari telinga kiri itu dari nyawa *kesasar*, terdengar dari telinga kanan tidak bisa dipercaya dan yang bisa dipercaya terdengar dari muka atau depan, karena berhadapan langsung.

Kewajiban lain yang harus diperhatikan tidak perlu memikirkan hal-hal di luar kemampuan *nggege mongso* karena akan merugikan diri sendiri, hal ini seperti yang terungkap *kembang waluh mekro'e sa paran-paran sing adoh digayuh-gayuh sing kumpul karo awake ora weruh akhire urepe kopar-kapiran* karena itu kita harus percaya pada diri sendiri, harus mengetahui asal kejadian diri sendiri, sebab manusia di dunia berbuat apa saja dengan raga, raga ini tidak ada yang memberi, tidak salah atau tidak benar, karena raga harus diamankan dan disayang. Dengan menyayangi raga inilah diupayakan agar setiap malam dengan keuangannya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kalau siang hari raganya di pergunakan untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan rasa, maka kalau malam harus ditentramkan. Selain itu harus mentaati aturan-aturan yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, artinya kita sebagai manusia harus

berbuat baik terhadap manusia dengan tidak membedakan suku, warna kulit, agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dengan bangsanya, baik dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Begitu juga dengan alam dan lingkungan yang merupakan tempat, ruang dan waktu yang memberi kehidupan senantiasa harus dijaga, dipelihara dan memanfaatkan serta melestarikannya, karena itu tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan terhadap ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena akan menerima hukuman di hari kelak setelah meninggal dunia, sebab yang meninggal itu hanya jasadnya tetapi roh atau jiwanya sebagai elemen yang halus akan berhadapan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral.

a. Nilai moral yang terkandung di dalam manusia dengan dirinya sendiri

Sebagai manusia yang hidupnya tidak berdiri sendiri, tentunya dalam dirinya harus dibelaki oleh sikap, pola pikir dan perbuatan yang baik dan mempunyai tenggang *tepo seliro* terhadap manusia. Karena itu manusia harus menghilangkan sifat-sifat “jahil, metakil, drengkil, srei” sifat *jahil* yaitu suka mengganggu ketentraman orang lain, *metakil* yaitu suatu sifat yang ingin menang dan benarnya sendiri yang tidak memperhatikan kepentingan sosial lainnya, *drengki* atau *srei* yaitu suatu sifat yang selalu iri hati terhadap prestasi dan sesuatu yang dimiliki orang lain. Dengan menghilangkan sifat-sifat itulah, maka manusia dapat “narimo ing pandu” yaitu dapat mengsyukuri sesuatu yang dimilikinya, sehingga dalam dirinya terdapat

kedamaian dan kebahagiaan lahir batin.

Disamping beberapa sifat tersebut perlu dikembangkan dalam kehidupan *sikap teladan*, yang selalu memberi contoh baik terhadap segala sesuatu yang diperbuat dalam kaitannya dengan orang lain. *Sikap berbakti*, yaitu suatu sikap yang rela berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara baik dalam bentuk pikiran, harta maupun tenaganya. *Sikap memberi penerangan* yaitu selalu memberi penerangan terhadap sesamanya baik diminta maupun tidak diminta, terlebih bagi mereka yang dipandang memerlukan bantuan, misalnya dalam kesusahan. "pailit" serta *memberi kesembuhan* kepada orang yang sedang sakit yang dipandang orang sangat membutuhkan pertolongan, karena dokter sangat medis tidak mampu lagi mengobatinya.

Karena itu agar hidup ini terasa damai, tenang dan bahagia, maka tidak boleh merasa dirinya paling pintar, paling kuasa dan ingin menang sendiri. Dengan demikian, maka dalam hidup ini harus rukun, rujuk, rempet, bersatu dan manunggal dengan bangsa. Kesemua sikap hidup seperti itu berarti telah menyadari dan menghayati bahwa hidup ini tiada bermakna, kecuali kalau dalam dirinya itu merasa bagian dan dibutuhkan orang lain. Disinilah letak kehidupan yang damai dan bahagia serta tenang batin, karena tiadanya gangguan lahir maupun batin.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Bahwa manusia itu bersifat "monodualistik" yaitu sebagai pribadi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, keduanya berjalan seiring dan sulit terpisahkan, karena

manusia dalam hidupnya saling ketergantungan (interdependensi) . Dengan menyadari kedudukan itu, maka manusia tidak boleh mengembangkan sikap *ngadigang, ngadigung, ngadiguno, sopo siro, sopoingsun, sikap ngadigang* mempunyai perilaku yang sombong atau angkuh merasa dirinya memiliki daya lebih di bandingkan dengan sesamanya, *sikap ngadigung* selalu melebih-lebihkan sumber daya yang dimilikinya baik dalam bentuk harta benda maupun keilmuan yang dimiliki. *Sikap ngadiguno* dengan menunjukkan perilaku bahwa orang lain tidak perlu digunakan atau tidak dipentingkan, karena merasa dirinya lebih berguna dibandingkan dengan yang lain.

Oleh karena itu manusia tidak boleh menonjolkan sikap *sopo siro sopo ingung* (siapa kamu siapa saya) sebab sikap dan perilaku seperti itulah yang selalu membeda-bedakan, dapat mempertajam kesenjangan terhadap sesamanya. Dengan demikian manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain harus memiliki *watak air*, yang selalu mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Dengan watak inilah manusia selalu dapat membantu kesulitan yang dialami oleh sesamanya tanpa membedakan suku, keyakinan, warna kulit yang dimilikinya. Seperti halnya air siap untuk menghidupi segala makhluk yang ada di bumi, *watak matahari*, yang selalu memberikan penerangan “pepadang” terhadap orang yang sedang mengalami kegelapan atau kesusahan baik diminta ataupun tidak diminta.

Kedua watak itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui anjangsana ke rumah-rumah baik ketempat familinya maupun tetangganya sebagai wahana yang dapat meningkatkan kekeluargaan antara sesama manusia. Organisasi kepribadian indonesia dalam

mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatannya yang dapat menumbuhkan hidup rukun melalui sarana "koperasi" sebagai lembaga ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan pada warganya. *Getok tular*, saling menyampaikan informasi kebaikan baik dalam bentuk materi maupun non materi, baik melalui hajatan maupun upacara kematian serta mengajak keluarganya untuk semayang bersama yang dilakukan baik secara insidental maupun rutin. Secara insidental yang dilakukan setiap saat, sedangkan secara rutin dilakukan pada waktu-waktu yang ditentukan.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan alam

Menurut ajaran organisasi kepribadian manusia, bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi diri pribadi, jiwa pribadi yaitu alam kasar sebagai alam gumelar atau alam semesta, alam halus yaitu alam tempat cahaya dan alam langgeng adalah alam tempat jiwa. Tuhan Yang Maha Esa berkehendak menciptakan manusia, maka ada jiwa. Kemudian ada alam sehingga alam semesta ada, karena itu manusia dengan alam saling ketergantungan, karena alam semesta memberika ruang gerak hidup manusia, begitu juga manusia dapat menatap alam yang lebih indah, apabila ada alam tiada manusia hanya akan menjadi alam semu yang tiada memberi makna apa-apa. Karena itu wewenang manusia terhadap alami semesta adalah menyaksikan, menyebut, mengakui, menganggap, melestarikan, mempelajari dan memanfaatkan alam dan isinya guna keperluan hidupnya. Disamping itu manusia harus dapat menjaga dan melestarikan alam guna memperpanjang kehidupannya dari generasi ke generasi berikutnya.

E. Paguyuban Gunung Jati

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran Tentang Ketuhanan

Ajaran Paguyuban Gunung Jati mengandung pokok-pokok pengertian tentang ketuhanan Yang Maha Esa menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Ajaran Paguyuban Gunung Jati yang diberikan kepada para warga pengikutnya senantiasa mengarah menyembah kepada sesuatu dhad yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut pengertian dari ajaran Paguyuban Gunung Jati adapun yang dimaksud dengan sebutan Tuhan Yang Maha Esa adalah dhad yang Maha Tunggal dan berkedudukan di pagelaran jagat raya. Artinya selama jagad ini masih gumelar (ada), disitulah Tuhan Yang Maha Esa berada. Hal ini dapat diungkapkan dengan perumpamaan kata: "*adoh tanpo wangenan, cedak tanpo sengolan*" (Tuhan Yang Maha Esa berada jauh tanpa batas dan dekat tanpa bersentuhan). Jauh tanpa batas, mengandung maksud bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu tidak tampak oleh indera mata manusia dan letaknya jauh tak terhitung. Sedangkan dekat tanpa bersentuhan, mengandung maksud bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu sangat dekat dengan umatnya, tanpa dapat diketahui atau diraba oleh panca indera kita (manusia).

Jadi apabila kita (umat manusia) senantiasa selalu ingat dan *menembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. maka Tuhan dengan sendirinya akan selalu dengan kita. Hal ini sesuai dengan sebutannya, yaitu Tuhan Yang Maha wasesa (Tuhan Yang Maha Tahu), dan sebaliknya apabila kita tidak pernah

ingat bahkan melupakanNya, maka kita akan dijahuinya.

Telah disebutkan diatas bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu berkedudukan di alam gumelar atau jagat raya. Jadi dapat dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana, disetiap benda yang ada di alam ini. Oleh sebab itu, apabila manusia ingin memohon kepadaNya, dapat dilakukan dimanapun mereka berada tidak terbatas pada ruang dan waktu. Untuk itu Tuhan Yang Maha Esa mempunyai status yang amat atau segala-galanya, dan tidak ada lagi suatu bentuk apapun yang mampu menyamai atau menandingi kekuasaaNya. Maka dari itu, hanya kepadaNyalah kita patut menyembah, dan manusia wajib menyembah dan memohon atas segala anugerahNya sehingga hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa tempat kita bergantung.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan bermacam-macam sebutan, dapat menunjukkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah maha sempurna dan maha segala-galanya. Karena kemampuan manusia terbatas, maka manusia tidak akan mampu menjabarkan sifat Tuhan Yang Maha Esa secara keseluruhan. Manusia hanya mampu menjabarkan sebagian, terbatas pada apa yang dapat dijangkau oleh alam pikirannya. Sebab manusia selalu ada dalam keterbatasan, hal ini sesuai dengan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pendek kata, tingkatan maha berarti sudah tidak ada lagi yang mampu menandingi atau menyamai.

Jelas bahwa dengan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa menandakan kekuasaan yang tiada batas, tiada tara menguasai segala-galanya. Manusia

dapat menyebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat:

- 1). Maha Wawesa (maha mengetahui)
- 2). Maha Kuwaos (maha kuasa)
- 3). Maha Suci
- 4). Maha Agung
- 5). Maha Luhur
- 6). Maha Asih (maha pengasih)
- 7). Maha Mulia
- 8). Maha Adil
- 9). Maha Mendengar
- 10). Maha Bijaksana dan
- 11). Maha Sempurna

Kesemuanya itu hanyalah sebagian saja yang mampu dikatakan oleh manusia. Dibalik itu, masih ada sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang tidak mampu dijangkau oleh alam pikir manusia untuk mengungkapkannya.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran Paguyuban Gunung Jati yang diberikan oleh penuntun (sesepuh) yaitu bapak Noerachmad Sidik kepada tuntutan (warganya) agar selalu menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya mengandung makna untuk selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar manusia dalam hidupnya untuk selalu berbudi luhur, agar jiwanya selamat di dunia dan selamat di alam langgeng. Cita-cita manusia berbudi luhur itu tidak menyimpang dari hikmah yang terkandung dalam ilham yang diterima oleh *penuntun*.

Perilaku manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Paguyuban Gunung

Jati diambil dari ilham yang diperoleh oleh penuntun yang dikenal dengan ajaran "*Catur Sapto Hestining Tunggal*" berbunyi :

1). *Raden Joko Sopyono*

Raden berarti suatu gelar keluhuran

Joko berarti *Sakjane wis teko* (terkabal permohonanannya)

Sopyono berarti datangnya tiada terduga

Uraian diatas secara utuh diartikan , bahwa siapa saja yang berbudi luhur, dan selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, niscaya permohonan itu akan dikabulkan, sedang anugerah Tuhan Yang Maha Esa itu datangnya tidak terduga-duga.

2). *Kembang Joyo*

Kembang berarti tumbuh dan berkembang

Joyo berarti kejayaan hidup

Dari uraian di atas dapat dijelaskan, bahwa bila perilaku penghayatan itu tumbuh dan berkembang secara terus menerus, maka mereka akan mendapatkan anugerah kejayaan hidup di dunia dan di alam lenggeng.

3). *Yo Pangeran Sampurno Saking Pajajaran*

Pangeran berarti panutan/tuntunan yang diikuti

Sampurno berarti Kebenaran atau kesempurnaan

Saking Pajajaran berarti dari jajaran hidup.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penututan atau tuntutan yang diikuti ialah Wewarah/ajaran dari penuntun untuk menuju ke arah kebenaran dan kesempurnaan hidup, dan beliau (penuntun)

dipandang sebagai lantaran (perantara) di dalam jajaran hidup.

4) *Gambar Beringin dan Pandawa Lima Di Bawahnya*

Beringin berarti pengayoman

Pandawa berarti lima keluhuran budi.

Uraian di atas dapat di jelaskan bahwa beringin merupakan pengayoman, berarti bagi siapa saja yang berperilaku baik akan dapat pengayoman atau perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah maupun yang berwenang lainnya. Adapun lima keluhuran budi yang wajib dimiliki Pandawa, wajib pula di miliki oleh para penghayat. Pendawa lima yang diwujudkan dalam tokoh pewayangan diantaranya;

- a) Puntodewo berarti berbudi bowoleksono
- b) Brotoseno berarti teguh sentoso budi menegakkan keadilan
- c) Harjuna berarti ajur ajer nyamirono (bijaksana)/ suka menolong tanpa pamrih
- d) Nakulo berarti menetapi kewajiban
- e) Sadewa berarti setia dan taat (menyayangi) kewajiban, welas asih terhadap sesama.

5). *Gunung Jati*

Gunung berarti cita-cita luhur.

Jati berarti kemurnian atau kesucian yang satu.

Uraian diatas dapat dijelaskan, bahwa bagi siapa saja yang berperilaku luhur dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu bercita cita luhur, niscaya akan dianugerahi kesempurnaan

dan dilengkapi dengan kemurnian dan kesucian untuk hidup didunia maupun di alam langgeng nanti.

6) *Kitab Maha Barata berisi; Sastra Jendro Wahyu-ningrat*

Kitab berarti kita sekalian
Maha berarti yang satu
Barata berarti perilaku
Sastar berarti tulisan/suratan
Jendro berarti papan/tempat
Wahyu berarti anugerah/ilham
Ningrat berarti luhur.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan, bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah dilengkapi dengan perangkat, serta melalui proses kelahiran. Dengan perantara ayah dan ibu.

7). *Kitab Maha Dewa yang berisi : Kunto Wekasing Roso, Ageman patang Prakoro, Sirnaning Sifat Maujuting Sifat, Bongkar Paran sifat Rongpuluh Bali Asal, Hambukak Buku Adamakno, Layang Widho Purwo.*

Kunto berarti lengkap
Ageman Patang Prakoro berarti Pakaian empat anasir
Sirnaning Sifat berarti hilangnya sifat
Maujuting Sifat berarti adanya sifat
Bongkar Paran berarti pergi/pindah
Sifat Rongpuluh Bali Asal berarti sifat duapuluh kembali keasalnya
Hambukak Buku Adamakno berarti membuka kita yang wujud

Layang Widho Purwo berarti berita dari Tuhan Yang Maha Esa, pertama.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan, bahwa setelah manusia lahir akan melalui proses perilaku kehidupan yang akhirnya akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti semula. Didalam hal ini penuntun menjelaskan barang siapa telah mendapatkan kesempurnaan dan kesucian luhur di alam langgeng diungkapkan dengan kata-kata *urip tan kenaning lara, lara tan kenaning pati, langgeng tan kenaning owah* (hidup tiada pernah sakit, sakit tiada sampai mati, dan sempurna tidak berubah).

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

Paguyuban Gunung Jati dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai moral yang diajarkan kepada tuntutannya. Ajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Dalam mengajarkan kepada tuntunan, penuntun paguyuban gunung jati menyebutkan bahwa, perhubungan manusia dengan diri pribadi dalam arti para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus mau dan mampu menyayangi diri pribadinya sampai batas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak akan terjadi penyiksaan atas diri pribadinya. Para penghayat harus pandai mengendalikan diri demi kepentingannya dalam kehidupan bersama masyarakat lainnya.

b. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya

Manusia selalu hidup berhubungan dengan sesama

manusia dalam lingkungan masyarakat, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak diperkenankan menyimpang dari norma-norma yang ada dan hingga kini masih berlaku. Paguyuban Gunung Jati bercita-cita menciptakan suatu kehidupan manusia yang serasi, selaras dan seimbang, yaitu antara jasmani dan rohani, maupun antara kebutuhan hidup di dunia dan di alam langgeng kelak.

Amalan-amalan yang diajarkan oleh paguyuban gunung jati adalah amalan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu bersifat manusiawi dengan berpegang teguh pada paugeran moral yang berlaku, yang di kenal dengan *panca budi barata*. Adapun secara rinci paugeran moral tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia berkebutuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila;
- 2). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia yang bersusila berbudi luhur penuh cinta kasih terhadap sesama titah serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan;
- 3). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia teladan, baik ucapan, tindak-tanduk dalam kehidupan sehari-hari;
- 4). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia karyawan yang didalam pengabdianya berlandaskan pada tekad suci *Sepi ing pamrih rame ing gawe demi memayu hayuning*

bawono;

- 5). Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia kerta (bijak), membina terwujudnya ketentraman, kerukunan, dan kebahagiaan/karahayon lahir dan batin.

Disamping itu, sifat-sifat pandawa harus dimiliki, sehingga didalam hidup bersama kita wajib saling tenggang rasa, mau bekerja sama atau bergotong royong dalam bentuk keterpaduan. Dalam hidup bersama dengan masyarakat, kita tidak boleh sewenang-wenang. Dalam hal ini penuntun mengungkapkan *Suro diro jaya ningrat, lebur dening Pangastuti*, artinya semua bentuk kemurkaan, ketamakan, maupun kejahatan akan lebur dengan kemulusan hati, kejujuran, kebenaran, dan kesucian.

- c. **Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam**

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terwujud sebelum manusia ini ada. Manusia diciptakan dalam keadaan alam semesta sudah tersedia. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia untuk dapat menguasai alam semesta menurut batas-batas kemampuan alam pikir manusia yang ada. Pada suatu saat manusia dapat menguasai alam, namun karena keterbatasannya pada suatu saat pula manusia mendapat musibah dari alam.

Untuk hidup berhubungan dengan alam, kita wajib melestarikan lingkungan hidup agar dapat tercipta suatu suasana lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman, tertib, tentram, kertarahaja. Dengan demikian apa yang ada di alam ini senantiasa harus kita pelihara, kita jaga, dan kita lestarikan, dengan harapan nantinya

dapat kita wariskan kepada anak cucu kita atau generasi yang akan datang sebagai penerus generasi yang ada sekarang.

Tuhan Yang Maha Esa telah menyediakan beraneka ragam daya dan kekuatan di alam semesta ini. Daya dan kekuatan itu merupakan rahasia alam yang harus digali dan diusahakan oleh manusia. Manusia memiliki akal untuk menemukan atau mengungkap rahasia alam ini, dan jika dapat memecahkan rahasia alam tersebut, ini akan merupakan kebahagiaan tersendiri, lebih-lebih jika manusia dapat mengelolah hasil temuannya. Hal ini dapat dibuktikan, sekarang di alam telah diketemukan adanya energi listrik, energi gas bumi, energi panas bumi, energi air, dan lain-lain. Kekuatan-kekuatan yang terdapat di alam semesta ini semata-mata hanya untuk kepentingan manusia. Jika manusia mampu untuk mengaturnya atau memanfaatkannya. Tetapi apabila manusia tidak mampu mengatur atau mengendalikan kekuatan-kekuatan alam tersebut, maka kekuatan alam yang telah kita dapatkan tidak dapat membahagiakan manusia. Bahkan manusia akan mendapatkan petaka dari hasil temuannya tersebut.

Oleh sebab itu, kita sebagai manusia, mempunyai kewajiban untuk menguasai, mengatur, mengelola, dan melestarikan semua kekuatan yang telah kita peroleh, karena di alam inilah tersimpan segala sumber yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kita semua.

F. Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo tentang ketuhanan lebih menitik beratkan pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, mengingat kekuasaan Tuhan adalah menghidupkan jagad raya ini dengan segala isinya, serta memusnahkan segala ciptaan-Nya, Jika dikehendaki. Oleh karenanya, Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa dan tiada dapat menandinginya.

Dalam Paguyuban Kawruh Kesampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, mengajarkan bahwa keberadaan akan Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu Zat Yang Maha Sempurna, dan tidak dapat dibandingkan dengan segala apapun yang ada dijagad raya ini, dan bersifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Agung, Maha Bijaksana, serta menguasai alam semesta. Melihat kenyataan tersebut, maka warga Pengemban (pengikut) Pusoko Budi Utomo menyebut-Nya dengan *Hyang Murbeng Alam*.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, menegaskan bahwa jagad raya dengan segala isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi seluruh umat manusia di dunia adalah sama kedudukannya sebagai ciptaan-Nya. Oleh karenanya manusia berkewajiban melaksanakan tugas dan kewajiban di dalam hidupnya untuk bekal di alam baka, apabila telah kembali menghadap kehadiratNya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, merupakan makhluk yang paling tinggi dan paling sempurna apabila dibandingkan dengan

makhluk-mahkluk lain ciptaanNya, akibatnya manusia mempunyai kelebihan-kelebihan, hal tersebut mengingat manusia dilengkapi dengan kelebihan akal dan pikiran, maka manusia dapat melelah hakekat hidupnya. Artinya, manusia dalam hidupnya harus selalu mengamalkan ajaran *Hyang Murbeng alam* (Tuhan Yang Maha Esa), melalui *pepali* atau *wewaler*. Akibatnya manusia hidupnya selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat terwujud kehidupan yang selaras, serasi, seimbang, serta bahagia, lahir dan batin.

Dalam kehidupannya, manusia selalu mengamalkan ajaran Hyang Murbeng alam, karena menginginkan dapat hidup sejati, artinya hidup yang selalu dapat mensyukuri segala anugerah Hyang Murbeng alam untuk mencapai hidup sejati, maka manusia selalu mendekati diri kepada Hyang Murbeng Alam, dan mengamalkan setiap ajarannya, serta menjauhi segala apa yang dilarangnya. Manusia menjalani hal tersebut, dengan maksud untuk mencapai alam sejati. Alam sejati artinya alam gaib atau sesuatu tempat yang dikenal dengan "surga".

Dalam kehidupannya, manusia selalu di pengaruhi oleh bekerjanya cipta (pikir) dan Bergeraknya angan-angan, sehingga dapat menimbulkan gambaran mengenai dunia yang tidak abadi. Oleh karenanya, manusia dihuni oleh perasaan-perasaan yang bersifat egosentris, tamak, dan loba. Untuk mengatur akan bekerjanya cipta dan Bergeraknya pikiran tersebut, maka manusia harus melaksanakan wajib bersemendi dan memusatkan pikiran untuk lebih mendekati diri lagi pada Hyang murheng alam. Sewaktu melakukan wajib bersemendi dan memusatkan pikiran, maka segala pikiran yang menyangkut keduniawian harus di tinggalkan, maka

segala pikiran yang menyangkut keduniawian harus di tinggalkan, hal tersebut sering di sebut dengan pembebasan. Manusia melakukan hal yang demikian adalah dalam rangka untuk mencapai alam yang sejati di kelak nanti, setelah selesai menjalani hidupnya di dunia fana.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Dalam ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo berpedoman pada ajaran pepali/wewaler. sebab dengan berperilaku menurut pepali yang di sertai suatu usaha agar mampu menguasai diri dan menggerakkan akal budi, kemauan, serta perasaannya untuk memperhatikan dan mengenal hidup kerohanian. Akibatnya dapat menemukan ketentraman dan kebahagiaan lahir maupun batin, sehingga dapat selamat di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin, serta selamat di dunia akhirat, maka manusia harus mematuhi tuntunan untuk bersifat dan berperilaku budi luhur. Adapun tuntunan tersebut adalah :

- 1). Menenamkan rasa percaya bahwa Hyang Murbeng alam itu ada;
- 2). Bersikap baik terhadap masyarakat dan lingkungannya;
- 3). Hormat menghormati dan sopan santun terhadap sesama;
- 4). Harga menghargai serta tidak meremehkan terhadap

sesama.

Oleh karena itu, didasari atas ketentuan tersebut maka manusia dapat menyelesaikan segala macam persoalan yang menyangkut dirinya sendiri secara arif dan bijaksana.

Dalam hidupnya manusia yang berhubungan dengan pribadinya tidak terlepas akan sifat yang luhur. Dengan didasari sifat yang luhur tersebut, maka dapat diwujudkan manusia berbudi dan berperilaku luhur. Hal tersebut dapat terwujud, apabila manusia selalu menyerahkan lahir batinnya kepada sang pencipta, dan menghormati kepada pengasuh dan pemeliharanya. Dengan melakukan hal yang demikian, maka manusia dalam kehidupannya selalu dalam tuntunannya, sehingga dapat terjaukan dari mara bahaya dan atau gangguan, baik itu gangguan fisik juga gangguan pikiran. Semua gangguan tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu, manusia hidupnya selalu menginginkan keselamatan yang dirasakan lahir batin, serta hidup tentram dan tenang. Untuk itu manusia harus mematuhi butir-butir *wewaler* seperti;

- 1). Supaya percaya adanya Hyang murheng alam dengan segala ciptanya;
 - 2). Supaya tidak melanggar peraturan pemerintah;
 - 3). Supaya berbuat baik kepada manusia;
- b. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama**

Ajaran Kawruh Kasampurnan Pusoko Budi Utomo mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama menyebutkan, bahwa berpedoman pada pepali yang ada. semuanya itu bertujuan

agar manusia mampu menguasai diri dan mengerahkan akal budi, kemauan serta perasaannya untuk memperhatikan dan mengenal hidup kerohanian.

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan terlepas dari perilaku dan perbuatan baik itu buruk atau yang bagus. Perilaku dan perbuatan tersebut pada hakekatnya sangatlah dipengaruhi oleh sifat diri manusia. Manusia untuk kelangsungan hidupnya selalu ingin mendambakan sifat-sifat yang luhur. Oleh karena itu, kehidupannya selalu menyerahkan diri, lahir batin kepada Sang Pencipta, serta kepada pengasuhnya dan pemeliharannya. Selain itu, sifat manusia yang luhur didasarkan atas :

- 1). Pendidikan kerokhanian sehingga menghasilkan rasa percaya adanya Hyang Murbeng Alam yang merupakan pencipta Jagad raya seisinya;
- 2). Pendidikan lahir yang menghasilkan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- 3). Pergaulan hidup sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan didasari akan sifat luhur pada diri manusia, maka akan mempengaruhi sikap dan perbuatan kesehariannya. Oleh karenanya, sifat luhur yang dimiliki manusia mempunyai fungsi yaitu memberikan contoh atau tauladan, seperti :

- 1). Melaksanakan tugas kewajiban tentang pelajaran Ketuhanan yang diterima, dengan sempurna termasuk Undang-Undang dan peraturannya;
- 2). Mentaati peraturan dan Undang-Undang pemerintah yang syah untuk mengatur ketentraman dan keamanan negara;

- 3). Setiap tindakan dan perbuatannya tidak melanggar hukum pemerintah maupun hukum *Hyang Murbeng Alam*.

Manusia melakukan hal yang demikian adalah untuk mendapatkan keselamatan yang dirasakan lahir batin, serta hidup tenteram, tenang dengan masyarakat dan keluarga.

Manusia untuk dapat berperilaku budi luhur, apabila ada rasa saling menghormati di antara sesamanya. Selain itu, yang terpenting adanya penghormatan dan menghargai terhadap orang tua atau yang dituakan. Hal tersebut mengingatkan, bahwa dirinya yang lebih muda menyadari akan keberadaannya. Dia masih memerlukan dorongan, petunjuk atau petunjuk dari yang lebih tua, karena pengalamannya. Begitu pula dalam hubungannya dengan pribadi dalam keluarga merupakan tumpuan dan panutan, karena ketentraman dalam keluarga merupakan modal utama dalam upaya mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Manusia dalam hidupnya, sadar akan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, bertekad untuk menjunjung tinggi, taat, dan tunduk terhadap Undang-Undang Negara Republik Indonesia, pemerintah, dan pemimpin bangsa, serta Garis-garis Besar Haluan Negara yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Selain itu, sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, kita harus dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, terutama dalam membina kesatuan bahasa, pandang, gerak, dan langkah. Untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota

masyarakat, bangsa dan negara yang merupakan dasar sekaligus memberikan arah, tujuan yang ingin dapat dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia. Selain itu, sebagai warga negara Indonesia partisipasinya di dalam pembangunan nasional adalah jiwa kita, melalui tuntunan Hyang Murbeng Alam. Dengan demikian kita akan bersikap dan bermental baik yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, karena dengan sikap demikian merupakan modal utama dalam pembangunan nasional, sehingga dapat terwujud suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungannya antara manusia dengan alam

Di dalam ajaran-ajarannya mengenai hubungan antara manusia dengan alam, bahwa manusia harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Murbeng Alam), bahwa dia sebagai pencipta alam semesta termasuk didalamnya manusia. Alam semesta diciptakan begitu besar, indah, lengkap, dengan segala isinya, dan penuh dengan misteri yang belum terungkap.

Manusia dengan alam bagaikan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dan diantara keduanya terjadi suatu hubungan yang bersifat timbal balik mengingat untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan yang dikandung alam, seperti: tumbuh-tumbuhan, hewan, angin, air, tanah, dan lain sebagainya. Begitu sebaliknya untuk kelangsungan keberadaan alam tetap baik dan dapat dimanfaatkan maka perlu campur tangan manusia untuk memeliharanya, misalnya, tumbuhan agar dapat hidup perlu dipupuk sehingga dapat berbuah dengan baik. Mengingat alam merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan

hidup umat manusia. Untuk itu, manusia tidak hanya mengharapakan manfaat alam dan seisinya menurut kehendak pribadinya, namun manusia wajib untuk menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan alam dengan penuh rasa tanggung jawab.

Mengingat pada diri manusia telah tertanamkan rasa cinta kasih (saling mengasihi), sesuai dengan *pepali/wewaler*. Selain itu, juga melalui pendidikan dan mencontoh perbuatan orang lain yang dianggap baik dan benar secara bermoral. Hal ini membuktikan bahwa keagungan Hyang Murbeng Alam (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan alam beserta isinya, agar kesemuanya dapat hidup dengan rukun.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Jawa Timur, tersebar di 32 Daerah Tingkat II (Kabupaten/Kotamadya), sehingga ada 5 Daerah Tingkat II yang tidak ada organisasinya, baik cabang maupun pusat. Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada, umumnya sudah memiliki tata cara berperilaku luhur yang dituangkan dalam ajarannya. Namun demikian, kesemuanya masih dalam pikiran dari masing-masing sepeuhnya, dan baru beberapa yang sudah menuliskandalam bentuk buku ajaran.

Untuk itu, melalui pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini, diharapkan kepada semua organisasi yang berstatus pusat agar dapat menuangkan setiap ajarannya dalam bentuk buku. Untuk memacu kegiatan penulisan tersebut, maka Ditbinyat setiap tahunnya selalu mengadakan pemaparan budaya spiritual.

Tuntunan dari setiap organisasi yang ada, umumnya tidak jauh berbeda antara satu sama lainnya, yaitu mengajarkan kepada setiap warganya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu diimbangi pula dengan pengalaman

tingkah laku berbudi luhur yang ditujukan kepada semua ciptaan-Nya, yaitu kepada sesama manusia dan alam semesta. Manusia sebagai makhluk sosial diwajibkan menjalani hubungan yang baik, serasi, selaras dan seimbang dengan masyarakat dan lingkungannya. Sebagaimana makhluk pribadi manusia berkewajiban mentaati peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku. Disamping itu berkewajiban untuk memajukan masyarakat dalam arti sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, organisasi penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan ajaran kepada setiap warganya untuk berperilaku baik dalam masyarakat maupun pengelolaan lingkungan hidup.

A. Paguyuban Ngesti Budi Sejati

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati yakin dan percaya bahwa Tuhan itu ada karena menurut organisasi ini semua keinginan berasal piwulang atau petunjuk *sangkan paraning dumadi* yaitu asal mula hidup dan kehidupan. Tuhan tidak perempuan, tidak laki-laki, dan tidak beranak. Dan apabila kita mempercayainya pasti akan diberi anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhanlah yang mengadakan dan mengatur dunia dan isinya. Tuhan tetap memberi dan merestui segala apa yang dilakukan oleh makhluknya. Oleh karena itu, Paguyuban Ngesti Budi Sejati percaya dan menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan *patrap semedi, hangenengake lenggahing* cipta, rasa, dan karsa.

Tuhan Yang Maha Esa, menurut Paguyuban Ngesti Budi Sejati mempunyai lima dasar yang menjadi Paugeran, antara lain :

1). Tuhan disebut juga *lenggahing* Tuhan artinya bahwa

adanya manusia di dunia ini tidak ada yang dapat merumuskan tentang Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak karena Tuhan adalah yang menjadikan dunia beserta isinya termasuk manusia. Jadi Tuhan itu yang *Semangku purbo soho wasesa* adanya dunia dan isinya;

- 2). Trimurti, yaitu awal mula (purwo deksino) atau permulaan dan penghabisan yang mempunyai makna bahwa manusia ada di dunia karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan perantaran Bapak dan Ibu. Bapak dan Ibu kuasa sebagai utusan gusti karena menurunkan benih;
- 3). *Nyowo*, yaitu *lenggahing urip kang amengku asmo* maknanya adalah yang *andunungi* adanya wujud laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan kelahiran;
- 4). Spirit, yaitu karsa yang harus dapat menghayati purwo, madyo, dan wasono yang mempunyai makna bahwa hidup kita mengalami perjalanan. Di dalam perjalanan hidup kita ada yang menghidupkan, yaitu yang maha hidup. Oleh karena itu, kita harus *angupadi margane* kehidupan dan dimana hidup kita kelak. Semua itu hanya dari perilaku pribadi masing-masing yang sebenarnya sudah mengetahui asal mula kehidupan. Apabila kita berperilaku baik dan akan dapat kembali ke asalnya, yaitu *suwargo loko*, tetapi apabila perbuatan kita tidak baik akan sesat, yang berarti akan masuk ke neraka;
- 5). *Jiwa*, Menurut Paguyuban Ngesti Budi Sejati mengandung makna bahwa jiwa adalah kewajiban dimana manusia hidup harus *anguri uri* terhadap

hidupnya. Apabila manusia tidak ingin dayanya gelap atau susah diharapkan setya kepada yang wajib dan lupa kepada *sangkan paran* atau asalnya. Apabila kita mengakui bahwa kita adalah umat Tuhan Yang Maha Esa, maka kita harus menyembah kepadanya, agar apa yang kita lakukan mendapat berkah, kuat, dan selamat.

Dalam kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Ngesti Budi Sejati, bahwa Tuhan mempunyai arti yang sangat luas. Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dijelaskan dengan Rasio atau pikiran dan tidak dapat dijangkau oleh daya apapun oleh manusia. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berada di alam gumelar, yakni alam raya seisinya. Warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati harus berbakti dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila tidak, maka Tuhan akan dapat membuat suasana baik itu susah maupun kegelapan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh lupa terhadap asal mulanya hidup. Bila kita mengakui keberadaan hidup maka manusia harus berbakti kepadaNya agar apa yang kita laksanakan atau dikerjakan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berkah, kekuatan, dan keselamatan.

Dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mewujudkan kehidupan manusia dan alam semesta, Tuhanlah yang mengatur dan menentukan alam beserta isinya. Oleh karena itu, semua yang ada di alam semesta ini adalah tergantung dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan tidak lepas dari kehendak-Nya. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dapat membuat rusak *kahanan* dan dapat pula memperbaiki *kahanan*, artinya *kahanan* mati dan *kahanan* hidup yang dapat membuat hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. *Kahanan-kahanan* tersebut

adanya karena dzat yang agung. Sedangkan dzat yang agung *kaperan* menjadi 4 (empat) yaitu. dzat hidup *sarining air, angin, api, dan bumi*. Semua keadaan itu membutuhkan sarinya hidup, budi pekerti, dan niat yang semuanya timbul dari keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Keempat dzat hidup diatas masing-masing mempunyai makna bahwa :

- 1). Dzat hidup *sarining air* mewujudkan kawah mengandung makna bahwa bagi kahanan tunggal pribadi yang mewahani keselamatan, artinya kawah merangkum seluruh kahanan pribadi dan berwenang pula menurunkan benih manusia lewat temu rasa antar pria dan wanita;
- 2). Dzat hidup *sarining angin* mewujudkan ari-ari mempunyai makna bahwa pribadi mewarnai manusia mempunyai kehendak untuk melakukan sesuatu yang benar dan keinginan terhadap hal apapun yang tidak menyimpan dari kebenaran;
- 3) Dzat hidup *sarining api* mewujudkan daran mewarnai manusia untuk bertindak tegas dan radikal dengan benar;
- 4). Dzat hidup *bumi* mewujudkan puser, kehanaan ini mewarnai manusia memiliki jiwa dan keindahan baik dalam alam pribadi maupun terhadap alam sekitar serta memiliki jiwa kreatif.

Menurut Paguyuban Ngesti Budi Sejati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa antara lain : Gusti yang maha suci, maha agung, menyinari hidup, pengasih dan penyayang, maha asih dan maha adil. Tuhan Yang Maha Esa mengasihi semua makhluknya tanpa

membedakan baik atau buruk perbuatannya . Sifat-sifat tersebut diatas bagi warga Ngesti Budi Sejati mempunyai makna, yakni :

- 1). Gusti yang maha suci, maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang memberikan hidup kepada semua makhluknya di dunia;
- 2). Maha agung, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini yang *kegungan dan murbo waseso* adalah Tuhan yang Maha Esa yang disebut *sang sukmo sejati* dan untuk tuntunan hidup ialah guru sejati;
- 3). Menyinari hidup, mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan sinar terang atau jalan hidup kepada semua ciptaannya;
- 4). Pengasih dan penyayang, bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengasih dan menyayagi kepada semua makhluknya walaupun baik atau buruk perbuatannya Tuhan tetap memberikan anugerah. Tuhan tidak membedakan, tetapi setimpal dengan tata laku manusia itu sendiri;
- 5). Maha Asih, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah paling sayang kepada semua umatnya.;
- 6). Maha Adil, bahwa Tuhan yang Maha Esa tidak memihak, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang kepada siapapun.

b. Makna Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Seperti yang diuraikan pada ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berdarma bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdarma bakti kepada utusan hidup. Hal ini mengandung makna

bahwa manusia harus mengabdikan kepada Tuhan dengan sarana penghayatan dan menebah. Patuh dan taat serta sadar terhadap Tuhan, yakni di dalam bersemedi dan menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan terburu-buru dan harus menata rasa dan raga yang suci. Di samping itu hendaknya melakukan dan meningkatkan kecintaan kepada sesama hidup dengan kebersihan hati nuraninya terhadap siapapun. Manusia wajib berbakti dan mematuhi kehendak-Nya, sehingga selalu mendapat tuntutan dan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, manusia wajib pula menjalin pergaulan sesama umat dan saling mencintai dan menghormati.

Untuk melakukan hal tersebut di atas, warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati menggunakan atau melalui sarana, yakni laku, keyakinan dan kepercayaan dengan cara *manteping tekad madeping karap*. Ini semua di dasari penyebutan *menopo sedoyo pirangtining jiwo wadi winadi. Badan rohono marang rogo, rogo weruhono marang nafsu, nafsu weruhono marang budi, budi weruhono marang nyowo, nyowo weruhono marang roso, roso weruhono marang cahyo, cahyo weruhono marang sukmo, sukmo weruhono marang dzat, dzat waruhono kang agung, yaitu paringane Gusti Kang Moho Agung*, tetapi dengan laku. Lakunya manusia harus sujud menyembah dengan *heneng kalawan hening, hening awas marang henep lan heneng*. *Heneng* artinya *ata sadya*, yakni *piranti* yang diucapkan. *Hening* artinya segala apa yang direnungkan, kita pasrahkan kepada 4 (empat) anasir perkara yaitu:

1). Anasir air (mudmainah)

Anasir ini apabila manusia tidak waspada, maka akan berakibat tidak baik terhadap dirinya karena sesungguhnya anasir ini berwenang untuk menurunkan benih manusia lewat temu rasa antara laki-laki dan perempuan yang sudah melakukan ikatan perkawinan.

2). Anasir bumi (aluamah)

Anasir bumi bersifat keinginan angkara dalam hal kebendaan (harta) yang berlebihan dan keinginan-keinginan lain yang tidak benar, misalnya suka menipu, suka membicarakan keadaan orang lain, selalu ingin di puji, senang melihat penderitaan orang lain, suka mengolok-olok sesama manusia, merasa paling benar dan lain-lainnya. Untuk itu, kita perlu mawas diri terhadap anasir ini.

3). Anasir api (amanah).

Anasir ini sifatnya pemaarah, yaitu suka bertengkar, membunuh, dan kejam. Oleh karena itu manusia harus waspada terhadap anasir ini.

4). Anasir angin (supiyah)

Anasir ini mengarahkan pada sifat perbuatan yang benar dan memiliki daya keindahan yang terkendali, baik dalam alam pribadi maupun dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki jiwa kreatif.

Henep artinya sudah mandeg, yaitu apabila duduk hanya angan-angan saja. jadi segala sesuatu yang dipikirkan tidak ada atau kosong. *Heneng* artinya sudah *nunggal* (nglayab-ngluyub), yaitu manusia sudah tidak merasa apa-apa dan semua

di pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hening ini, manusia tidak mempunyai daya/ kekuatan apa-apa kecuali Tuhan Yang Maha Esa. oleh karena itu apabila manusia menjalankan lakunya untuk bersembah sujud dengan hening, henep. dan heneng serta dapat menghindari keinginan-keinginan yang kurang baik dan selalu mawas diri terhadap segala perbuatan atau tingkah laku, maka akan mendapatkan tuntunan dan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa.

- 2. Makna ajaran yang mengandung nilai-nilai moral**
 - a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri**

Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bagi warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati harus mengurangi dan mengendalikan hawa nafsu yang dapat mendatangkan perbuatan yang tidak baik, sarana laku tarak broto, dan mengurangi makan dan minum. Disamping itu manusia harus memiliki watak dan sifat yang luhur, berwatak satria serta melakukan penghayatan rohani yang sebenarnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia harus dapat mengendalikan diri atau mengendalikan segala hawa nafsu yang dapat menimbulkan mala petaka. Dengan pengendalian diri, manusia dapat menahan segala perbuatan, baik yang timbul dari dalam maupun dari dirinya sendiri. Sarana laku dengan tarak broto dan mengurangi makan dan minum adalah sangat diperlukan bagi warga Paguyuban Ngesti Budi Sejati, karena dalam hal ini manusia akan dapat menyaring dan mawas diri terhadap apa yang sebaiknya kita

lakukan dan apa yang harus kita tinggalkan. Dari sinilah manusia dapat mengukur dirinya sendiri dari segala tingkah laku atau perbuatan yang telah dilakukan. Hal-hal tersebut di atas tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi terhadap Tuhan yang Maha Esa kita sudah memiliki niat yang baik, yakni menambah atau sujud dengan tarak broto dan mengurangi makan dan minum.

b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Menurut ajaran Paguyuban Ngesti Budi Sejati, bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia hendaknya membantu kepada umat yang membutuhkan. Manusia tidak boleh memiliki sifat-sifat seperti, *jail*, *metakil*, *srei*, *dengki*, *dakwen*, *open*, *panasten*, dan *kongkiren*. Sifat-sifat tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- 1). Jail berarti jangan mengambil milik atau kepunyaan orang lain yang bukan haknya;
- 2). Metakil berarti manusia hidup di dunia tidak boleh *tukaran* (berkelahi) baik kepada saudara, orang tua, dan lain-lainnya;
- 3). Srei berarti manusia jangan mempunyai sifat iri hati terhadap siapa pun;
- 4). Dakwen berarti kita tidak boleh membicarakan orang lain (*ngrasani*);
- 5). Open berarti kita tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya ;
- 6). Panasten berarti kita tidak boleh *ngumbar roso* atau memiliki sifat *gegeden rumongso*.

Di dalam hidup bermasyarakat Paguyuban Ngesti Budi Sejati senantiasa memberikan tuntunan kepada warganya untuk menyempurnakan tujuan kerohanian dan kewajiban hidup kepada saudaranya atau sesama manusia yang sama-sama ingin memperoleh kesempurnaan budi pekerti lahir dan batin. Bagi yang masih mengalami kesulitan dituntun oleh seseorang *pamudar* yang satu tujuan antara lain dengan memberi:

- 1). Tuntunan kepada kesucian, yaitu memberikan tuntunan kepada sesama, tentang kelakuan-kelakuan yang baik;
- 2). Tuntunan kejujuran, yakni mengajarkan bagaimana ketulusan hati atau kelurusan hati manusia terhadap sesamanya;
- 3). Tuntunan kautamaan, yakni memberikan tuntunan tentang keunggulan, keistimewaan, hal atau sifat-sifat yang baik, dan kebaikan budi pekerti;
- 4). Tuntunan kerukunan yakni memberikan tuntunan tentang kebaikan/kedamaian, pertalian persahabatan, bersatu hati, dan tolong menolong;
- 5). Tuntunan kepada saudara-saudara yang memiliki sifat jail, metakil, open, panasten, dan lain-lain.

Kecuali sifat-sifat tersebut di atas, manusia harus memiliki sifat *bakti* dan *prasetya* kepada *bopo biyung* (ibu bapak). Hal ini karena pada hakekatnya tujuan hidup manusia adalah ingin mencapai kesempurnaan hidup lahir batin, baik di dunia maupun di akherat. Kesempurnaan hidup di dunia dapat diukur dari ketentraman dan keharmonisan hidup serta kehidupan,, sehingga dapat mewujudkan ketentraman nidup lahir dan batin. Namun, kesempurnaan hidup tidak dapat

kekal karena tidak ada kehidupan di dunia ini yang kekal abadi. Kesempurnaan hidup timbul atau tercapai karena manusia dalam tuntunan dan atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Ketentraman, keamanan, dan sebagainya dalam kehidupan di dunia ini terjadi karena manusia pasrah secara bulat di hadapan Tuhan dengan berkeyakinan bahwa hanya karsa Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, jelas bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebagai sarana dan bekal untuk kembali kepada asalnya. Oleh karena itu, manusia harus selalu tekun melatih diri, sujud semedi, dan membersihkan diri untuk berserah diri dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber tuntunan dan bimbingan melalui *sang guru sejati* berupa *wejangan-wejangan* atau wewarah yang hakiki.

Prasetyo kepada *bopo biyung*, seperti diungkapkan oleh sesepuh Ngesti Budi Sejati, yakni *duh gusti ingkang moho kuwaos ingkang nguasani jagad si... kulo nyuwunaken sampuraning doyo andayani si... lakune howo 4 perkara yang berasal dari air kembali ke air, dari bumi kembali ke bantolo, dari api kembali ke dahono, dan dari angin kembali ke maruto. Sampurnaning rogo panilaring sukmo, luhuring, sukmo bali marang asaliro. Rohnya kembali ke alam kelanggengan ingkang murbo urip tan kenane loro, langgeng tan kenane owah gingsir, tantyo katerimo roh suci niro, sukmo sejatine si ... kaliyan ingkang Moho Kuwaos. Sepinten katahing dedoso naliko gesanggiro naliko wonten ndonya, ingkang dipun sengojo utawi mboten sengojo sumrambahi dateng poro kawulo tuwin kulowargo sepuh miwah anem ingkang taksih katilas woten ing alam pagelaran. Sedoyo amrih tehnogung sing paling parmo dateng si ... sampurno-*

sampurno alam suwung dumunung kamulyan niro ... winungku ingkang Moho Kuwaos. Duh Gusti ingkang Moho Kuwaos jagad sri bawono jagadipun si ... kakut dununging dukut 30 wukunipun kumpuling condrokartiko suruting sang Hyang Bagaskoro sirno tanpo karonu sejatine si ... ninggal rogo. Katrimo urip iro minongko kinormatan sak anak kulowargo luhur kapribawane kinasrah marang panguasane tri bawono katrimo marang ibu pertiwi. Pamuja cipta baliyo mareng asaliro sampurno tanpo karonu kurangane sejatine si ... nyuwun marang panguasane jagad kinukut doyo banyu. Doso boyo katrimo panuwun iro den aku ingkang Moho Kuwaso kinaryo pembales sih duk geseng iro woten ing donyo, alam suwung ora ono opo-opo. Anane mung swargo mulyo, mulyane sejatine si ... tondo katrimo marang ingkang Moho Kuwaso, urip langgeng-langgeng.

Guyub dan rukun merupakan salah satu tujuan Paguyuban Ngesti Budi Sejati di dalam hidup dengan sesama atau di masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara yaitu *anggayuh kawruh kesempurnan batin* dan budi luhur dengan mendasar pada Pancasila tidak bersifat agama dan tidak mencampuri agama yang dianut oleh warga atau terhadap sesamanya. Namun berusaha menyempurnakan tujuan pengertian kerokhaniaan dan keselamatan hidup pada sesama dalam rangka mencapai kesempurnaan budi pekerti lahir dan batin. Apabila yang di tuntun para sesepuh *kawedar* satu tujuan hendaknya *sak iyek sakeko prapti* terhadap *kawruh* kepribadian yang luhur dan *anrungkepi* kepada *kabuden*.

Dalam hal ini apabila tidak berhati-hati akan timbul bagan *howo wanoro*, yaitu badan perusak yang terdapat

pada diri sendiri yang berupa *carasanipan*, tetapi halus. Carasanipan tapi halus maksudnya adalah *gegrametan* antara suami dan istri. Sedangkan howo wanoro antara lain; usil, badan pemerintahan dan sebagainya. Howo sudah tidak kuat, apabila *balung sumsum*, badan jasmani semua rusak, yang merusak kita tidak tahu dan seandainya tahu untuk apa. Oleh karena itu ajaran ngesti budi sejati terdapat sembilan piwulang, antara lain;

- 1). Badan howo wanoro sebelumnya tidak ada menjadi adadan yang akan datang tetep akan tidak ada/ akan kembali ke asalnya. Apabila sudah kembali berarti *suwung* (kosong) lagi, sejati sebetulnya hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Suci dan *sukmo sejati* manunggal dengan Tuhan;
- 2). *wiwitan dan pungkasan*.
manusia adalah *welasane gusti* dengan perantaraan Bapak Ibu.
- 3). *Katiti; panulunge gusti* terletak pada *nyowo, sukmo, cahyo, dan roso*;
- 4). *Sahing budi* anasir empat perkara, yaiyu dzat sarining budi, air, api dan angin;
- 5). *gangganganing budi*; budi, api, air, dan angin kembali ke asalnya;
- 6). manusia menambah kepada *ngarsaning gusti, madep, manyap, ono hanteping tekat lawan karep*. yang disembah hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa;
- 7). *pitutur/pituntas*;
- 8). *wolu/uwal*;
- 9). *songsong* (genap).

c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Manusia kecuali wajib berbakti dan mematuhi kehendak-Nya agar selalu dalam tuntunan dan pengayoman juga berkewajiban mencintai alam sekitarnya. Hal ini karena alam sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka manusia harus dapat menjaga dan melestarikan alam agar jangan sampai terjadi kerusakan akibat ulah tangan manusia. Di dalam tata kehidupan ini, manusia selain sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai suatu bangsa yang cinta pada kelestarian alam dan tata kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, didalam kehidupan di dunia ini manusia berkewajiban untuk menyelaraskan dengan hukum alam dan hukum yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan dapat tercapai tata kehidupan yang adil, tentram sejahtera.

Seperti yang diungkapkan dalam ajaran moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, yaitu:

- 1). Manusia berkewajiban memelihara dan melestarikan semua sumber alam untuk memperkecil dan meniadakan bencana yang disebabkan karena kecerobohan manusia;
- 2). Manusia harus dapat memanfaatkan alam semesta dalam perikehidupan manusia dengan memperhatikan agar alam dapat berjalan dengan kodratnya;

Kedua hal tersebut di atas mengandung makna bahwa:

- 1). Manusia harus dapat memelihara dan melestarikan sumber alam dan menjaga jangan sampai terjadi

bencana akibat manusia itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, membuang sampah disembarangan tempat, sehingga dapat menimbulkan banjir, membuang kotoran tidak pada tempatnya, akan dapat menimbulkan terhadap pencemaran lingkungan, dan sebagainya;

- 2). Manusia harus dapat memanfaatkan alam dengan segala isinya, misalnya, ada tanah atau pekarangan yang kosong di sekitar halaman rumah atau di sekitar kantor, hendaknya lahan kosong tersebut dimanfaatkan, yaitu dengan cara menanam dengan berbagai jenis tanaman yang bermanfaat seperti sayur-sayuran (bayam, palawijo, kangkung, dan lain-lain); buah-buahan (mangga, jambu, jeruk, nanas, pisang, durian, rambutan, semangka, blewah, melon, nangka, pepaya, dan lain sebagainya); obat-obatan (jahe, kunyit, kencur, dan jenis tanaman obat lainnya), sehingga kesemuannya itu akan dapat menambah dan meningkatkan kualitas hidupnya ke arah yang lebih baik. Paling tidak, sekedar dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Papengkas)

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

- 1). Tuhan itu ada dan Tuhanlah yang menciptakan dunia beserta seluruh isinya termasuk manusia.

Implikasi bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan Tuhanlah yang menciptakan manusia karena manusia percaya bahwa Tuhan ada, maka manusia takut berbuat hal-hal yang jelek. Manusia akan selalu berusaha berbuat hal-hal yang baik. Demikian

pula karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia haruslah tunduk dan patuh. Ini diartikan sebagai tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjahui apa yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 2). Tuhan itu maha tunggal tetapi sekaligus Tuhan ada dimana-mana

Kepercayaan bahwa Tuhan itu maha tunggal mengingatkan manusia untuk tidak menyembah Tuhan lain selain Tuhan Yang Maha Esa. Di alam raya ini Tuhan hanyalah satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dimana-mana mengharuskan manusia selalu berhati-hati dalam segala tindakan dan perbuatan. Tuhan mengetahui segala tindakan dan segala perbuatan manusia, oleh karenanya manusia diwajibkan untuk selalu bertindak dan berbuat yang baik.

- 3). Tuhan tidak berputra, tidak dilahirkan, tidak mati, dan hidup selama-lamanya

Tuhan itu maha langeng dan Tuhan ada sebelum *jagat raya* ini ada. Demikian pula Tuhan tetap akan ada meski seandainya *jagat raya* ini tiada. Implikasi atas kepercayaan ini adalah, manusia haruslah takut kepada Tuhan karena Tuhan Maha Besar. Ketakutan terhadap Tuhan Yang Maha Besar ini dalam kehidupan sehari-hari haruslah dijabarkan secara positif menjadi takut dan tunduk kepada Pemerintah, orang tua, guru, dan lain-lain. Tetapi dalam membela keadilan dan kebenaran kita tidak perlu takut kepada orang lain karena hanya kepada

perlu takut kepada orang lain karena hanya kepada Tuhanlah seharusnya kita takut.

4). Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

- a). *Maha Kuasa* diartikan sebagai menguasai jagad seisinya termasuk manusia. Ikan di laut dan bintang di darat serta tumbuh-tumbuhan ada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia boleh berkuasa tetapi tidak boleh menguasai. Oleh karenanya manusia diharapkan untuk mendaya-gunakan alam beserta isinya secara bertanggung jawab. Tuhan juga menguasai manusia apabila seseorang sakit, obat sarana bagi kesembuhannya, tetapi Tuhan jualah yang kuasa atas kesembuhan orang tersebut;
- b). *Maha Suci* diartikan sebagai selalu berbuat benar. Tidak ada manusia yang selalu benar kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diharapkan untuk berbuat benar. Selama hidupnya manusia tidak akan terlepas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Besar sehingga manusia akan terpelihara dari dosa dan kesalahan.
- c). *Maha Agung* diartikan sebagai ada di mana-mana dan mutlak bisa membentuk apa saja. Manusia hidup dari penghidupan. Hidup itu sendiri berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sedang penghidupan diartikan sebagai sarana manusia untuk hidup, yaitu makanan, minuman dan lain-lain yang juga berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan Tuhan diistilahkan

dengan *cedak tanpa sinenggolan adoh tanpa wangenan* (jauh tapi sebetulnya dekat). Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk selalu mendekat kepada Tuhan Yang Maha Agung.

- d). *Maha Murah* diartikan sebagai Maha Pemberi, yaitu apabila manusia meminta Tuhan pasti memberikan. Pemberian Tuhan itu tidak terlepas dari usaha manusia sendiri. Diartikan seseorang minta kacang sebanyak 10 kilogram dan dia hanya punya 1 kilogram, maka ia harus menanamnya terlebih dahulu agar mendapat 10 kilogram. Jadi apabila seseorang minta kepada Tuhan Yang Maha Murah, dia harus menyamai (membarengi) permintaannya itu dengan berusaha keras.
- e). *Maha Asih* diartikan sebagai selalu mengasihi ciptaannya termasuk manusia. Apabila manusia punya salah dan benar-benar minta maaf atas kesalahannya, Tuhan Yang Maha Asih pasti memberikannya, demikian pula manusia seharusnya kepada sesamanya. Manusia harus mengasihi sesamanya dan apabila orang lain punya salah dan benar-benar minta maaf atas kesalahannya, seseorang hendaknya dengan tulus memaafkannya. Selain itu manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Asih, karena apabila orang tersebut dekat dengan Tuhan Yang Maha Asih, manusia dipenuhi dengan rasa belas kasihan. Karenanya orang tersebut akan mengamalkan rasa cinta kasih, suka menolong dan lain-lain.
- f). *Maha Adil* diartikan sebagai penuh rasa keadilan.

Bagi warga Paguyuban Panghayat Kasampurnan (Papengkas) keadilan Tuhan ini dekat hubungannya dengan hukum karma. Hukum karma ini tercermin dalam ungkapan *sing nandur ngunduh* (siapa menanam akan menuai hasilnya), *sing utang kudu nyaur* (siapa yang berhutang harus mengembalikan), dan *sing nyilih kudu mbalekake* (siapa yang meminjam harus mengembalikan). Oleh karenanya seseorang diharapkan untuk selalu berbentuk baik agar tidak terkena hukum karma.

- g). *Murbeng Dumadi* diartikan sebagai Maha Menjadikan. Pengertian *Murbeng Dumadi* ini sama dengan pengertian yang tercantum *Maha Agung*.
- h). *Murbeng Gesang* diartikan sebagai Maha Menghidupkan yang bermakna memberikan penghidupan atau sarana agar seseorang dapat hidup. Selain manusia harus menggunakan sarana kehidupan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa secara bertanggung jawab, manusia diwajibkan pula berusaha keras dalam mendapatkan sarana kehidupan tersebut.
- i). *Maha Pangayom* diartikan sebagai Tuhan akan melindungi manusia asal manusia tersebut mau dilindungi. Ada orang yang tidak mau dilindungi. Hal ini dicontohkan dengan membandingkan seseorang yang sakit yang mencari uang untuk membeli obat dengan orang lain yang mempunyai uang untuk membeli minuman keras. Orang yang minum-minuman keras tidak mau dilindungi karena mencari penyakit. Oleh karenanya

seseorang diharapkan untuk menjauhkan diri dari larangan-larangan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

5). Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas

Tuhan Yang Maha Esa berkuasa atas alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia dan kekuasaan Tuhan ini tidak terbatas. Sehubungan dengan hal ini manusia hanya boleh berkuasa tetapi tidak boleh menguasai alam ciptaan Tuhan karena Tuhanlah yang sesungguhnya menguasainya. Manusia hanya diperbolehkan meminjam segala ciptaan Tuhan dan memakainya secara bertanggung jawab. Apabila manusia alpa akan hal ini, maka bencanalah yang akan ditemuinya, seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.

Di samping itu Tuhan berkuasa atas manusia dan bisa merubah nasib seseorang yang tidak patuh terhadap perintah-perintahnya serta tidak menjauhi apa yang menjadi larangannya. Oleh karena itu manusia diharapkan mempergunakan apa yang dipinjamkan kepadanya, entah itu pangkat, kedudukan, kekayaan dan lain-lain, demi kebaikan bersama.

6). Tuhan berada di segala benda, tempat, dan hati manusia

Kepercayaan bahwa Tuhan ada di segala benda, tempat dan hati manusia akan mengingatkan untuk berhati-hati dalam laku perbuatannya. Kepercayaan akan hal ini juga menyadarkan manusia bahwa Tuhan mengetahui apa yang dilakukan manusia, sehingga apabila berbuat kesalahan-kesalahan, manusia akan diperingatkan Tuhan. Hal ini bisa

terjadi hanya apabila manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga hatinya selalu mendapatkan sinar terang dari Tuhan. Oleh karenanya dalam kehidupan di dunia, seseorang hendaknya berlaku menurut petunjuk hati nurani yang telah mendapatkan sinar terang dari Tuhan yang Maha Esa.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1). Kewajiban untuk menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manusia terlahir di dunia ini adalah atas karsa dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Proses terjadinya melalui pertemuan sel telur ibu dengan sperma bapak. Pada saat pertemuan itu Tuhan Yang Maha Esa memberikan hidup. Karena terjadinya manusia adalah atas karsa dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia mempunyai kewajiban untuk *eling dan percaya* kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Eling dan percaya* ini dimanifestasikan dengan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan kepercayaan ini membawa berbagai manfaat, antara lain:

- a). Dapat menentramkan nafsu-nafsu pada diri manusia;
- b). Dapat menikmati arti anugerah berupa alam semesta beserta isinya dan menggunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya;
- c). Mendapat sinar terang dari Tuhan Yang Maha Esa berupa tuntunan-tuntunan, bahkan dapat *mengerti sadurunge winarah* (tahu sebelum

sesuatu terjadi);

- d). Terpelihara dari dosa dan kesalahan;
- e). Pada saat meninggal, hidupnya dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini Paguyuban Penghayat Kasampurnan (Pa-pengkas) mengenal beberapa do'a, yaitu kunci pambuko, do'a manambah, dan do'a tulak balak serta do'a sujud menambah bersama.

- 2). Kewajiban untuk berperilaku luhur

Kewajiban untuk berperilaku luhur, atau dalam istilah Paguyuban Penghayat Kasampurnan *manungsa kudu lampah sae*, menjadi acuan utama. Dengan *lampah sae* akan didapatkan rasa tentram untuk mencapai tujuan hidup lahir batin yang sempurna. Dasar dari pencapaian rasa tentram ini adalah pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menghindarkan diri dari perbuatannya yang tidak baik.

- 3). Kewajiban untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar manusia memperoleh tuntunannya dalam menjalani kehidupan di dunia. Tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin didapat apabila hati nurani manusia bersih dan tidak dikuasai oleh nafsu. Sedangkan hati nurani yang bersih hanya mungkin didapat apabila manusia secara rutin setiap harinya mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4). Kewajiban untuk patuh kepada Hyang Maha Agung

Kewajiban untuk patuh kepada Hyang Maha Agung ini berarti menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa dan mematuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa. Kalau manusia melakukan apa yang menjadi larangan, dirinyalah yang akan rugi. Main judi dan minum minuman keras dapat merugikan diri sendiri. Apabila seseorang patuh kepada Hyang Maha Agung, dia akan disebut berbudi luhur dan ini akan menguntungkan diri orang itu. Patuh kepada Hyang Maha Agung akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman.

5). Kewajiban untuk *eling* (ingat) pada Tuhan Yang Maha Esa

Eling (ingat) pada Tuhan Yang Maha Esa harus selalu diupayakan manusia. Eling(ingat) dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menggerakkan kehidupan alam semesta ini akan mendatangkan rasa sadar diri. Rasa sadar diri ini pula yang pada akhirnya membawa manusia pada suasana kehidupan yang aman tentram dan menumbuhkan sifat sabar dalam menjalani kehidupan di dunia.

6). Kewajiban untuk merawat (*ngrekso*) apa yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa

Apabila manusia mau *ngrekso* (merawat) pemberian Tuhan maka Tuhan pun akan merawat manusia. Contoh tindakan tidak merawat pemberian Tuhan antara lain menjala ikan-ikan yang kecil, membat pohon-pohon yang masih kecil dan lain-

lain. Tindakan ini akan merugikan manusia karena hidup itu untuk penghidupan. Hidup ikan, pepohonan dan lain-lain adalah untuk penghidupan manusia.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri

- 1). Kewajiban manusia untuk menentramkan nafsu-nafsu yang ada pada dirinya.

Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan 4 (empat) nafsu kepada manusia. Keempat nafsu ini diperlambangkan dengan 4 (empat) ekor kuda berlainan warna yang menarik kereta kencana. Keempat nafsu tersebut mempunyai sifat positif dan negatif. Keempatnya secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

a). *Kuda putih*

Lambang nafsu kesucian, berupa cahaya putih dan nafsunya melalui hidung.

Sifat negatif

Selalu merasa bahwa tingkah lakunya lebih suci, lebih baik dan lebih benar dari orang lain. Apabila memiliki ilmu ketuhanan, sikapnya sok suci, pengalaman dan pengetahuannya tidak mau diungguli oleh orang lain.

Sifat Positif.

Selalu mawas diri, menghormati orang lain, berani mengakui dosa dan perbuatan salahnya terhadap orang lain, mempunyai rasa cinta kasih terhadap sesama dan dengan penuh kesadaran

selalu menyucikan diri dalam perilaku keluhuran budi.

b). *Kuda kuning*

Lambang nafsu keinginan, berupa cahaya kuning nafsunya melalui mata.

Sifat Negatif

Ingin memiliki kekayaan yang berlebihan, ingin memiliki yang bukan menjadi haknya, senang pada keindahan dunia dan ingin selalu dipuji

Sifat positif

Senang hidup sederhana, menerima apa adanya dari anugerah Tuhan, bertindak wajar dan jujur terhadap sesamanya.

c). *Kuda merah*

Lambang nafsu amarah, berupa cahaya marah dan nafsunya melalui telinga.

Sifat negatif

Mudah tersinggung dan marah (panasten), tega berbuat kejam terhadap sesama, takabur, dan suka akan perbuatan yang bersifat angkara.

Sifat positif

Mudah ingat, dinamis, dapat berpikir panjang serta mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

d). *Kuda hitam*

Lambang nafsu malas, berupa cahaya hitam dan nafsunya melalui mulut.

Sifat negatif

Gemar makan dan tidur, selalu hidup nikmat, malas bekerja dan tidak peduli akan kebutuhan orang lain, tidak mau mendengarkan petunjuk atau saran orang lain.

Sifat Positif

Mengerti bahwa manusia yang ingin mencapai cita-cita itu harus bekerja keras, mengerti bahwa enak tidak enaknya sesuatu itu tergantung pada tekad pribadi masing-masing orang.

Manusia harus berusaha agar nafsu-nafsu yang bersifat negatif itu tidak mengendalikan manusia. Pengendalian hawa nafsu ini akan menghasilkan ketentraman yang berpengaruh pula pada panca indera. Keheningan cipta atas tuntunan Tuhan Yang Maha Esa akan mendatangkan ketentraman yang menganulir nafsu-nafsu yang bersifat negatif.

- 2). Kewajiban untuk menyadari kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diwajibkan untuk mencontoh sifat-sifat penciptanya. Sifat-sifat Tuhan seperti Maha Suci, Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil, dan lain-lain, haruslah sedapat mungkin diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain manusia diharapkan untuk selalu mengamalkan kebajikan dan kebenaran untuk sesamanya.

- 3). Kewajiban untuk menghaluskan budi

Manusia diwajibkan untuk menghaluskan budinya.

Caranya adalah dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendekatan itu manusia akan mendapatkan sinar terang dari Tuhan. Sinar terang dari Tuhan membuat cipta dan rasa manusia menjadi bening dan tidak terpengaruh oleh nafsu. Dengan demikian karsa yang dihasilkan oleh cipta dan rasa yang bening akan selalu positif. Secara otomatis harkat dan martabat tersebut akan meningkat.

- 4). Kewajiban untuk berbuat dan berkata benar, menunjukkan jalan terang dan mengamalkan kebenaran

Jujur dalam perkataan dan perbuatan haruslah diutamakan. Jujur di sini diartikan tidak berbohong dan tidak menipu. Jujur juga mengandung pengertian sederhana, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Manusia diharapkan pula dapat memberikan pepadang dan menunjukkan jalan terang, ini dapat dilakukan dengan meluruskan pikiran orang lain yang kurang baik dengan memberikan penjelasan-penjelasan agar orang tersebut tidak dirugikan. Yang terpenting usaha meluruskan pikiran orang lain itu dilakukan tanpa menyinggung perasaannya. Mengamalkan kebenaran pun diwajibkan. Pengamalan kebenaran ini dilakukan dengan berkata yang benar dan bertindak yang benar.

- 5). Kewajiban untuk teliti, setiti, dan Ngati-ati

Setiti artinya sebelum mulai bertindak haruslah mengkaji terlebih dahulu untung dan ruginya tindakan itu. *Teliti* artinya waspada terhadap segala kemungkinan kejadian. Dan *ngati-ati* adalah hasil dari setiti dan teliti. Dengan berlaku teliti, setiti, dan ngati-ati, segala tindakan kita akan selalu selamat

dan kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif.

b. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

- 1). Kewajiban untuk bantu membantu, *mong-kinemong*, dan *mat-sinamatan*

Mong-kinemong dan *mat-sinamatan* mempunyai arti yang hampir mirip, yaitu masing-masing orang bisa saling mengerti dan memahami. Saya memahami anda dan anda memahami saya. Termasuk dalam pengertian *mong-kinemong* dan *mat-sinamatan* ini adalah kemauan untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Dalam rangka menjalin kerukunan, tindakan ini sangat diperlukan. Dasarnya adalah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam pendewasaan diri manusia membutuhkan orang lain untuk mengembangkan pribadinya.

- 2). Kewajiban menjaga *pangganda*, *pangucap*, *pangrungu*, dan *paningal*.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dibandingkan ciptaan lainnya. manusia dilengkapi dengan *piranti* kasar dan halus yang asalnya sebagai berikut;

- a). Badan jasmani berasal dari unsur atau sarinya bumi, angin, air, dan api;
- b). Badan rohani adalah rasa yang merupakan percikan zat yang murbeng gesang yang menghidupi manusia serta nafsu empat jenis sebagai pelengkap hidup manusia.

pada wajah manusia terdapat beberapa jalan masuk bagi anasir - anasir alam yang menghidupi manusia tetapi sekaligus juga sering mempengaruhi akal budi manusia. Jalan masuk dimaksud adalah *pangganda* (hidung), *pengucap* (mulut) *pengrunggu* (telinga), dan *paningal* (mata), Tugas manusia adalah mengusahakan agar anasir-anasir alam yang masuk ke badan manusia melalui jalan-jalan pada wajah manusia dijaga, diatur dan dikuasai sehingga manusia tidak terpengaruh ataupun dirasuki anasir-anasir yang kurang baik sehingga akal budi dan angan-angan tidak terpengaruh oleh anasir-anasir alam yang bersifat negatif berupa angkara murka dan lain sebagainya.

3). Kewajiban untuk berbuat baik

Dengan kematian raga akan kembali ke unsurnya semula (bumi, angin, air , dan api), sedangkan rohaniya yang berasal dari inti sari Zat Tuhan Yang Maha Esa akan kembali ke asalnya yang abadi, yaitu alam yang sempurna karena Tuhan adalah Yang Maha Sempurna dan Langgeng. Perilaku manusia yang tidak baik di dunia akan menyebabkan kembalinya roh ke asalnya yang abadi menjadi tidak menentu arahnya ke alam penasaran dan pada akhirnya Tuhan Yang Maha Adil yang akan menentukan arah selanjutnya. Ungkapan *ora gampang urip ing alam donyo iki* menyatakan bahwa hidup di dunia tidaklah mudah. Agar seseorang dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia diharapkan selalu berbuat kebaikan, meskipun hal tersebut sulit adanya. Manusia diharapkan berbuat dan berkata yang benar,

berusaha memberi pepadang dan menunjukkan jalan terang serta mengamalkan kebenaran.

4). Kewajiban untuk menghindari hukum karma

Hukum karma itu tercantum dalam ungkapan *sing nandur ngundung* (siapa yang menanam akan memetik hasilnya) dan *sing nyilih mbalekake* (siapa yang meminjam harus mengembalikan). Dalam ungkapan *sing nandur nguduh* terkandung makna bahwa siapa yang menanam kebaikan dan sebaliknya siapa yang menanam keburukan akan mendapatkan keburukan. Dalam undangan *sing utang nyaur* dan *sing nyilih mbalekake* terkandung makna bahwa siapa yang meminjam uang atau barang haruslah mengembalikan. Jika tidak, suatu saat dia akan mendapat pengalaman serupa, yaitu dipinjam uang atau barang dan tidak menerima kembali uang atau barang itu. Ungkapan pertama mengingatkan kita agar kita harus selalu menanamkan kebaikan dan ungkapan kedua serta ketiga mengingatkan kita agar selalu menepati janji. Ungkapan kedua dan ketiga ini dapat dikembangkan lebih jauh dan tidak terbatas pada uang atau barang saja. Bisa berupa pengalaman buruk yang menimpa kita karena kita pernah berbuat buruk kepada orang lain. Secara singkat dapatlah disimpulkan bahwa selama hidup kita diharapkan untuk berbuat kebaikan.

5). Kewajiban untuk menepati janji kepada sesama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Apabila seseorang membuat janji, dia haruslah menepatinya, terlebih janji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menepati janji ini akan menimbulkan

keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat dan mendatangkan kebahagiaan pada diri sendiri. Janji yang tidak ditepati akan membuat seseorang tidak tentram.

- 6). Kewajiban untuk beramal bagi sesama dan menghindari hal yang merugikan orang lain

Manusia diharapkan untuk selalu beramal, Apa yang diamalkan tidak terbatas hanya pada materi, tetapi bisa pula berupa amal kebaikan. Di samping itu manusia diharapkan pula untuk tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan orang lain, berbuat hal-hal yang dapat merugikan orang lain akan mengganggu keselarasan hubungan dengan orang lain, padahal manusia tidak dapat hidup sendiri. Di samping itu Tuhan akan menilai setiap *pakarti* manusia. Pertanggungjawaban setiap *pakarti* kita tidaklah hanya kepada sesama manusia yang mungkin dapat dikelabui tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui yang tidak dapat kita tipu.

- 7). Kewajiban untuk berbakti kepada orang tua dan orang yang kita tuakan

Seseorang hendaknya berbakti kepada orang tuanya yang telah menjadi lantaran keberadaannya di dunia ini. Orang tua hendaknya dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Selain menjadi lantaran keberadaan seseorang di dunia, orang tua juga telah berjasa membesarkan dan mendidik kita. Apabila kita tidak berbakti kepada orang tua, berarti kita melupakan asal-usul kita yang akhirnya bermuara pada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang di harapkan pula menghormati orang lain yang patut dituakan. Orang lain yang dituakan ini dapat

memberikan pengalaman-pengalaman yang berguna bagi kehidupan kita.

- 8). Kewajiban untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan pemerintah

Dalam kaitannya dengan kehidupan bernegara dan berbangsa, pemerintah ditunjuk untuk mengatur kehidupan bernegara dan berbangsa itu. Aturan-aturan dibuat untuk kebaikan bersama. Oleh karenanya sebagai warga negara yang baik, seseorang diharapkan untuk mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan tersebut.

- 9). Kewajiban untuk mengikuti perubahan zaman secara fleksibel

Selaras dengan berjalan waktu, zaman terus berkembang. Selama perkembangan itu terjadi perubahan-perubahan seseorang diharapkan mengikuti perubahan itu secara fleksibel. Mengikuti perubahan zaman secara fleksibel berarti selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri pribadi sehingga dapat menyerap nilai positif dan membuang nilai-nilai negatif dalam perubahan itu.

- 10). Kewajiban untuk menjalani cinta kasih dengan sesama

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dihadapan Tuhan Yang Maha Esa manusia adalah sama. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, manusia diwajibkan untuk saling mengasihi. Cinta kasih ini akan membawa keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam hidup bersama. Manusia diwajibkan untuk *memayu hayuning bawana*.

c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Alam semesta diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Segala kehendakNya akan terjadi. Asal-usul alam adalah *awang-uwung* karena ada lingkungan dan tempat. Dengan adanya udara terhimpunlah daya kekuatan tarik menarik dan karena adanya proses perputaran serta pergerakan antara panas dan dingin, maka terjadilah pengendapan masa yang berupa debu. Karena adanya unsur air, terjadilah gumpulan-gumpalan tanah yang kian membesar dan akhirnya terjadilah bumi serta planet-planet lain di alam semesta ini.

Tanah yang berbentuk bumi ini akhirnya ditumbuhi lumut, kemudian rumput, dan akhirnya segala macam tumbuhan dapat hidup diatas permukaannya. Semua itu terjadi karena kemurahan Tuhan. Dari tumbuhan yang ada di bumi itulah akhirnya manusia dapat memenuhi kebutuhan pangannya, selain api, air dan angin yang merupakan unsur alam yang juga sangat dibutuhkan manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna *pirantinya*, sudah seharusnya mengusahakan kelestarian serta keseimbangan alam di mana ia hidup. Dari alam pulalah manusia mensyukuri kemurahan dan anugerah Tuhan. Dengan penuh kasih sayang Tuhan memenuhi kebutuhan hidup manusia di alam yang diciptakan-Nya. Adalah suatu kewajiban yang luhur bagi umat manusia untuk mengerti serta menciptakan keseimbangan dan kelestarian alam agar dapat menikmati manfaatnya untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidupnya.

Kehidupan lahiriah di dunia dapat dikatakan sempurna apabila keseimbangan serta kelestarian alam dengan kehidupan manusia merupakan suatu rangkaian hubungan yang harmonis. Dengan dilandasi rasa percaya dan selalu mengadakan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, pada akhirnya manusia dapat merasakan arti anugerah Tuhan serta memanfaatkannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan tidak memanfaatkan alam yang dianugerahkan Tuhan secara berlebihan yang didorong oleh sifat serakah manusia. Manusia tidak dapat sekehendaknya sendiri menguasai alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengendalian agar manusia tidak serakah adalah melalui pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa manusia diwajibkan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam karena :

- 1). Alam beserta isinya diciptakan Tuhan untuk kelangsungan hidup manusia;
- 2). Jasmani manusia berasal dari unsur-unsur alam, yaitu, angin, air dan api;

Manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan alam tetapi tidak boleh merusaknya.

C. Paguyuban Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, Tuhan Yang Maha Tunggal adalah merupakan Sumber Tunggal atau Sumber Asal dari segala yang ada maupun

yang akan ada.

Berdasarkan ajaran tersebut makna yang terkandung di dalamnya adalah suatu kesadaran bagi manusia bahwa manusia sebagai makhluk (yang ada) yang berasal dari Maha Tunggal ada sesuatu kekuatan yang mengatasinya. Dengan demikian manusia tidak mudah menjadi sombong, takabur, dan lain sebagainya. Keberadaannya di dunia ini adalah merupakan bagian yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan luas jagad raya yang sampai sekarang belum diketahui batas-batasnya itu. Kesadaran tentang hal inipun mempunyai makna bahwa manusia tidak cepat menjadi sombong. Karena sebetulnya kesombongan adalah suatu pengingkaran terhadap pengakuan terhadap Yang Maha Tunggal atau Yang Maha Esa sebagai Dhaad Tunggal.

Selanjutnya bahwa manusia sebagai makhluk hidup adalah bersumber dari Yang Maha Tunggal, maka dalam ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna juga dikenal adanya ajaran yang mengandung tuntunan kepada umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna manusia yang jauh dengan Tuhannya adalah manusia yang telah lupa dirinya, manusia yang telah *meninggalkan Rasa Sejatinya*. Manusia memang harus berusaha menemukan Rasa Sejatinya selama ia masih hidup, yang dapat menjuruskan manusia untuk mendekatkan diri pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Caranya ialah dengan meninggalkan gejolak *Rasa Yang Penuh Nafsu Angkara*.

Menurut Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, disebut Rasa Sejati, ialah *Rasa Jatinya Manusia, Rasa Naluri Tunggal*. Rasa sejati itu adanya hanya Manunggal

Pribadi (Sumarah, Sumende), menerima apa yang ada, serba puas, tidak mudah terpengaruh alam lingkungan. Dan bahkan hal ini menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna dapat dibakukan dengan alternatif: *Manunggaling Kawula lan Gusti* (Manunggalnya Kawula dan Gusti).

Makna dari hal tersebut yaitu orang yang telah menemukan Rasa Sejatinya dengan jalan meninggalkan nafsu-nafsu angkara, ialah bahwa manusia dapat memperoleh keselarasan dalam hidupnya serta dapat memperoleh ketenangan. Keselarasan dan ketenangan tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga keselarasan dalam hidup bersama manusia lain, serta keselarasan dengan alam lingkungan lainnya. Karena orang yang menemukan rasa sejahtera adalah orang-orang yang telah mampu mengendalikan nafsu-nafsu yang dapat merusak hidupnya.

Makna dari ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna tentang keberadaan Tuhan adalah seperti berikut dibawah ini. Seperti diketahui bahwa menurut ajarannya, Tuhan berada di Alam Maha Maya Tak Terhingga (Awang-Uwung). Maknanya adalah bahwa manusia kalau hanya mengandalkan rasionya saja tidak akan mampu menjangkau keberadaan Tuhan. Oleh karena itu manusia tidak bisa menyombongkan rasio yang dimilikinya. Sekaligus disini juga menunjukkan keterbatasan manusia.

Selanjutnya makna tentang kekuasaan Tuhan, seperti yang diuraikan sebelumnya ialah bahwa atas dasar Kuasa-Nya, Tuhan mewujudkan alam semesta beserta seluruh isinya, yang terjadi dalam proses jangka waktu yang tak terkirakan lamanya. Serta atas dasar Kuasanya Tuhan mewujudkan Kehidupan serta meniadakan

kehidupan. Makna dari ajaran ini ialah bahwa kesadaran bagi manusia atas keterbatasannya, karena Tuhan mempunyai kekuasaan untuk mewujudkan serta meniadakan kehidupan.

Namun di samping itu menurut ajaran pamungkas Jati Titi Jaya sampurna bahwa peristiwa alam maupun peristiwa yang terjadi dalam diri manusia perorangan maupun dalam kelompok adalah lepas dari kehendak Tuhan. Peristiwa yang terjadi pada manusia terjadi akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Makna dari ajaran ini adalah meskipun manusia mempunyai keterbatasan, namun manusia tetap mempunyai kesempatan untuk merubah atau mengatur dirinya sendiri atau masyarakatnya. Jadi masih ada keseimbangan antara keterbatasan manusia sebagai ciptaan Tuhan dan kemampuan manusia untuk merubah dirinya dan masyarakatnya.

Selanjutnya bagian terakhir dari ajaran tentang Ketuhanan ini adalah maknanya tentang sifat-sifat Tuhan. Secara singkat seperti dikatakan oleh ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia. Sebagai ciptaan Tuhan manusia tidak dapat memahami sifat-sifat Tuhan sebagai Penciptanya. Yang memiliki sifat-sifat adalah manusia, sedangkan Tuhan tidak memiliki sifat-sifat, apalagi sifat-sifat Tuhan ada dalam dirinya manusia samasekali ajaran ini tidak ada dalam ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Makna ajaran ini adalah sekali lagi menunjukkan bahwa manusia memang serba terbatas, sedangkan Tuhan adalah memiliki kekuasaan. Apabila manusia memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh Tuhan, maka menjadikan manusia sombong, bahkan cenderung terjadi pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Tunggal.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan tetapi Tuhan tidak menghendaki dirinya disebut-sebut, disanjung-sanjung atau disembah-sembah. Namun menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa yang dikehendaki oleh Tuhan adalah bagaimana manusia dalam hidupnya di dunia dapat berharkat, bermasyarakat menurut jalur-jalur yang sebenarnya, atau jalur-jalur yang bersih. Dengan demikian memang dalam hidupnya di dunia manusia dapat mengungkapkan perilaku luhur sebagai penghayatan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini memiliki makna yang luas dan dalam bagi kehidupan manusia-manusia di dunia atau dalam manusia bersama manusia lain. Apabila ajaran ini dilaksanakan oleh manusia maka akan terjadi keselarasan dalam kehidupan di dunia ini. Keselarasan terjadi tidak hanya pada kehidupan manusia bersama manusia lain dan juga keselarasan hidup antara manusia dan alamnya. Karena manusia yang dapat berharkat, bermasyarakat menurut jalur-jalur yang sebenarnya, atau jalur-jalur yang bersih adalah manusia-manusia yang memiliki perilaku luhur. Perilaku luhur adalah perilaku yang dikehendaki Tuhan, yang dapat menjadikan keselarasan atau kebahagiaan hidup manusia. Demikian menurut Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna memiliki ajaran-ajaran yang mengatur kehidupan para warganya dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya

maupun dengan alam. Atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang mengatur kehidupan manusia di dunia bersama manusia lain. Nilai-nilai moral tersebut mempunyai makna bagi kehidupan pribadi manusia maupun bagi kehidupan bersama-sama dalam masyarakat.

a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungannya antara manusia dengan dirinya adalah pertama dalam diri manusia harus dibangun kesadaran bahwa manusia mempunyai kesamaan pribadi atau manusia mempunyai harkat kemanusiaan yang sama. Moralitas ini mempunyai makna yang dalam bagi kehidupan manusia, baik bagi kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan bersama manusia lain (masyarakat). Bagi kehidupan pribadi moralitas ini mempunyai makna menghindari kesewenang-wenangan, keserakahan, kesombongan, dan lain sebagainya. Karena manusia telah memiliki kesadaran bahwa setiap manusia adalah sebuah pribadi yang sama dengan dirinya. Makna kehidupan bersama munculnya saling tenggang rasa, saling menghormati di antara sesama manusia, saling melindungi dan lain sebagainya.

Selanjutnya nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bahwa manusia itu *mandireng pribadi*, maksudnya manusia itu dapat meneliti diri sendiri dalam setiap gerak langkahnya, apakah sudah sesuai dengan norma kemanusiaan seperti tersebut di atas. Makna dari norma moral ini adalah adanya kontrol setiap saat bagi manusia dalam hidupnya sehari-hari. Dengan adanya kemampuan meneliti diri sendiri dalam setiap gerak langkahnya

memungkinkan manusia menghindari perbuatan-perbuatan tercela dan yang salah. Di samping itu juga memungkinkan manusia untuk disiplin.

Akhirnya, itu semua dapat menjadikan manusia berkembang kearah kesempurnaannya, sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, dimana menurut ajaran pamungkas Jati Titi Jaya sempurna, bahwa pada kehendaknya hubungan antara manusia ialah bagaimana manusia dapat selalu beramal bagi sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia dan isinya. Ajaran ini bersumber pada ajaran dasar pabuyuban pemungkas Jati Titi Jaya Sempurna bahwa seluruh perwujudan yang ada di jagad raya, termasuk manusia adalah berasal dari dhaad tunggal. Oleh karena itu dalam hubungan manusia dengan sesamanya harus dapat saling tenggang rasa (rasa-rumangsa), saling mengimbangi sehingga tidak terjadi iri hati dan lain sebagainya. Jelas moralitas yang demikian ini mempunyai makna dalam kehidupan bersama. Keselarasan, ketenangan, kedamaian, kerukunan adalah merupakan makna dari moralitas tersebut di atas.

Selanjutnya selaras dengan ajaran tentang bagaimana harus hidup bersama manusia lain seperti tersebut di atas, ialah bagaimana makna ajaran yang terkandung dalam hubungan antara orang tua dan anak. Menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna seperti

yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa orang tua dalam satu keluarga tidak boleh membedakan sesama anggota keluarganya (anak). Ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya sempurna juga menekankan pentingnya pendidikan bagi keluarga, sebagai masyarakat kecil. Kemudian, sebagai tanda terima kasih anak (generasi muda) kepada orang tua, adalah bahwa seseorang anak harus mempunyai kesadaran untuk berbakti kepada orang tua. Makna dari moralitas tersebut di atas, pertama-tama adalah bahwa dengan tanpa membedakan antara sesama anggota keluarganya, maka akan terwujud suatu keadilan dalam satu keluarga yang akhirnya dapat mewujudkan keharmonisan dalam keluarga.

Dengan demikian dalam keluarga terjadi suatu proses pendidikan yang sehat yang dapat menjadikan anggota keluarga khususnya anak tumbuh menjadi manusia yang baik. Berdasarkan hal itu pula maka keharmonisan dalam keluarga ini juga mempunyai makna dalam masyarakat luas. Karena apabila dalam keluarga terjadi keharmonisan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap masyarakat luas. Artinya, mempunyai pengaruh baik bagi perwujudannya masyarakat yang harmonis juga. Demikian menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna.

Selanjutnya sebagai bagian terakhir dari makna moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan sesamanya adalah makna moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan bangsa atau negara. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa seorang pemimpin negara dalam tingkat apapun tidak boleh membedakan anggota masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya masyarakat atau warga negara harus mematuhi

peraturan atau perundangan negara yang berlaku. Dalam sebuah negara antara pemimpin dan yang dipimpin (rakyat) harus sambung rasa (samad-sinamad), sebab antara keduanya adalah merupakan *konsesi tunggal*, serta merupakan *satu keutuhan*. Kemudian lebih lanjut dikatakan oleh ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna bahwa mencintai bangsa dan negara adalah seperti mencintai diri kita sendiri dan mencintai Bapak dan Ibu kita. Makna dari ajaran yang demikian ini adalah bahwa dalam suatu negara akan terjadi keharmonisan hubungan antara warga negara dan masyarakat (rakyat). Akan hilang rasa saling mencurigai, sehingga dapat menimbulkan ketentraman dan juga akan terlaksana kebersamaan yang akhirnya akan tercapai keadilan.

Selanjutnya sesuai dengan ajaran tersebut di atas makna lainnya ialah akan munculnya suatu kesadaran untuk mencintai bangsa dan negaranya. Hal demikian ini adalah makna yang dalam serta merupakan modal dasar bagi pembangunan yang sedang dilaksanakan.

c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan alam

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa hubungan antara manusia dan alam menurut ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna mempunyai makna yang luas. Alam beserta isinya bagi manusia namun tidak untuk dieksploitir. Manusia dan isi alam, baik hewan maupun tumbuhan terjadi hubungan yang saling membutuhkan (samad-sinamad). Manusia dan isi alam harus saling menghidupi. Tentu makna dari ajaran ini adalah adanya keharmonisan hubungan antara manusia dan alam semesta. Tidak terjadi pengrusakan terhadap alam, yang pada akhirnya ini semua akan terwujud adanya

kelestarian alam, termasuk di dalamnya adalah kelestarian manusia beserta alam dan isinya.

D. Paguyuban Kepribadian Indonesia

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Seperti yang terurai di muka bahwa Paguyuban Kepribadian Indonesia meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai daya yang tunggal dan langgeng sifatnya, dan merupakan sumber segala kejadian *asal kedade yane donyo*. Kuasanya adalah mencipta, mengatur, mengayomi, dan melindungi alam semesta beserta makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang mengisi alam semesta ini. Oleh karena itu, sebagai manusia yang merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dalam dirinya ada yang mengendalikan dalam hidupnya. Pengendalian itu tercermin dalam segala gerak hidup dan kehidupannya dimulai dari awal kelahirannya hingga sampai pada kematiannya. Karena itu manusia tidak bebas nilai, karena akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa pada saat meninggal dunia.

Manakala manusia banyak melakukan kesalahan di alam kasar (dunia), maka akan mendapat hukuman seadil-adilnya dari Tuhan. Begitu juga sebaliknya jika banyak melakukan kebaikan, maka akan mendapat kesenangan di alam yang kekal nanti.

Menurut ajaran Paguyuban Kepribadian Indonesia bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang serba maha, maha tinggi, maha kuasa, maha mendengar, maha melihat, dan maha adil, serta maha lainnya. Manusia yang menyadari akan kedudukan

Tuhannya, senantiasa dalam dirinya dapat menunjukkan sikap yang selalu merendah dan taat segala tata aturan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ketaatannya itu maka manusia harus bersikap menembah dan selalu mengagungkan asma-asma Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu berarti manusia menyadari akan ketergantungannya terhadap Tuhan, karena tidak ada lagi tempat bertumpu dan berharap kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih hidup di dunia ini tidak ada makhluk lain yang lebih tinggi atau rendah semuanya sama kecuali pertanggungjawabannya di hadapan tuhan.

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi seluruh alam semesta beserta isinya, karena itu Tuhan mengatur siang, malam, pagi, sore terbitnya matahari dari sebelah Timur terbenam di sebelah Barat, kejadian-kejadian alam merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, di dalam dunia ini tidak ada kekuasaan mutlak, kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu, manusia menyadari akan segala keterbatasannya baik dalam kemampuan berpikir maupun berbuat. Dengan keterbatasannya itulah, maka manusia tidak boleh merasa dirinya paling pintar, paling kuasa, paling gagah, paling cantik, dan lain sebagainya, melainkan harus tunduk dan patuh serta mohon bimbingan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat yang serba maha. Dengan kemahaannya ini sangat terkait dengan kedudukannya maupun kekuasaannya. Salah satu sifat di antara sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Sempurna yang merupakan suatu Dzat yang tidak ada yang menyerupai atau menyamai dengan-Nya. Karena itu Tuhan Yang Maha

Esa tidak bisa dibayangkan, dianalogkan atau tidak bisa dirumuskan dalam bentuk apapun. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna tidak berarti menyamai dengan Tuhannya, melainkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia itu hanya sedikit dan sebageian kecil yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kesempurnaan manusia yang di berikan oleh Tuhan hanya dari segi biologis dan psikologis yang membedakan dengan makhluk lainnya, tetapi dari segi kemampuan manusia masih sangat terbatas, meskipun kini telah mampu menjamah di ruang angkasa atau ke bulan tetapi tidak akan mungkin mampu memutar terbitnya matahari dari sebelah Barat atau menghitung jumlah bintang di langit secara tepat. Apabila manusia menyadari akan keterbatasannya itu, maka manusia tidak akan sombong, melainkan harus selalu ingat pasrah dan manambah serta mohon bimbingan kepada tentang Tuhan Yang Maha Esa .

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menghuni sekaligus sebagai wakil Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan alam sebaik-baiknya, di samping itu manusia juga untuk mengagungkan asma-asma Tuhan. Dengan begitu berarti manusia senantiasa harus berbakti dan selalu eling (ingat) kepada-Nya. Jika manusia dalam segala aktivitas kehidupannya selalu ingat kepada Tuhannya, maka berarti telah melaksanakan kewajiban yang ditentukan oleh Tuhan yaitu sebagai wakil-Nya. Rasa eling itu dikomunikasikan langsung kepada Tuhannya berupa permohonan

petunjuk, bimbingan, perlindungan dan kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di alam yang kekal nanti. Apabila manusia menyadari akan hal itu, bahwa tidak ada lagi untuk tempat mengadu, dan berlindung kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manifestasi dari segala itu manusia harus selalu berbuat baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Dalam diri manusia terdapat nafsu baik dan nafsu tidak baik. Nafsu baik dipengaruhi oleh sifat sufiyah dan mutmainah, sedangkan nafsu tidak baik dipengaruhi oleh sifat amarah dan lawanan. Kedua nafsu itu saling berkompetisi satu sama lain, manakala nafsu baik dapat menguasai diri manusia akan memproduksi perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya bila nafsu yang tidak baik menguasainya akan memproduksi perbuatan yang tidak baik. Untuk dapat mengendalikan, agar manusia selalu berbuat baik, maka manusia melakukan sikap tenggang rasa atau mawas diri (tepo seliro) pada setiap saat untuk mengevaluasikan apakah perbuatan yang telah dilakukan itu baik atau tidak, hal ini akan terlihat tatkala manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya, karena itu ia akan merenungkan dalam-dalam segala sesuatu yang bersangkutan dengan dirinya.

Sikap mawas diri itulah akan terwujud pola pikir, sikap dan tindakan yang bersahaja yang merupakan ukuran sebagai panutan atau suri tauladan bagi manusia yang lain. Lebih dari itu terwujud pula sikap *narimo*

ing pandom sebagai rasa syukur terhadap karunia yang diberikan-Nya. Apabila dalam diri manusia mampu mawas diri serta dapat menunjukkan sikap keteladanan yang baik pada setiap pergaulan dan aktivitasnya, berarti telah melaksanakan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena pada hakekatnya bahwa semua ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa mengajurkan kebaikan.

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Manusia harus menyadari bahwa dirinya tidak akan berarti dan bermanfaat bagi orang lain, kalau hanya hidup menyendiri. Manusia hidup sebagai individu akan merasa bahagia bila kehadirannya dapat diterima di tengah masyarakat, begitu juga sebaliknya akan merasa puas jika hasil karya atau sesuatu yang dimilikinya itu dapat diberikan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Keduanya saling berinteraksi satu sama lain yang diharapkan berjalan selaras. Dari harapan itu, maka tentunya manusia harus saling menghargai baik atas kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh sesamanya, bukan sebaliknya saling mengeksploitasi.

Dengan demikian akan terhindar dari sikap *ngadigang-ngadigung* bahkan beralih menjadi sikap yang selalu rendah hati, bersahaja, dan momot (akomodtif) yang selalu menerima dan menghargai orang lain. Dalam pada itu yang menonjol dalam dirinya watak air dan watak matahari yang memiliki kasih sayang dan memberi pepadang terhadap sesamanya. Apabila manusia selalu menunjukkan sikap hidup yang demikian itu telah mampu mengamalkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang berada dalam diri manusia. Keadaan

Maha Esa yang berada dalam diri manusia. Keadaan yang demikian itu akan menumbuh kembangkan suasana tentram, damai, dan sejahtera lahir dan batin, karena hidup serba selaras antara hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dan alam merupakan satu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan, karena manusia diciptakan untuk hidup membutuhkan tempat, ruang dan waktu, begitu juga apabila alam tidak ada manusia, maka alam hanya menjadi alam belantara dan semua tidak akan bermanfaat. Alam itu relatif statis, meskipun terdapat perubahan-perubahan tetapi hanya dipengaruhi oleh perbuatan manusia yang merusak (destruktif), dibandingkan dengan manusia, karena ia mempunyai pola pikir dan kemampuan untuk mengolah dan mengubahnya. Oleh karena itu, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam untuk menjaga, memelihara, dan melestarikannya.

Apabila manusia telah melestarikan berarti telah melaksanakan amanat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena pada hakekatnya Tuhan menyenangi terhadap hambanya yang selalu berbuat kebaikan. Apabila manusia telah menyadari akan rasa tanggung jawabnya terhadap alam, berarti kelangsungan hidup manusia akan terjaga kesinambungannya termasuk kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan lahir dan batin.

E. Paguyuban Gunung Jati

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang ketuhanan

Di bagian terdahulu telah diuraikan bahwa ajaran yang diberikan oleh Paguyuban Gunung Jati adalah terarah kepada menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu panuntun selalu mengingatkan kepada para tuntunan agar selalu ingat kepada Tuhan ini mengandung makna bahwa manusia memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam hidupnya senantiasa berperilaku baik, berbudi luhur, selamat di dunia dan selamat di alam lenggang. Cita-cita manusia untuk berbudi luhur itu tidak menyimpang dari hikmah yang terkandung dalam ilham (wangsit) yang diterima oleh Panuntun. Kebahagiaan lahir dan batin manusia di dunia dapat dicapai jika manusia dapat menyelaraskan dan menyeimbangkan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam arti menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan, serta memohon petunjuk dengan cara bersemedi dalam setiap hari. Pendek kata setiap langkah kita harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan maksud agar kita tidak menyimpang dari tindak laku, baik ucapan maupun perbuatan yang baik.

Tuhan Yang Maha Esa yang berkedudukan di alam gumelar ini menduduki tempat yang tertinggi (maha) dan tidak ada zat lain yang mampu menandingi bahkan menyamainya. Oleh sebab itu, karena Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan maha tersebut, menandakan kekuasaan-Nya tiada batas. Jadi kita sebagai salah satu ciptaannya, hendaknya menyadari bahwa hanya kepada-Nyalah tempat kita bernaung dan terteduh serta meminta. Agar kita senantiasa selalu dalam lindungan-Nya, dan selalu diberikan nikmat berupa

kebahagiaan lahir dan batin, serta dijauhkan dari malapetaka.

Selain daripada itu Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat dan kekuasaan Maha Sempurna dan maha segalanya, sehingga manusia melalui daya pikirnya tidak mampu lagi untuk menjabarkannya tentang sifat Tuhan secara keseluruhan, tanpa perkenan-Nya. Perlu kita sadari bersama bahwa manusia telah diberikan kelebihan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari makhluk lain di muka bumi ini. Kelebihan tersebut berupa daya pikir (otak) yang lebih sempurna dari otak makhluk lain, sehingga manusia dapat mempergunakan daya pikirnya tersebut untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Namun demikian, daya pikir yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia umumnya masih terbatas kemampuannya.

Kadangkala ada manusia yang mampu mengetahui tentang segala sesuatu di luar kebiasaan atau kemampuan manusia lainnya. Dan orang awan menyebutnya bahwa orang tersebut mempunyai *daya luwih* (lebih). Daya lebih ini diberikan pada orang-orang tertentu, dan karena perkenan-Nya saja dia mempunyai daya tersebut. Jadi semua yang tidak mungkin terjadi menurut pikiran manusia, apabila Tuhan Yang Maha Esa menghendaki, maka jadilah sesuatu yang tidak mungkin tersebut. Kenyataan tersebut merupakan cerminan betapa besarnya kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, melalui sifat-sifat-Nya yang maha, menandakan betapa besar kekuasaan-Nya, dan kita sebagai umat janganlah mempunyai sifat takabur, sombong, sok tahu, karena ada zat yang lebih dari segala-galanya, di mana manusia itu hanya merupakan salah satu ciptaan-Nya.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Paguyuban Gunung Jati mengajarkan bahwa manusia itu merupakan sebagian dari isi alam, di samping makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna di antar makhluk lain, sehingga manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui olah pikirannya manusia dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk.

Adapun proses terjadinya manusia menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati adalah sebagaimana halnya yang telah diuraikan pada bab terdahulu. Manusia ada di muka bumi ini, atas dasar ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, melalui perantara laki-laki dan perempuan, dengan istilah ayah dan ibu. Manusia dicipta oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui wujud air, disebut *Rahsa*, yang berkedudukan di keblat timur. Kedua berwujud api, disebut *cahya* (cahaya), yang berkedudukan di keblat selatan. Ketiga berwujud angin, disebut *dat*, yang berkedudukan di keblat barat. Keempat berwujud tanah (bumi), yang berkedudukan di keblat utara. Dari keempat anasir tersebut dipersatukan, sehingga dapat merupakan wujud manusia yang berkedudukan di keblat tengah. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan isi alam semesta untuk mengelolanya. Keempat anasir itu nantinya akan kembali lagi ke asalnya masing-masing. Artinya, yang dari air akan kembali ke air, yang dari api akan kembali ke api, yang dari angin akan kembali ke angin, dan yang dari bumi (tanah) akan kembali ke bumi. Oleh sebab itu, manusia dalam mengembalikan jasadnya, ada yang diceburkan ke laut, ada yang dibakar, dan

ada yang ditanam (dikubur) di bumi.

Manusia dicipta oleh Tuhan Yang Maha Esa, lantaran (perantara) para leluhurnya yang disebut ayah dan ibu. Dari kenyataan tersebut, maka manusia di samping wajib menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga wajib mengabdikan dan menghormati kepada leluhurnya, terutama terhadap orang tua perempuan (ibu). Dalam hal ini penuntun memberikan kata ungkapan *suwargane anak gumantung ono tapak sukuning ibu*. Artinya, sang anak sulit mendapatkan ampunan atau kesempurnaan hidup dari Tuhan Yang Maha Esa, jika perilaku serta tindak laku terhadap ibunya selalu durhaka, apalagi tidak mau meminta maaf atas segala kesalahannya kepada ibunya.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai morai

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa kesempurnaan hidup manusia di dunia ini dapat tercapai apabila manusia itu dapat menyelaraskan hidup dalam kehidupan. Dalam hal ini tersirat bahwa hidup manusia itu selain dengan dirinya sendiri juga berkepentingan dengan kehidupan lain. Kehidupan lain dapat diartikan bahwa hidup manusia itu berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, binatang, tumbuhan, alam, maupun di alam langgeng kelak. Selama hidup di dunia memang tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sempurna, jika memang manusia itu dalam setiap tindak-tanduknya mengarah kepada perbuatan baik, boleh dikatakan hidup mendekati sempurna. Sebab yang paling sempurna adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup sempurna hanya dapat dicapai di alam langgeng. Sudah barang tentu hidup manusia sempurna di alam langgeng apabila dia selalu berbuat baik dan jujur kepada dirinya dan sesamanya. Namun hal itu tidak akan tercapai, jika tingkah laku manusia selama hidup di dunia selalu diliputi oleh sifat durhaka, dan penuh dengan noda dan dosa. Dalam upacara sering kita mendengar, yaitu pada saat mengheningkan cipta tercetus kata-kata "agar arwah mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan amalannya di dunia." Oleh karena itu, kesempurnaan hidup manusia di alam langgeng nantinya, semata-mata tergantung pada perilaku, tindakan, ucapan maupun budi pekertinya selama hidup di dunia. Barang siapa yang selalu membesar-besarkan hawa nafsunya pasti akan menanggung semua akibatnya.

Ajaran Paguyuban Gunung Jati lebih lanjut mengungkapkan *ngunduh wohing budi* atau *ngunduh wohing pakarti*. Artinya, manusia akan memetik buahnya budi pekerti. Barang siapa menanam buah pisang, kelak akan memetik buah pisang pula. Kadang-kadang di dunia sewaktu dia masih hidup, manusia sudah memetik buahnya. Hal ini sering dibuktikan, karena ketamakan atau keserakahan manusia, tidak jarang di antara mereka sudah mendapatkan siksaan-siksaan dari Tuhan Yang Maha Esa, misalnya berupa sakit bertahun-tahun tidak dapat disembuhkan, bangun dari pembaringan tidak dapat bila tidak dibangunkan, duduk harus di dudukan. Melihat peristiwa yang sering kita lihat membuktikan bahwa di dunia saja sudah disiksa, apalagi nantinya di alam langgeng. Dalam hal ini, ajaran Paguyuban Gunung Jati sering mencetuskan suatu ungkapan *wong salah, seleh, becik ketitik, olo ketoro*. Artinya, siapa

saja yang salah harus mengakui kesalahannya, sedang bagi siapa yang benar-benar baik nantinya akan tampak dengan sendirinya kebaikan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kesempurnaan hidup manusia di dunia maupun di alam langgung nanti tergantung pada rintisan, perilaku, amalan budi pekerti, maupun keluhuran budinya selama hidup di dunia.

b. Nilai moral yang tergantung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Manusia hidup di dunia memiliki tugas dan kewajiban. Hidup manusia adalah harus berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari kewajiban tersebut adalah wajib melestarikan hubungan dalam suasana serasi, selaras, dan seimbang. Dalam hal ini penuntun memberikan ungkapan kata *memayu hayuning bawono*.

Pada prinsipnya manusia di dunia ini memiliki sifat-sifat Tuhan, namun sangat terbatas kepada kemampuan yang di anugerahkan oleh-Nya. Dalam kenyataan hidup, sifat manusia berkonsentrasi kepada dua alternatif, yaitu ada senang ada susah, ada ingat ada lupa, ada baik ada buruk. Pendek kata manusia selalu memiliki dua sifat yang kontradiksi. Sebagai makhluk Tuhan, manusia diberi keunggulan yaitu adanya cipta, rasa dan karsa. Oleh sebab itu, melalui cipta, rasa, dan karsanya manusia diwajibkan untuk dapat memisahkan antara tingkah laku yang baik dan yang buruk, baik itu kepada sesamanya maupun kepada makhluk lain.

Selain itu, manusia juga memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup manusia cenderung kepada hidup senang, tenteram kertaraharja, baik di dunia maupun di alam langgang. Tujuan hidup semacam itu tidak mungkin dapat tercapai, jika tanpa adanya petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, tidak mungkin, tanpa adanya perilaku pengahyatan yang terarah kepada keluhuran dan kesucian lahir batin terutama kepada sesama makhluk hidup, khususnya manusia.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati, seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan manusia. Untuk itu, manusia harus pandai-pandai mengolah alam, demi kelangsungan hidup dan kehidupan di alam tersebut.

Namun demikian, di antara manusia di dunia ini memang ada yang baik ada yang buruk, ada yang serakah juga ada yang pemberi (dermawan). Tidak menutup kemungkinan dari sifat-sifat manusia yang buruk tersebut, dia akan semena-mena mengeksploitir alam dengan semaunya saja, yang penting dia dapat keuntungan besar, tanpa menghiraukan akibat yang akan di tanggung oleh makhluk lain dan manusia.

Kenyataan sekarang yang kita dapatkan, banyak bencana di mana-mana, termasuk di Indonesia. Banjir, tanah longsor, kekeringan, kelaparan, yang kesemuanya itu membawa korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan, bahwa sudah tidak ada lagi keharmonisan antara alam dengan manusia. Oleh sebab

itu, sebelum bencana-bencana yang lain menyusul, akibat ulah tangan manusia semata, seyogyanya manusia sudah sadar, dan mau bersahabat dengan alam. Alam yang sudah rusak, kita perbaiki secara bersama-sama. Kesemuanya itu, adalah dengan tujuan untuk memberikan warisan yang baik kepada generasi kita disaat mendatang, agar mereka dapat hidup dengan baik, sejahtera, untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya.

F. Paguyuban Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo mengandung unsur keyakinan dan kepercayaan pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, artinya, Hyang Murbeng Alam (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan di atas segala ciptaan-Nya yang berada di jasad Raya. Sedang kekuasaan-Nya adalah mampu menciptakan serta menghidupkan segala ciptaan-Nya. Mengingat keberadaan daripada Hyang Murbeng Alam, adalah merupakan suatu Zat maha sempurna yang tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan segala apapun yang ada di jagad Raya ini, dan bersifat Maha Pengasah dan Maha Penyayang, Maha Agung, Maha Bijaksana, serta menguasai alam semesta.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia sebagai salah satu bagian dari jagad raya ini, karena kehendak-Nya dan kemurahan-Nya, diberi hidup, sifat sempurna, rezeki, dan segala kebutuhan

hidupnya. Tuhan Yang Maha Esa dapat menciptakan manusia di mana saja dan kapan saja, namun demikian mengingat akan kedudukan, sifat, dan kekuasaan-Nya, maka manusia hanya dapat pasrah dan berusaha. Mengingat Tuhan Yang Maha Esa yang akan menentukan atas segala-galanya. Selain itu, manusia diberi hak, kelengkapan hidup dan segala isinya, baik secara lahir dan batin. Oleh karenanya, untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia harus memelihara semua yang telah diugerahkan, untuk dipelihara dan dilestarikan, agar dapat berguna bagi kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, maka manusia haruslah mensyukuri segala anugerah-Nya. Dengan demikian, dapat terwujud kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang, serta bahagia baik lahir maupun batin.

Manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, mempunyai kewajiban untuk selalu ingat akan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Sempurna dan penguasa tunggal atas alam semesta. Atas kehendak-Nya, manusia diberi hidup dengan segala keperluan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu manusia selalu berupaya menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dengan rasa saling hormat-menghormati antar sesamanya. Begitu pula, manusia mempunyai kewajiban untuk mensyukuri segala nikmat yang telah dititahkan serta mentaati semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, manusia haruslah mengatur tatanan kehidupannya agar dapat menemukan ketentraman dan keselamatan secara lahir maupun batin dan selama di dunia dan akhirat nanti. Untuk dapat terwujudnya hal tersebut, maka Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo mengajarkan agar yang tertuang dalam *pepali* atau *wewaler*, secara mutlak harus dilaksanakan dan diamalkan.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. Makna ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Mengenai makna daripada nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam ajaran Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, adalah mentaati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam pepali, serta melakukan prihatin serta tirakat sesuai dengan ajaran yang digariskan. Dengan tujuan agar terlepas dari kungkungan sifat keduniawian serta selalu ingat kepada Hyang Murbeng Alam. Semua ini bertujuan untuk mencapai suatu tatanan Kehidupan yang sejati (tenteram, sejahtera lahir dan batin).

Manusia dalam kehidupan dapat mewujudkan sifat budi luhur kalau dapat menjalankan tuntunan-Nya yang sudah ditentukan. Dengan didasari hal tersebut, maka manusia mampu menyelesaikan segala macam persoalan yang menyangkut dirinya secara arif dan bijaksana. Selain itu, dengan menjalankan tuntunan-Nya, untuk mencari ketenangan, ketentraman lahir maupun batin, selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tuntunan ajaran yang sudah ditentukan haruslah mutlak di laksanakan.

b. Makna ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Pandangan dari Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, tentang makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, adalah mengingat manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari hidup bermasyarakat, bernegara,

serta berketuhanan Yang Maha Esa. Untuk itu haruslah bersikap baik, hormat, dan menghargai di antara sesamanya. Semuanya itu di dasari atas rasa cinta kasih yang di dasarkan pada pengertian seperti mencintai dirinya sendiri. Hal ini tersirat dalam pepali, diantaranya: "harus bersedia mengakui bahwa semua orang di dunia ini adalah saudaranya sendiri dengan bersikap belas kasihan terhadap sesamanya, sabar, mengalah, serta ingat dan waspada. Namun begitu, manusia sebagai warga negara haruslah mentaati akan peraturan dan undang-undang yang di keluarkan pemerintah, serta kewajiban yang harus diembannya. Dengan demikian keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara dapat tercapai. Selanjutnya tercapai pula ketenteraman jiwanya dengan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber kekuatan untuk menjaga dan membina keseimbangan diri, menguatkan kesadaran untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa demi tersalurnya adanya petunjuk dan bimbingan dalam kehidupan pribadi dan panggilan tugas kemasyarakatan.

c. Makna ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Menurut ajaran Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Pusoko Budi Utomo, tentang makna nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, bahwa manusia dan alam merupakan hasil ciptaan Hyang Murbeng Alam, sehingga hubungan di antara keduanya merupakan kesatuan yang utuh dan berkaitan erat. Mengingat alam sebagai wahana dan sarana hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal dan budi dayanya, manusia dapat memanfaatkan alam beserta isinya untuk

kepentingan hidupnya, maka manusia berkewajiban untuk membina dan melestarikan alam semesta tersebut, terutama alam lingkungannya. Selain itu, manusia juga mempunyai kewajiban untuk turut serta bertanggung jawab jika terjadi evolusi dunia (perubahan dunia) dalam arti ikut melindungi atau menjaga dari kepunahan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya saja mengharapkan dan memanfaatkan alam dan isinya, sesuai kehendaknya tanpa memperdulikan, tetapi haruslah wajib untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan yang di dasari oleh rasa penuh tanggung jawab.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan warisan budaya spiritual bangsa yang masih hidup dan di hayati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Penghayatan budaya spiritual tersebut dapat berbentuk perseorangan atau tergabung dalam suatu wadah yang disebut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tergabung dalam warga organisasi menimba ilmu dari 1 (satu) sumber. Hal ini jelas terlihat pada beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji dalam pengkajian ini.

Ajaran-ajaran organisasi yang dikaji dalam pengkajian ini menunjukkan bahwa di dalamnya tergantung nilai-nilai luhur yang sifatnya religius dan nilai-nilai yang sifatnya ajaran moral. Nilai-nilai yang sifatnya religius mengejawantahkan kepercayaan bahwa :

1. Tuhan itu ada;
2. Tuhan pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya, termasuk manusia;
3. Tuhan itu *tan kena kinaya apa*;
4. Tuhan ada di mana-mana (adoh tanpoh wangenan,cedek tanpo senggolan);
5. Tuhan mempunyai sifat Maha Sempurna, Maha Suci, Maha Agung, Maha Bijaksana, Maha Adil, Murbeng Alam, Murbeng Gesang ;

Sedangkan nilai-nilai yang sifatnya ajaran moral, berbentuk kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam.

Nilai-nilai baik yang bersifat religius maupun moral merupakan tuntunan yang seharusnya dihayati dan diamalkan oleh para warga organisasi penghayat kepercayaan dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai luhur ini apabila dihayati secara benar dan di amalkan dengan kesungguhan hati, niscaya dapat membawa seseorang pada ketentraman jiwa dan kebahagiaan lahir batin serta akhirnya terwujud suatu kerukunan hidup bermasyarakat.

B. Saran

1. Mengingat pentingnya makna ajaran budaya spiritual yang terungkap melalui organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur, maka pengkajian nilai-nilai luhur spiritual bangsa perlu di tingkatkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
2. Secara kualitatif, diharapkan agar ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diungkap adalah ajaran-ajaran yang berkualitas, dalam

pengertian dapat menunjukkan keaslian dari ajaran tersebut.

3. Secara kuantitatif, diharapkan agar pada masa mendatang dapat lebih terungkap lebih banyak ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian untuk disebarluaskan pada masyarakat.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budi Santoso. *Tata Krama dan Persiapan Informasi Nasional*.

De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Semarang :
Yayasan Kanisius.

Nasroen. 1951. *Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

Permadi, K. *Pengalaman Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual*.
Jakarta: Ditbitnya, Depdikbud.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama organisasi : Ngesti Budi Sejati
Nama sepepuh : Nasrip Ismail
Umur : 61 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Dukuh Kupang Utara, 41 c, Surabaya
2. Nama Organisasi : Papengkas
Nama sepepuh : Ki Soejak
Umur : 64 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Putat Jaya Timur I/3B, Surabaya
3. Nama organisasi : Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna
Nama sepepuh : Soemantri Prawirokoesoemo
Umur : 37 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Simorejosari XII a/RT. 9, Surabaya
4. Nama organisasi : Kepribadian Indonesia
Nama sepepuh : Dono Sukariadji
Umur : 61 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Margodadi IV/15 B, Surabaya

5. Nama organisasi : Gunung Jati
Nama sesepuh : Noerachmad. Sidik
Umur : 78 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Malabar Pasanggrahan Tretes Pasuruan
6. Nama organisasi : Kawruh Kasampurnan Kasunyatan
Pusoko Budi Utomo
Nama sesepuh : Sampun
umur : 63 tahun
Kebangsaan : Jawa
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Kedung Cowek 61, Surabaya



09